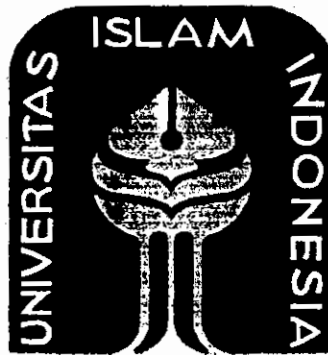


**KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN TREMAS
(Suatu Interpretasi Historis)**



Oleh:

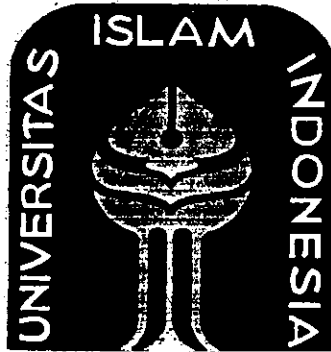
Ali Mahfudl
NIM: 2022063

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Study Islam

**Y O G Y A K A R T A
2005**

**KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN TREMAS
(Suatu Interpretasi Historis)**



Oleh:

Ali Mahfudl
NIM: 2022063

Pembimbing:

Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Study Islam

**Y O G Y A K A R T A
2005**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

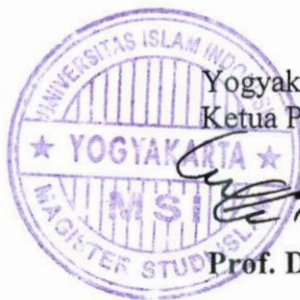
TESIS berjudul : **KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN TREMAS (Suatu Interpretasi Historis)**

Nama : Ali Mahfudl

N. I. M. : 2022063

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 28 Mei 2005
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ali Mahfudl
Tempat/tgl.lahir : Pacitan, 19 Nopember 1970
N. I. M. : 2022063
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN TREMAS (Suatu Interpretasi Historis)**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.

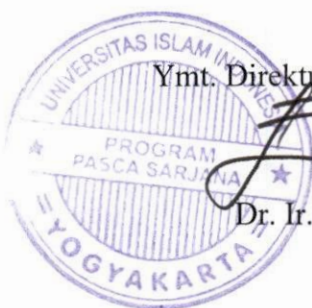
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 2005

Pukul 10.00 – 11.00 WIB

Hasil / Nilai : 86 / A



Mengetahui

Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 171/PS-MSI/ND/V/2005

TESIS berjudul : KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN TREMAS (Suatu Interpretasi Historis)

Ditulis oleh : Ali Mahfudl

NIM : 2022063

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 6 Mei 2005
Ketua Program,

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp.(0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas (Suatu Interpretasi Historis)** yang ditulis oleh Ali Mahfudl telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Study Islam Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta,

2005

Pembimbing

Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D.

ABSTRAK

Ali Mahfudl: Kepemimpinan Pondok Tremas (Suatu Interpretasi Historis)

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, dengan analisa data menggunakan kajian hermeneutik. Sedangkan laporan penelitian menggunakan metode deskriptif.

Penelitian ini memaparkan keseluruhan data tentang sejarah kepemimpinan Pondok Tremas, yang dibagi berdasarkan periodisasi yang meliputi:

- a. Periode pertama, pada masa kepemimpinan KH. Abdul Manan (1830-1862 M).
- b. Periode kedua, pada masa kepemimpinan KH. Abdullah (1862-1894 M).
- c. Periode ketiga, pada masa kepemimpinan KH. Dimyathi (1894-1934 M).
- d. Periode keempat, pada masa kepemimpinan KH. Hamid Dimyathi (1934-1948 M).
- e. Periode kelima, masa vacuum kepemimpinan Pondok Tremas (1948-1952 M).
- f. Periode keenam, masa kepemimpinan KH. Habib Dimyathi (1952-1998 M).
- g. Periode ketujuh, pada masa kepemimpinan KH. Fuad Habib Dimyathi (1998 – sekarang).

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan maka kemudian dilakukan pengujian sumber data, dilanjutkan dengan interpretasi historis tentang kepemimpinan Pondok Tremas, kedudukan sekarang dan pada bagian akhir disampaikan pula mengenai keterbatasan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa kepemimpinan Pondok Tremas adalah kepemimpinan paternalistik yang tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan modern saja, akan tetapi lebih dari itu yaitu sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu kepemimpinan Pondok Tremas memiliki kualitas yang sangat baik sehingga wajar apabila Pondok Tremas masih diminati masyarakat Islam.

Karakteristik kepemimpinan Pondok Tremas pada umumnya adalah kesungguhan para pemimpin hanya memusatkan perhatiannya kepada pendidikan, kurang atau bahkan tidak melibatkan lembaga maupun pribadi dalam organisasi politik maupun organisasi sosial dalam bentuk apapun, sehingga pondok pesantren betul-betul merupakan lembaga pendidikan, yang hanya mengurus ilmu.

ABSTRACT

Ali Mahfudl: The Leadership Tremas Boarding School (A Historical Interpretation)

This research is including qualitative research using historical approach and hermeneutical study. The result of this research shows by descriptive methode.

This research exposes the whole data's about the leadership of Tremas Boarding School than is deyided base on division of histories into periods such as:

- a. The first period, leadership periodization of KH. Abdul Manan (1862-1830 M).
- b. The second period, leadership periodization of KH. Abdullah (1862-1894 M).
- c. The Third period, leadership periodization of KH. Dimyathi (1894-1934 M).
- d. The fourth period, leadership periodization of KH. Hamid Dimyathi (1934-1948 M).
- e. The fifth period, vacuum leadership periodization of Tremas Boarding School (1948-1952 M).
- f. The sixth period, leadership periodization of KH. Habib Dimyathi (1952-1998 M).
- g. The seventh period, leadership periodization of KH. Fuad Habib Dimyathi (1998-until now).

After the whole data was success to be collected, then testing of data resource and continuing by historical interpretation abaout The Leader of Tremas Boarding School, the situation right now and also tell about the limitedness of research.

Base on the research that the leadership of Tremas Boarding School is paternalistic leadership that is not only applied the principles of modern leadership but also Islamic theory. Because of those the leadership of Tremas Boarding School quality is very good, so it doesn't surprise if Tremas Boarding School is loved by Islamic society.

Commonly, the characteristics of Tremas Boarding School leadership was focused on education only, they didn't involve to political or social organization at all, so Tremas Boarding School is a pure education institution, that concentrating to knowledge totally.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta shahabat para pendahulu yang telah memperjuangkan Islam.

Penulis meyakini bahwa tesis ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik apabila tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. Ir. H. Luthfi Hasan, M.Sc., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia;
2. Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia;
3. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;
4. Bapak Drs. H. Asmuni M. Thaher, MA., Kabid Akademik Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi dalam penulisan tesis ini;

5. Para Bapak dan Ibu dosen pengajar dan para Bapak dan Ibu staf MSI-UII Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penulisan tesis ini;
6. Ibunda Siti Salbiyah yang do'anya tidak pernah kering untuk anaknya yang ke 15 ini; dik Niken Kadarwati, S.P. istri tersayang yang cintanya demikian berlimpah; demikian pula kepada anakku Salma Salsabila Ali yang keceriaannya mampu mengusir lelah. Terima kasihku buat orang-orang tercinta.
7. Semua pihak yang telah membantu demi selesainya tesis ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga atas semua jasa yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat. *Amin.*

Penulis

Ali Mahfudl

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	li
NOTA DINAS.....	lii
PENGESAHAN.....	Iv
TIM PENGUJI.....	V
KATA PENGANTAR.....	Vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	X
DAFTAR ISI.....	Xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Signifikansi Kajian	4
D. Telaah Pustaka	4
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	11
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kepemimpinan yang Islami.....	13

B. Kepemimpinan Pondok Pesantren.....	29
C. Arti dan Metode Sejarah Pendidikan.....	43
D. Pengujian Sumber Data	52

BAB III KEPEMIMPINAN PONDOK TREMAS (SUATU HISTORITAS)

A. Sejarah Berdirinya Pondok Tremas	56
B. Letak Geografis Pondok Tremas	62
C. Periodisasi Kepemimpinan Pondok Tremas	63
1. Periode Pertama, pada Masa Kepemimpinan KII. Abdul Manan (1830-1862 M).....	64
2. Periode Kedua, pada Masa Kepemimpinan KII. Abdullah (1862-1894 M)	68
3. Periode Ketiga, pada Masa Kepemimpinan KH. Dimyathi (1894-1934 M).....	76
4. Periode Keempat, pada Masa Kepemimpinan KII. Hamid Dimyathi (1934-1948 M).....	84
5. Periode Kelima, Masa Vacum Kepemimpinan Pondok Tremas (1948-1952 M).....	93
6. Periode Keenam, pada Masa Kepemimpinan KII. Habib Dimyathi (1952-1998 M).....	99
7. Periode Ketujuh, pada Masa Kepemimpinan KII. Fuad	142

	Habib Dimyathi (1998 – Sekarang).....	
BAB IV	KAJIAN KEPEMIMPINAN PONDOK TREMAS (SUATU INTERPRETASI HISTORIS)	
	A. Suatu Interpretasi Historis	158
	B. Kedudukan Sekarang	169
	C. Keterbatasan Penelitian	170
BAB V	KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP	
	A. Kesimpulan	171
	B. Saran	171
	C. Penutup	172
	DAFTAR PUSTAKA	173
	LAMPIRAN I	175
	LAMPIRAN II	189
	LAMPIRAN III	206
	LAMPIRAN IV	222
	LAMPIRAN V	247
	LAMPIRAN VI	248



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	ṣ	ṣ dengan titik di bawahnya
ض	dād	ḍ	ḍ dengan titik di bawahnya
ط	tā'	ṭ	ṭ dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	ẓ	ẓ dengan titik di bawahnya
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ف	fa'	f	-
ق	qaḥ	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	'	apostrop, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

احمديه ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعه ditulis *Jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامه الاولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *i*, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

F. **Vokal-vokal Pendek yang Berurutan** dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أنتم ditulis *a'antum*

مونث ditulis *mu'annas*

G. **Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القران ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf / diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

H. **Huruf besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. **Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat**

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الاسلام Ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari catatan sejarah yang ada, bahwa pondok pesantren lahir atas dasar kewajiban pada dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama maupun da'i.

Pesantren, pengertian dasarnya adalah "Tempat belajar para santri". Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata "Pondok" mungkin juga berasal dari Bahasa Arab "Funduq" yang berarti "Hotel atau asrama".¹

Pembangunan pondok pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan bagi tumbuh dan berkembangnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya sebuah pesantren diawali adanya pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan memperoleh ilmu dari guru tersebut maka santri

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LPES, 1983), hal 18.

datang kepadanya bahkan dari berbagai daerah. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru/kyai.

Kelangsungan hidup sebuah pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kyai) yang memimpin, meneruskan atau mewarisi. Jika pewaris menguasai pengetahuan agama, wibawa, kepiawaian dan hal-hal lain yang diperlukan maka pesantren akan terus bertahan. Sebaliknya, bila penerus pesantren tidak memenuhi/kurang memenuhi kualifikasi yang diharapkan maka pesantren bisa menjadi mundur bahkan mati.

Bila tidak ada satupun anak kyai pendiri yang mampu meneruskan kepemimpinan sang ayah, baik dari segi penguasaan ilmu-ilmu keislaman maupun dari segi pengelolaan kelembagaannya, maka kesinambungan eksistensi pesantrenpun dipertanyakan.²

Kyai adalah pimpinan pondok pesantren atau leader, maka seorang kyai adalah seorang manajer sekaligus. Fungsi manajer bagi sebuah organisasi demikian pentingnya sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi yang dalam hal ini adalah pondok pesantren.

Dari sekian ribu jumlah pondok pesantren yang ada di Jawa salah satunya adalah Pondok Pesantren Tremas, yang didirikan oleh KH. Abdul

² M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), hal. 114.

Manan pada tahun 1830 M yang berarti sampai tahun 2005 ini telah berusia 175 tahun. Pondok Pesantren Tremas berada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Hari ini diasuh oleh KH. Fuad Habib Dimyathi.

Suatu yang sangat menarik untuk dikaji, Pondok Tremas masih tetap eksis bahkan sekarang ini santri yang belajar di sana mencapai jumlah sekitar 2.000 orang santri.³ Jumlah santri yang demikian besar menunjukkan bahwa Pondok Tremas masih memiliki kharisma dan masih menjadi perhatian masyarakat Islam Indonesia.

Karya tulis ini akan mempelajari tentang faktor kepemimpinan Pondok Tremas dari tinjauan historis dan kedudukannya dewasa ini.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sifat kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan ?
2. Bagaimanakah kualitas kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan ?
3. Bagaimanakah karakteristik kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan ?

³ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib SH. , di Tremas, tanggal 19 Januari 2005.

C. Tujuan dan Signifikansi penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang sifat kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan.
2. Untuk mengetahui kualitas kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan.
3. Untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas Pacitan.

Dari tujuan di atas diharapkan penelitian yang akan dilakukan dapat memiliki signifikansi:

1. Sebagai bahan kajian tentang sifat kepemimpinan pondok pesantren, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan kajian untuk pembandingan bagi perilaku kepemimpinan pondok pesantren lain, atau organisasi lain.
3. Bagi Pondok Pesantren Tremas, penelitian ini akan menjadi bahan kajian bagi penyempurnaan pengelolaan pondok pesantren demi kemajuan pondok pesantren.

D. Telaah Pustaka

Clifford Geertz tahun 1963 telah melakukan penelitian tentang pesantren. Penelitian ini mengamati pesantren sebagai sumber terbentuknya varian santri dengan segala nilai-nilainya dalam masyarakat

Jawa.⁴ Dari penelitian ini diketemukan bahwa terdapat hubungan fungsional historis antara pasar dengan masjid. Temuan ini mencoba menjelaskan tentang penyebaran Islam di Indonesia pada awal abad ke 13 melalui para pedagang, yang berdagang sambil berdakwah menyebarkan Agama Islam. Dengan demikian wajar apabila dikemukakan bahwa Islam berkembang dari pesisir. Geertz juga mengatakan bahwa kehidupan pesantren, satu sisi juga diwarnai oleh suatu tipe etik dan tingkah laku yang khas sebagai refleksi dari keberadaan seorang kyai/pemimpin pesantren.

Hasil penelitian Geertz ini banyak memberikan inspirasi bagi penelitian terhadap kepemimpinan Pondok Tremas terutama pada bagian otoritas kepemimpinan seorang kyai di Pondok Tremas.

Zamakhshari Dhofier melakukan kajian tentang Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kyai.⁵ Titik fokus kajiannya adalah peranan kyai di Pesantren Tegalsari di Jawa Tengah dan Tebuireng di Jawa Timur dalam melestarikan dan menyebarkan Ajaran Islam.

Penelitian pesantren juga dilakukan oleh Murdan⁶: *Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai Kalimantan Selatan (1980-*

⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Sentri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hal. 11.

⁵ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi..*, hal 18.

⁶ Murdan, *Dinamika Pesantren Rasyidah Khalidiyah di Amuntai Kalimantan Selatan Tahun 1980-2000*, Tesis MSI UII Yogyakarta, Magister Study Islam (Yogyakarta, 2002) ,hal. 111.

2002). Dari penelitian diketemukan bahwa pesantren ini dapat berkembang dengan baik karena ditunjang oleh faktor-faktor antara lain: kuantitas dan kualitas ustadz-ustadzah, kuantitas santri, tenaga administrasi yang mumpuni, layanan terhadap santri yang memuaskan, fasilitas yang memadai, dana yang memadai dan alumni yang peduli.

Hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier dan Murdan ditulis di sini dengan maksud sebagai pengayaan pengetahuan bagi penelitian yang dilakukan di Pondok Tremas.

Berkaitan dengan Pondok Pesantren Tremas telah dilakukan penelitian, antara lain oleh Muhammad Thoha dalam: Pemberdayaan Ekonomi Ummat pada Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur tahun 2003.⁷ Tesis tersebut berusaha mengungkapkan peranan Pondok Pesantren Tremas dalam upaya memberdayakan ekonomi ummat sekaligus proses atau langkah-langkah kebijakan yang diambil dalam rangka pemberdayaan ekonomi ummat. Beberapa data yang ada pada tesis Muhammad Thoha dijadikan acuan awal bagi penelitian yang dilakukan terhadap kepemimpinan Pondok Tremas; karena lokasi penelitian yang sama.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan sisi kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas dan tentunya wajar bila merujuk pada penelitian-

⁷ Muhammad Thoha, *Pemberdayaan Ekonomi Ummat pada Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur*, Tesis MSI UII Yogyakarta, Magister Study Islam (yogyakarta, 2002).

penelitian yang sudah dilakukan terhadap pondok pesantren pada umumnya dan khususnya pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Thoha.

E. Kerangka Teori

Pembahasan mengenai Kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur (Suatu Interpretasi Historis), akan mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Kepemimpinan yang Islami.
2. Pondok pesantren.
3. Kepemimpinan pondok pesantren.
4. Arti dan metode sejarah pendidikan.
5. Pengujian sumber data.

Karena demikian luasnya pembahasan mengenai kerangka teori ini maka akan dibahas pada bab tersendiri yaitu pada BAB II.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis, analisa data yang digunakan adalah hermeneutik. Sedangkan metode penulisan laporan penelitian menggunakan metode deskriptif.

Mengenai pendekatan historis akan dijelaskan pada BAB II sekaligus dikaitkan dengan pengujian sumber data. Sedangkan analisa data hermeneutik secara sederhana (dalam kapasitas sebagai suatu metode analisa data saja) akan dijelaskan berikut ini.

Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani “hermeneuein” yang berarti “menafsirkan”.⁸ Menurut Gadamer bukan metode, melainkan proses pemahaman. Hermeneutik adalah filsafat interpretasi, filsafat penafsiran, dengan menggunakan logika bahasa.⁹

Hermeneutik adalah filsafat interpretasi, filsafat penafsiran, dengan menggunakan logika bahasa. Hermeneutika dapat dikatakan sebagai ilmu sebuah disiplin ilmu tafsir yang tidak hanya menganggap urusan sebagaimana proses memahami dan menafsirkan yang benar itu (aspek epistemologis dan metodologis), tetapi lebih jauh hermeneutika juga menggarap asumsi-asumsi dasar dan kondisi serta kedudukan manusia serta segala faktor yang terlibat dalam proses penafsiran yang dimaksud (aspek ontologism dan aksiologis).¹⁰

Asumsi paling dasar dari cara pandang hermeneutik itu adalah ‘asumsi pluralitas’, yaitu satu asumsi bahwa pemahaman dan penafsiran

⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 314

⁹ *Ibid.*, hal. 315.

¹⁰ Fahrudin Faiz, Perkelahian Pemaknaan Seputar Jargon Kembali kepada Al-Qur'an-Hadits: (Sebuah Pembacaan Hermeneutik), *Essensia*, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. 5, No. 1, (Januari 2004), Hal.9.

itu plural secara niscaya. Pluralitas yang niscaya ini muncul dan terjadi karena memang dalam segala aspeknya kehidupan manusia plural. Setiap orang adalah anak zamannya sendiri, hasil konstruksi ruang dan waktunya sendiri. Pengalaman sejarah, psikologi budaya, relasi sosial dan pendidikannya yang dialami setiap orang pasti berbeda, sementara faktor-faktor tersebut merupakan pembentuk paling dominan bagi cara berpikir dan cara seseorang memahami; dan jelas faktor-faktor tersebut tidaklah sama bagi setiap orang maupun kelompok.¹¹

Dari asumsi dasar ini kemudian bisa dikatakan bahwa konflik dan berbagai pertentangan yang bahkan sering membawa korban sebagai akibat dari pertentangan pandangan tersebut sebenarnya merupakan suatu yang naif. Setiap orang menginginkan agar pemahaman dan penafsirannya yang paling benar.¹²

Selanjutnya, sejarah pendidikan bekerja dengan metode historika. Yang dimaksud dengan ini adalah metode historis yang dipergunakan dalam pendidikan, dengan memperhatikan kejadian-kejadian yang sifatnya heterogin.¹³

Sejarah pendidikan dalam perwujudannya memberikan pengertian tentang pendidikan di masa yang lampau. Pengertian yang dimaksud

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

¹³ Imam Barnadib, *Arti.*, hal. 37.

adalah gambaran yang seolah-olah berupa potret – potret yang diambil dari peristiwa kejadian yang lampau itu.¹⁴

Dengan demikian penulisan hasil penelitian ini adalah dengan metode penulisan deskriptif, dari penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa sejarah di masa yang telah lampau kaitannya dengan kepemimpinan Pondok Tremas.

1. Sumber data.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka sumber data adalah meliputi:

- a. Arsip/dokumen
- b. Pendapat orang tentang kepemimpinan Pondok Tremas
- c. Arsip pidato tokoh terdahulu
- d. Alumni
- e. Pengamat

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah faktor kepemimpinan Pondok Tremas sebagai suatu studi interpretasi berdasarkan kajian historis.

3. Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer yaitu data yang dicari langsung di pondok pesantren, dan data sekunder yaitu data

¹⁴ *Ibid.*

penunjang yang diperoleh di luar pondok pesantren. Seperti umumnya sebuah penelitian sejarah maka sumber datanya adalah manusia (responden) yaitu pimpinan dan para tokoh Pondok Tremas, pengurus pondok pesantren, karyawan dan santri pesantren. Sumber data yang lain adalah dokumen sebagai bagian dari kajian yang dilakukan dengan pencermatan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan antara lain observasi, interview/wawancara dan pencermatan, dan teknik-teknik lain yang mungkin digunakan demi kelengkapan data yang dimaksud. Adapun pada bagian ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian bab Kajian Teori.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman pada tesis ini maka akan disajikan dalam lima bab, dengan pengertian:

Bab pertama Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum tentang isi seluruh tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

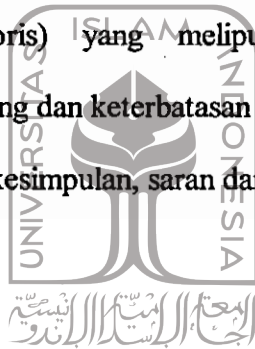
Bab kedua, berisi kajian teori yang membahas tentang kepemimpinan yang Islami, pondok pesantren, kepemimpinan pondok

pesantren, arti dan metode sejarah pendidikan, dan pengujian sumber data.

Bab ketiga, berisi tentang kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas Pacitan berdasarkan kajian historis berdasarkan periodisasi kepemimpinan.

Bab keempat, berisi tentang kajian kepemimpinan Pondok Tremas (suatu interpretasi historis) yang meliputi interpretasi historis, kedudukan sekarang dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan yang Islami

Inti kesuksesan suatu badan usaha atau lembaga publik pada dasarnya terletak pada kepemimpinan manajer atau pemimpinnya. Sekalipun organisasi itu baik, peralatannya cukup, modal ada, tetapi jika dikelola oleh manajer atau pimpinan yang tidak baik dalam memimpin, maka keberhasilannya akan sulit dicapai.

Yang dimaksudkan dengan pemimpin adalah seorang yang memimpin dan mengarahkan orang lain sehingga orang yang dipimpin itu mematuhi dengan suka rela. Dengan demikian, setiap orang yang berfungsi memimpin, membimbing, dan mengarahkan orang lain adalah seorang pemimpin. Fungsi ini terdapat di semua sektor dan bidang kehidupan, misalnya di bidang usaha bisnis, di bidang organisasi pemerintahan, juga ditemui di bidang organisasi kemasyarakatan atau partai politik. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan suka rela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya.¹

Definisi kepemimpinan ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang sangat diutamakan. Kemampuan seseorang secara keseluruhan

¹ Mukhtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhratara, 1996), hal. 208.

meliputi keunggulan fisik, mental, dan intelektualnya. Jadi, seseorang akan mampu memimpin jika ia mempunyai keunggulan ia akan dipatuhi oleh orang-orang yang dipimpinnya.²

Rasulullah mempunyai teori mengenai kepemimpinan, seperti tersebut dalam sabdanya:

أَلَا كَلَّكُمْ رَاعٍ وَكَلَّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban mengenai orang yang kamu pimpin.”

(Riwayat Bukhari dan Muslim)³

Kepemimpinan ialah kemampuan untuk mempengaruhi atau mendorong seseorang atau sekelompok orang agar bekerja secara suka rela untuk mencapai tujuan tertentu atau sasaran dalam situasi tertentu. Intinya, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau melakukan pekerjaan dengan suka rela dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kepemimpinan ini terdapat unsur pemimpin (*leader*), anggota (*followers*), dan situasi (*situation*) tertentu.⁴

² *Ibid.*, hal. 268.

³ Shahih Muslim, *Mukhtashar Muslim*, Jilid I (Beirut: Darul Fikri, 1957). Hal.194.

⁴ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 50.

Kepemimpinan merupakan konsep hubungan (*relation concept*) manusia dalam spektrum luas yang esensinya bertumpu pada kemampuan mempengaruhi seseorang atau orang lain. Sebagai hubungan antara anggota-anggota organisasi dan pemimpin, maka kepemimpinan berlangsung atas adanya saling membutuhkan dan minat yang sama dalam rangka mencapai tujuan.⁵

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan yang dimaksud pemimpin adalah semua orang yang bertanggung jawab dalam proses perbaikan yang berada pada semua jenjang kelembagaan pendidikan. Para pemimpin pendidikan harus memiliki komitmen terhadap perbaikan mutu dalam fungsi utamanya. Oleh karena itu fungsi dari kepemimpinan pendidikan haruslah tertuju pada mutu belajar serta semua staf lain yang mendukungnya. Keberadaan anggota atau staf adalah juga penting dalam organisasi. Hal ini berarti bahwa kepemimpinan organisasi tidak akan berjalan tanpa peran pengikut atau staf. Seorang pemimpin tak terkecuali kepemimpinan manajerial dalam organisasi, untuk mencapai suatu tujuan tidak bekerja sendirian. Para pemimpin membagi tugas kepada anggotanya, menjelaskan tujuan dan program, mempengaruhi dan mendorong dengan memberikan gaji atau insentif, serta menampilkan keteladanan.⁶

⁵ *Ibid.*, hal. 51.

⁶ *Ibid.*, hal. 52.

Sekalipun kepemimpinan pendidikan juga seperti kepemimpinan pada umumnya, akan tetapi kepemimpinan pendidikan memiliki karakteristik sesuai dengan bidang garapannya yaitu pendidikan. Kepemimpinan yang demikian inilah yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

Setiap respon organisasi terhadap perubahan yang terjadi dan melahirkan perubahan kultur mutu, sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang dijalankan oleh para pemimpin lembaga pendidikan. Oleh karena itu pemimpin lembaga pendidikan menjadi motor penggerak dalam mempengaruhi anggota yaitu para guru dan para pegawai agar bekerja secara suka rela menampilkan kinerja tinggi untuk mencapai standart mutu yang diharapkan orang tua, masyarakat, lapangan kerja, industri, dan pemerintah.⁷

Type kepemimpinan yang berlaku di pondok pesantren pada umumnya adalah kepemimpinan kebapakan. Yaitu pemimpin yang bersikap dan bertindak dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya sebagai seorang bapak terhadap anak-anaknya. Dia bertindak sebagai bapak, dia sering menganggap dia selalu benar, sedangkan bawahannya dianggap selalu masih kurang dari dia. Oleh karena itu, mereka harus mematuhi perintahnya atau tidak boleh membantahnya. Kepemimpinan

⁷ Syafaruddin, *Manajemen.*, Hal. 54.

tipe ini cenderung untuk mengikuti kemauannya sendiri, tidak mau dibantah dan mudah tersinggung.⁸

Adapun kepemimpinan tipe ini banyak terdapat di masyarakat yang belum seberapa tinggi tingkat kecerdasannya, dan hubungan kekeluargaannya masih sangat kuat, atau di dalam masyarakat dimana nilai adat kekeluargaan masih sangat dominan, terutama pada masyarakat yang baru meninggalkan sistem feodalistik dan paternalistik. Di negara-negara yang tergolong dunia ketiga, banyak kepemimpinan tipe ini yang akhirnya menjurus pada pengkultusan, pemujaan pemimpin, menghubungkan keturunan sang pemimpin dengan penguasa spiritual masa lalu, seperti kepada Nabi dan para leluhur cikal bakal di daerah. Pemimpin tipe ini, baik disadari atau tidak atau karena ulah kelompok penekan (*pressure group*) di sekelilingnya akhirnya menjurus kepada otoriter juga.⁹

Kepemimpinan tipe ini dominan berlaku di pondok pesantren, oleh karena itu kepemimpinan tipe ini menjadi acuan dalam penelitian ini.

Jika diteliti tentang kemampuan seseorang minimal untuk menjadi pemimpin ada tiga macam kemampuan yang diperlukan yaitu:

a). kemampuan fisik,

⁸ Mukhtar Effendy, *Manajemen.*, hal. 218.

⁹ *Ibid.*

- b) kemampuan mental,
- c) kemampuan intelektual.¹⁰

Persyaratan ini bukan sesuatu yang baru di dalam Islam karena Al-Qur'an telah memberikan beberapa petunjuk, antara lain seperti yang dinyatakan di dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ
وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مِنْ لَدُنْهُ وَإِلَهُكُمْ يَعْلَمُ (البقرة: ٢٤٧)

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memilih dia (Ishak) menjadi pemimpinmu dan menganugerahi ilmu yang luas dan tubuh yang kuat. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah amat luas kurnia-Nya lagi Maha Mengetahui.” (QS: Al Baqarah (2): 247).¹¹

Di dalam ayat ini Allah menunjukkan dua syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin yaitu ilmu dan fisik yang kuat. Selain itu di dalam ayat berikut Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ

¹⁰ Mukhtar Effendy, *Manajemen.*, hal. 228.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'anda dan Terjemahnya*, (Semarang: Al Waah, 1989), hal. 60.

فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ (النور: ٥٥)

Artinya: “Allah menjanjikan bagi orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan menjadi khafilah (penguasa) di muka bumi sebagaimana orang-orang terdahulu telah menjadi khafilah.” (QS: An-Nur (24) : 55).¹²

Di dalam ayat ini Allah telah memberikan janji kepada orang yang mempunyai dua syarat lagi, yaitu yang pertama yang beriman dan yang kedua beramal shaleh, jika mereka ingin berhasil menjadi pemimpin seperti yang telah ditunjukkan oleh pemimpin-pemimpin terdahulu. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ (النحل: ٩٧)

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik pria maupun wanita dalam keadaan beriman niscaya kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan kami balas dengan pahala

¹² *Ibid.*, hal. 553.

yang lebih baik dari usaha yang telah mereka perbuat.” (QS: An Nahl (16) : 97).¹³

Firman Allah dalam Al Qur'an tersebut menyatakan selain dari ketiga persyaratan umum itu, perlu ditambah dengan dua macam lagi, yaitu beriman dan beramal shaleh, sehingga prasyarat bagi seorang pemimpin dan manajer Islam menjadi 5 (lima) syarat yaitu:

1. beriman
2. keunggulan mental
3. keunggulan fisik
4. keunggulan intelektual
5. beramal shaleh.¹⁴



Jika meneliti ajaran Islam yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadits, akan ditemui beberapa ajaran tentang fungsi seseorang pemimpin, antara lain sebagai:

- a. teladan yang baik (uswatun hasanah)
- b. pemersatu
- c. pemuka
- d. pelindung
- e. pemberi nasihat
- f. pemimpin sebagai pemberi arah (directing)

¹³ *Ibid.*, hal. 416.

¹⁴ Mukhtar Effendy, *Manajemen.*, hal. 229.

g. pemimpin sebagai penanggung jawab.¹⁵

Berikut ini akan diuraikan tentang fungsi-fungsi pemimpin.

a. *Pemimpin sebagai teladan yang baik*

Seorang pemimpin hendaknya menjadi teladan yang baik. (*uswatun hasanah*) bagi orang-orang yang dipimpinnya, Rasulullah adalah teladan yang baik. Demikian pula setiap pemimpin harus menjadi teladan tentang cara hidup, sikap, sifat, dan tindak-tanduknya sehari-hari kepada masyarakat terutama kepada orang-orang yang dipimpinnya. Seperti firman Allah berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah itu adalah teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta dia banyak mengingat Allah.” (QS: Al-Ahzab (33) : 21).¹⁶

b. *Pemimpin sebagai pemersatu*

¹⁵ *Ibid.*, hal. 267.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an.*, hal. 670.

Agama diturunkan Allah pada Nabi dan Rasul, yang diteruskan oleh para pemimpin umat. Pemimpin umat dengan hukum agama yang diketahuinya dan dengan keunggulan ilmunya. Harus berusaha mengurangi permusuhan dan persaingan di masyarakat, dan mengajak masyarakat bersatu untuk menegakkan perdamaian, keamanan, dan ketentraman.¹⁷ Firman Allah:

وَأِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا (الحجرات : ٩)

Artinya: “Jika dua golongan kaum muslimin berperang hendaklah kamu mendamaikannya ...” (Q.S. Al Hujurat (49) : 9).¹⁸

..... وَأَصْلَحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ (الاعراف : ٢٤٢)

Artinya: “....perbaikilah kaummu dan jangan engkau mengikuti orang-orang yang berbuat kerusakan ...” (Q.S. Al A’raaf (7) : 142).¹⁹

Dengan sangat membenci orang-orang yang memutuskan tali persaudaraan (*silaturrahim*) di dalam masyarakat, ini berarti Allah menganjurkan persatuan. Bahkan di dalam surat Al Hujurat ayat 9 Allah memerintahkan untuk mendamaikan dua kelompok di masyarakat yang sedang berperang. Di sini yang diperintahkan adalah para pemimpin

¹⁷ Mukhtar Effendy, *Manajemen.*, hal. 259.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur’an.*, hal. 846.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 243.

masyarakat dan pemerintah di samping setiap orang juga wajib mendamaikan orang muslim yang bermusuhan. Jadi para pemimpin mempunyai fungsi untuk mempersatukan ummatnya. Allah sangat membenci perpecahan di antara ummat Islam dengan firmanNya:

... وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ (النساء : ١)

Artinya: “.....dan bertakwalah kepada Allah, dan peliharalah hubungan silaturrahmi....” (Q.S:An Nisa (4): 1).²⁰

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... (ال عمران : ١٠٣)

Artinya: “Berpeganglah kamu pada agama Allah, jangan bercerai berai, ...” (Q.S. Ali Imran (3): 103).²¹

c. Pemimpin sebagai pemuka

Pemimpin atau manajer adalah pemuka . bagi orang yang dipimpinnya. Sebagai pemuka seorang pemimpin harus memelopori semua perbuatan baik, agar diikuti oleh masyarakat. Di samping itu ia harus memegang inisiatif dalam menempuh arah dari tujuan kepemimpinan.

d. Pemimpin sebagai pelindung

²⁰ *Ibid.*, hal. 114.

²¹ *Ibid.*, hal. 93.

Rasulullah menganjurkan agar pemimpin bertindak sebagai pelindung bagi orang-orang yang dipimpinnya. Fungsi sebagai pelindung tidak dapat dihindari oleh setiap pemimpin atau manajer di setiap tingkatan.²²

e. Pemimpin sebagai pemberi nasihat

Pemimpin harus selalu menguasai ilmu dan situasi untuk membaca situasi agar dia dapat memberikan nasihat jika diminta. Dia harus mengenal benar keadaan pengikutnya, terutama mengenal kesulitan dan kebutuhan mereka, sehingga dapat memberikan nasihat bagaimana memecahkan persoalan mereka.²³

f. Pemimpin sebagai pemberi arah (directing).

Fungsi pemimpin adalah memberi arah yang benar, hal ini sesuai dengan ajaran Agama Islam karena merupakan ajaran yang lurus (*shiraatal mustaqim*). Karena itu arah yang harus dituju adalah jalan yang lurus. Jalannya, jalan yang lurus ini pelaksanaannya adalah melakukan semua yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang-Nya. Hal ini tidak dapat dilakukan, kalau tidak dipimpin dan selalu diarahkan kepada tujuan ini, yang bertugas untuk selalu mengarahkan orang ke jalan yang lurus adalah para pemimpin.

²² Mukhtar Effendy, *Manajemen.*, hal. 273.

²³ *Ibid.*, hal. 275.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu yang selalu menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan yang munkar, mereka orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS: Ali-Imran (3): 104).²⁴

g) *Pemimpin sebagai penanggung jawab*

Sebagai fungsi terakhir dan terpenting adalah pemimpin sebagai penanggung jawab (mas’uliyah). Tanggung jawab, baik merupakan responsibility maupun accountability harus dipikul oleh seorang pemimpin atau manajer, karena hal ini menjadi ciri pokok seorang pemimpin.

...وَلْتَسْأَلَنَّا عَنْكُمْ تَحْمِلُونَ (ال نحل: ٩٣)

Artinya: “Dan kamu akan diperiksa (diminta pertanggungjawaban) tentang apa-apa yang kamu perbuat.” (QS: An-Nahl (16): 93).²⁵

²⁴ Departemen Agama RI, *AL Qur'an*, hal. 93.

²⁵ *Ibid.*, hal. 416.

Keseluruhan fungsi pemimpin ini akan dijadikan acuan teori dalam penelitian ini untuk membahas kepemimpinan Pondok Tremas.

Pemimpin adalah manajer, maka fungsi pokok manajer atau pemimpin adalah melaksanakan fungsi-fungsi manajerial. Banyak sekali pendapat yang mengemukakan tentang fungsi-fungsi manajemen, antara lain Mukhtar Effendy, bahwa menurutnya fungsi-fungsi manajemen adalah:

1. Planning
2. Organization
3. Staffing
4. Coordinating
5. Motivating
6. Control.²⁶



Berikut ini akan dijelaskan mengenai fungsi-fungsi manajemen tersebut karena akan dijadikan acuan teori dalam penelitian ini untuk membahas fungsi-fungsi kepemimpinan Pondok Tremas.

1. Planning, adalah perencanaan, merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka ruang dan waktu tertentu.²⁷ Firman Allah SWT:

²⁶ Mukhtar Effendy, *Manajemen.*, hal. 74.

²⁷ *Ibid.*, hal. 75.

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu jatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang berbuat baik.” (QS: Al Baqarah (2): 195).²⁸

2. Organization, atau organisasi adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subyek, perangkat lunak dan perangkat keras yang kesemuanya dapat bekerja secara efektif dan dapat difungsikan menurut fungsi dan proporsinya masing-masing.²⁹

Firman Allah SWT:

...وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ (الأنعام: ١٦٥)

Artinya: “...dan Dia meninggikan kamu atas yang lain beberapa derajat.” (QS: Al An’am (6): 165).³⁰

...لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ (الأنعام: ١٦٥)

Artinya: “.....Setiap orang mempunyai tingkatan menurut pekerjaannya masing-masing.” (QS: Al An’am (6): 165).³¹

²⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur’an.*, hal. 110.

²⁹ Mukhtar Effendy, *Manajemen.*, hal. 84.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur’an.*, hal. 216.

3. Staffing atau staff, adalah suatu posisi atau unsur yang perlu dalam suatu organisasi yang memberikan nasihat atau jasa (service) kepada orang lain atau badan lain.³²
4. Coordinating atau koordinasi adalah upaya untuk mencapai hasil yang baik melalui keseimbangan (balancing), menyesuaikan waktu (timing), dan mengintegrasikan pekerjaan yang direncanakan.³³
5. Motivating atau motivasi, merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memberikan kegairahan, kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan suka rela untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ
لَا يَأْتُونَكُمْ خَبْرًا... (ال عمران : ١١٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang untuk menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu karena mereka tidak henti-hentinya

³¹ *Ibid.*, hal. 210.

³² Mukhtar Effendy, *Munajemen.*, hal. 100.

³³ *Ibid.*, hal. 210

menimbulkan kemudharatan bagimu.....” (QS: Ali Imran (3): 118).³⁴

6. Control atau pengawasan adalah seluruh kegiatan mulai dari penelitian serta pengamatan yang teliti terhadap berjalannya rencana, dengan menggunakan rencana yang ada serta standart yang ditentukan, serta memberikan dan mengoreksi penyimpangan rencana dan standart, serta penilaian terhadap hasil pekerjaan diperbandingkan (comparation) dengan masukan (input) yang ada atau keluaran (output) yang dihasilkan.³⁵

B. Kepemimpinan Pondok Pesantren

Berbagai studi telah dilakukan berkaitan dengan pesantren. Berikut ini disampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan pesantren hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduk* yang artinya hotel atau asrama. Tempat tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal santri di sekitar rumah kyai atau masjid. Sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata *santri* kemudian mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, menjadi kata *pesantrian*, kemudian berubah menjadi *pesantren* yang berarti tempat santri. Sedangkan kata *santri* sendiri berasal dari kata *shastra* (i)

³⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an.*, hal. 95.

³⁵ Mukhtar Effendy, *Manajemen.*, hal. 100

dari bahasa Tamil (India) yang berarti ahli buku suci (*Hindu*). Dewasa ini istilah santri adalah peserta didik yang biasanya tinggal di asrama (pondok), kecuali santri yang rumahnya dekat dengan pesantren tidak demikian. Istilah *santri* juga menunjukkan kelompok yang taat pada ajaran agama, sebagai lawan dari *abangan*.³⁶

Definisi ini lengkap dan menyangkut perilaku khas santri yaitu kelompok masyarakat yang taat pada ajaran agama. Oleh karena itu definisi ini dipilih sebagai definisi dari pondok pesantren dalam penelitian ini.

Pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu Agama Islam.³⁷ Lembaga pendidikan ini keberadaannya di Indonesia sudah lama dan pengaruhnya terhadap masyarakat terutama di pedesaan sangat kuat. Berdasarkan studi sejarah, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren telah mulai dikenal di Nusantara pada periode abad ke-13-17 M dan di Jawa terjadi pada abad 15-16 M melalui data sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia yang

³⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hal. 172.

³⁷ M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), hal. 2.

bersifat global atau *macro black magic* untuk menghancurkan lawan dengan kekuatan gaib dan sebagainya.³⁸

Tipologi pesantren terdiri atas empat pola, yaitu: ... pola III terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah...³⁹ Berdasarkan tipologi ini maka Pondok Tremas masuk dalam pola III.

Berdasarkan tipologi yang lain maka Pondok Tremas masuk dalam tipologi B yaitu ... tipe B, terdiri : (1) mempunyai madrasah untuk tempat belajar, (2) pengajaran dari kyai hanya aplikasi, (3) santri bertempat tinggal di pondok dan mengikuti pelajaran dari kyai dan samping mendapatkan pengajaran agama dan umum di madrasah.⁴⁰

Pondok Tremas adalah pondok pesantren salafiyah yaitu pesantren yang dikategorikan sebagai pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan madrasah.⁴¹

Kehadirannya mengikuti perkembangan dinamika masyarakat, ia selalu tampil untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 1994), hal. 21.

³⁹ Anwar dan Matahari, Peranan Pondok Pesantren Al Basyariyah dalam Mempersiapkan Santri Memiliki Daya Saing Tinggi pada Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 044, Tahun Ke-9, (September 2003), hal. 642.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Hasan, N., *Karakter dan Fungsi Pesantren dalam Dinamika Pesantren* (Jakarta P3M, 1988), hal. 49.

sekitarnya, dengan demikian kehidupan pondok pesantren selalu dinamis.⁴²

Pondok pesantren secara kelembagaan paling tidak memiliki lima unsur sebagai berikut:

- a. Kyai, sebagai pimpinan, pengajar, dan pendidik
- b. Santri sebagai anak didik
- c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik
- d. Pondok
- e. Masjid.⁴³

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur yang ada dalam sistem pondok pesantren dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Pelaku: kyai, ustadz, santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah: untuk olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makam dan sebagainya.
- c. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara

⁴² Anwar dan Matahari, *Peranan.*, hal. 646.

⁴³ Dadan Muttaqien, *Sistem.*, hal 81.

pengajaran (*sorogan, bandongan, halaqah*), ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya.⁴⁴

Demikian pula halnya dengan Pondok Tremas, maka semua yang disebutkan berkaitan dengan pondok pesantren di atas juga ada di Pondok Tremas.

Pondok Tremas memiliki santri lebih dari 2000 orang maka berdasarkan kategori termasuk pondok pesantren besar, yang mempunyai jumlah santri lebih dari 2.000 orang yang berasal dari berbagai pesantren dan propinsi bahkan dapat menarik santri dari luar negeri.⁴⁵

Dalam pesantren terdapat 2 kelompok santri:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang dari daerah jauh dan menetap di dalam pesantren
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang dari desa sekitarnya dan mereka tidak menetap di dalam pesantren.⁴⁶

Demikian pula halnya dengan santri di Pondok Tremas, juga terdiri dari santri mukim dan santri kalong.

Sedangkan motivasi orang tua mengirim putra-putri ke pondok pesantren secara garis besar terbagi dalam tiga kelompok. Pertama,

⁴⁴ Mastuhu, *Dinamika*, hal. 250.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LPES, 1983), hal 44.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 52.

menginginkan putra-putrinya menguasai ilmu agama Islam secara baik sekaligus pengalamannya yang tujuan akhirnya agar anaknya tersebut shaleh. Image pondok pesantren di kalangan masyarakat pada umumnya, berfungsi sebagai laboratorium pelaksanaan amaliah agama. Kedua, karena permintaan anak, entah karena tertarik oleh kehidupan di pondok pesantren atau karena ajakan teman-temannya. Ketiga, dengan tujuan memperbaiki akhlak anak yang sudah terlanjur rusak, dengan harapan akan menjadi orang yang shaleh.⁴⁷

Perbedaan motivasi orang tua mengirimkan putra-putri ke pondok pesantren ini menimbulkan permasalahan tersendiri bagi pimpinan pondok pesantren. Secara khusus pembahasan mengenai hal ini akan dibahas pada Bab III, sub bab periode kepemimpinan KH. Fuad Habib Dimiyathi.

Berdasarkan hasil musyawarah intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan oleh Departemen Agama pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, dinyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam.⁴⁸

Setidaknya ada 9 (sembilan) prinsip yang dikembangkan dalam pendidikan di pesantren, yakni prinsip ibadah, *amar ma'ruf nahi*

⁴⁷ Dadan Muttaqien, *Sistem.*, Hal. 79.

⁴⁸ *Ibid.*

munkar, mengagungkan ilmu, pengalaman, hubungan orang tua-anak, estafet, kolektifitas, kemandirian dan kesederhanaan.⁴⁹

Kesembilan prinsip ini di Pondok Tremas sangat diupayakan agar terwujud dalam kehidupan keseharian di lingkup pondok.

Para pengamat perkembangan masyarakat di Indonesia kata Mukti Ali, akan mengakui bahwa pesantren juga telah berhasil melahirkan banyak pemimpin. "Tidak sedikit pemimpin-pemimpin negeri ini baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau bukan, besar maupun kecil yang dilahirkan oleh pesantren". tulis bekas Menteri Agama itu dalam makalahnya pada suatu seminar.⁵⁰

Tetapi sekarang kemampuan pesantren untuk melahirkan calon kyai atau pemimpin itu disangsikan. Bahkan belakangan ini disinyalir adanya pesantren yang dilanda masalah kepemimpinan ketika ditinggalkan kyai pendirinya, karena tidak adanya anak kyai yang sanggup meneruskan kepemimpinan pesantren peninggalan ayahnya. Bila tidak ada satu pun anak kyai pendiri yang mampu meneruskan kepemimpinan sang ayah, baik dari segi penguasaan ilmu-ilmu keislaman

⁴⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Jakarta, Ittiqa Press, 2001), hal. 47.

⁵⁰ Mukti Ali, *Pondok Peantren dalam Sistem Pendidikan Nasional, makalah disampaikan dalam seminar Nasional Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1984), hal. 18., dikutip dalam M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), hal. 114.

maupun dari segi pengelolaan kelembagaannya, maka kesinambungan eksistensi pesantren pun dipertanyakan.⁵¹

Karena itu muncul semacam saran mengenai perlu diterapkannya pola pemimpin kolektif, sejak kyai pendiri masih hidup. Dalam kepemimpinan ini kyai sepuh selain melibatkan anaknya juga memasukkan orang kepercayaan dalam kepemimpinan pesantren. Dengan demikian ketika kyai sepuh meninggal, kesinambungan eksistensi pesantren bisa diselamatkan oleh kepemimpinan kolektif tadi. Lebih dari itu pola kepemimpinan kolektif inipun dipandang perlu, karena seperti disinyalir Abdurrahman Wahid pemikir yang berasal dari kalangan pesantren kepemimpinan yang ada sering tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya karena terjadinya penurunan kharisma pada kyai dan kian beraneka ragamnya kegiatan pesantren belakangan ini.⁵²

Pondok Tremas pada dua periode, yaitu periode kepemimpinan KH. Habib Dimyathi dan penerusnya yaitu periode kepemimpinan KH. Fuad Habib Dimyathi (kepemimpinan sekarang ini) menganut pola kepemimpinan kolektif.

⁵¹ M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pergulatan.*, hal. 114.

⁵² Abdurrahman Wahid, *Beberapa pemikiran tentang Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren*, Naskah ceramah disampaikan pada Latihan Tenaga Pembina Pondok Pesantren yang diselenggarakan Departemen Agama RI, (Jakarta, 1978), hal. 9. di kutip dalam M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), hal. 115.

Sekitar tahun 1978, Departemen Agama mengintrodusir bentuk yayasan sebagai badan hukum pesantren, meskipun jauh sebelumnya gagasan itu dilontarkan, beberapa pesantren sudah menerapkannya. Pelembagaan semacam ini mendorong pesantren menjadi organisasi *impersonal*. Pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga akhirnya semua itu harus diwadahi dan digerakkan menurut tata-aturan manajemen modern.⁵³ Pimpinan Pondok Tremas membentuk yayasan yang diberi nama Yayasan Perguruan Islam Pondok Tremas.

Sudah menjadi pola umum bahwa proses berdirinya sebuah pondok pesantren itu berpangkal semata-mata pada kyai yang menjadi pengasuh dan pemimpinnya. Biasanya sang kyai membangun pondok dengan kekayaan sendiri sehingga sarana fisik dan segala isinya tak lain kecuali miliknya sendiri. Tidak sedikit pesantren dibangun dari bentuk yang sederhana, menjelma menjadi sebuah pesantren besar, setelah dibina bertahun-tahun. Begitu juga jumlah santrinya bermula hanya dari beberapa orang yang terdiri dari pemuda pemudi di lingkungan masyarakat kemudian secara bertahap bertambah hingga menjadi ratusan atau bahkan menjadi ribuan santri dari berbagai daerah.⁵⁴

⁵³ M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pergulatan.*, hal. 116.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 137.

Kenyataan ini juga terdapat di Pondok Tremas, bahwa pada periode awal jumlah santri sangat sedikit kemudian berkembang jumlahnya seiring dengan perkembangan waktu.

Ketika kyai memperluas tanah pesantren yang diperuntukkan bagi bangunan-bangunan yang diperlukannya, biasanya ia membeli tanah milik penduduk di sekitarnya. Banyak juga penduduk yang dengan suka rela menyerahkan tanahnya sebagai *wakaf* untuk pesantren. Tetapi pemegang hak milik tetap pada kyai. Apalagi di masa lalu, karena belum dilakukan tata laksana kepengurusan pesantren, maka tanah wakaf yang dipakai bangunan pesantren praktis berada di bawah wewenang kyai. Dalam pola pesantren tradisional tempo dulu bahkan sampai sekarang pun agaknya masih ada kepengurusan pesantren itu secara manunggal juga di tangan kyai. Tetapi masyarakat maupun santri tetap menaruh kepercayaan terhadap kepengurusan tunggal kyai itu. Ketika kyai meninggal milik pesantren maupun kepemimpinannya juga diturunkan kepada anaknya.⁵⁵

Dengan melihat gambaran tersebut, barangkali tidak keliru atau dikatakan bahwa pesantren mirip dengan sebuah dinasti. Segalanya berada di tangan kyai; dan ketika ia meninggal, maka kekayaan yang ada di dalamnya dan kepemimpinannya kemudian juga diturunkan kepada anaknya. Maka sang anakpun menjadi pemegang otoritas tunggal pada

⁵⁵ *Ibid.*

dinasti pesantren warisan sang ayah. Kebanyakan kyai di Jawa, menurut Zamakhsyari Dhofier, beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai dalam lingkungan pesantrennya, kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu berfikir bahwa kyainya orang yang dipercaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.⁵⁶ Karena itu pola konvensional kepemimpinan di pesantren adalah kepemimpinan yang mempribadi (personal). Segala masalah kepesantrenan bertumpu pada kyai. Dan berkat tempaan pengalamannya mendirikan pesantren sebagai realisasi cita-cita kyai, akhirnya timbul corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya yang berdasarkan pada penerimaan masyarakat sekitar dan warga pesantrennya secara mutlak. Karena itu, ciri utama penampilan kepemimpinan kyai adalah watak kharismatik yang dimilikinya.⁵⁷

Timbulnya sifat kharismatik itu sendiri bisa saja karena kemumpuniannya atau kemampuan sang kyai sehingga mengalahkan yang lain di sekitarnya. Tetapi kepemimpinan kyai yang kharismatik itu

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal 56.

⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Beberapa*, hal. 138

efektif bagi para pengikut dan santrinya. Meski organisasi pesantrennya berbentuk informal. Apa yang dikehendaki atau diperintahkannya bisa terlaksana karena ditaati warga pesantrennya. Apa yang direncanakannya bisa dilaksanakan. Yang jadi masalah adalah, bisakah kepemimpinan kharismatik itu dipertahankan dalam suatu perkembangan dimana pesantren menghadapi berbagai suatu masalah? Masalah *Pertama*, justru sekitar problem penerus kepemimpinan pesantren sendiri. Hal ini terjadi karena anak kyai yang menggantikannya sering kali tidak bisa mempunyai kharismatik kepemimpinan ayahnya. Bagi para kyai sekarang penurunan kualitas kepemimpinan itu juga disebabkan karena kepemimpinannya kerap tidak bisa mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya. Masalah *Kedua*, adalah bahwa kepemimpinan pesantren tengah menghadapi atau berada pada suatu perubahan zaman yang cenderung kurang begitu memperhatikan seorang pemimpin.⁵⁸ Pada saatnya nanti mengenai soal terakhir ini bukan hal mustahil bila santri juga tidak memperhatikan lagi soal kekharismatikan kyainya. Hubungan santri dengan kyai mungkin jadi layaknya hubungan murid dengan gurunya. Lebih dari itu pesantren menghadapi tantangan. Selain dituntut untuk menyelesaikan kurikulum yang sudah bertahun-tahun diharapkan sesuai dengan keinginan masyarakat, sesuai dengan zamannya, juga kelangsungan eksistensi

⁵⁸ M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pergulatan.*, hal. 139.

pesantren itu sendiri.. amat tergantung pada soal penerus kepemimpinannya. Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa ada beberapa pesantren besar lalu mengecil karena penerusnya kurang mampu memimpinya; bahkan ada juga pesantren yang mati karena tidak ada penerus pemimpinnya.

Dengan gejala baru ini, maka organisasi pesantren menjurus ke arah impersonal. Tanpa mengurangi peranan kyai sebagai pemimpin tertinggi, maka kepemimpinannya mengarah pada pola kolektif, sesuai dengan hierarki kepemimpinan sebuah organisasi yayasan. Dengan demikian, pesantren menjadi salah satu lembaga modern, pesantren kemudian tidak lagi tergantung pada kyai sebagai pemimpin tertinggi secara manunggal. Bila kyai pemimpin tertinggi tadi meninggal, penerusan kepemimpinan ada pada pemimpin lainnya. Upaya menerapkan kepemimpinan kolektif dalam manajemen pesantren yang di yayaskan ini, selain merupakan salah satu ikhtiar pembinaan pesantren, juga merupakan salah satu jawaban dari problem kepemimpinan tadi.⁵⁹ Pada kenyataannya periode sekarang ini adalah periode kedua bagi kepemimpinan kolektif di Pondok Tremas.

Kelangsungan hidup dan keberhasilan organisasi pada masa kini tergantung pada kemampuannya dalam mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, organisasi harus memiliki

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 139

pemimpin yang efektif dalam menjalankan manajemen dalam mengelola perubahan yang ada dan berkelanjutan.

David F. Salisbury menjelaskan: “Without quality leadership and skillful management, even the ideas are never implemented. Without good management and on going support for their leaders, those lower in the organization become disillusioned in time, cease to continue the change effort”.⁶⁰ Upaya memperbaiki kualitas dalam satu organisasi sangat ditentukan oleh mutu kepemimpinan dan manajemen yang efektif. Dukungan dari bawah hanya akan muncul secara berkelanjutan ketika pimpinannya benar-benar berkualitas atau unggul.⁶¹

Dari situ, kemudian bisa direncanakan pengelolaan orang, pembiayaan dan sarana fisik yang diperlukan. Lebih-lebih dalam masalah dana, pada saatnya nanti, pesantren juga, agaknya tidak bisa lagi menggantungkan sebagian dana kegiatannya dari sumbangan masyarakat, tetapi harus mampu dan mencari sendiri semua biaya yang diperlukannya. Cara mengelola, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil semua kegiatan itu, juga menentukan kelangsungan pesantren. Tanpa menurut aturan-aturan manajemen mungkin pesantren akan tersisih dari persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya.

⁶⁰ David F. Salisbury, *Five Technologies Educational Change* (New Jersey: Educational technology Publications Englewood Cliffs, 1996), 149.

⁶¹ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 49.

Sehingga akan tetap menjadi lembaga pendidikan pinggiran. Dalam kaitan inilah, maka penyelenggaraan manajemen ini pula, maka pemimpin pesantren masa depan yang bagaimanakah yang diperlukan? Jawabannya barang kali adalah, kyai yang tahu tugas-tugas manajerial, tahu banyak mengenai ilmu-ilmu keislaman, dan tahu banyak hal ikhwal keduniawian dengan perkembangan zaman.⁶²

Demikian pentingnya masalah kepemimpinan dalam pesantren sehingga kiranya perlu juga disampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan hubungannya dengan ajaran Islam.

D. Arti dan Metode Sejarah Pendidikan

Studi historis yang dimaksud adalah melibatkan spekulasi dan upaya menemukan kebenaran, eksplanasi kritis, tentang sebab dan genesis kebenaran sesuatu (hal/benda) dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa” mengenai peristiwa-peristiwa. Sejarah, karena itu berakar kukuh dalam filsafat. Ia layak diperhitungkan sebagai cabang filsafat.⁶³

Hal ini akan diupayakan secara maksimal agar tercapai tujuan dari kajian historis pada penelitian ini.

⁶² M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), hal. 148.

⁶³ Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 70.

Ada dua unsur pokok yang dihasilkan oleh analisis sejarah. *Pertama*, kegunaan dari konsep periodisasi atau derivisasi darinya. *Kedua*, rekonstruksi proses genesis, perubahan dan perkembangan. Dengan cara demikianlah, manusia dapat dipahami secara kesejarahan. Melalui analisis sejarah, baru dapat dilacak asal mula situasi yang melahirkan sesuatu ide dari seseorang tokoh.⁶⁴

Penelitian yang dilaksanakan adalah berdasarkan periodisasi agar lebih mudah dalam melakukan pembahasan, kemudian direkonstruksi secara general untuk memperoleh suatu pemahaman yang komprehensif.

Dalam perspektif sejarah pendidikan maka hal tersebut memiliki pengertian bahwa tugas pendidikan historis selain mengutarakan pendidikan yang lampau itu dalam lukisan (deskriptif) dapat juga menuturkan secara teoritik sistem-sistem pendidikan dari zaman ke zaman dengan dihubungkan sama sekali dengan kebudayaan dan filsafat yang mendasari kehidupan manusia pada zaman-zaman tertentu.⁶⁵

Dengan demikian mempelajari sejarah pendidikan berarti:

1. Studi mengenai perkembangan ide-ide pendidikan.
2. Studi mengenai bermacam-macam teori dan perubahan konsep-konsep pendidikan.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 73.

⁶⁵ Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1982), hal. 13.

3. Studi mengenai bermacam-macam aspek pendidikan yang telah dicita-citakan (digambarkan) dan diusahakan oleh para tokoh.
4. Studi tentang evolusi teori pendidikan.
5. Studi tentang aspirasi-aspirasi pendidikan melewati sejarahnya.
6. Studi mengenai sejarah alam fikir pendidikan.⁶⁶

Teori ini dijadikan acuan pemikiran dalam penelitian ini.

Dari teori tentang sejarah pendidikan yang demikian banyak ditentukan/dipilih, aliran progresiflah sebagai acuan kajian teori bagi penelitian ini, dengan pemahaman bahwa dalam panggung sejarah kemanusiaan terdapat suatu garis yang meningkat yang menuju ke arah kemajuan dan kesempurnaan. Jadi dalam sejarah ada garis lurus yang menuju ke arah progres atau perfeksi.⁶⁷

Pandangan yang progresif ini tidak menolak adanya ulangan-ulangan siklik yang berputar kembali, akan tetapi lingkaran ulangan itu akan selalu bergerak ke arah yang meningkat dan yang lebih tinggi.⁶⁸

Pendidikan adalah refleksi dari kebudayaan. Berarti bahwa dalam pendidikan tercermin kebudayaan yang menjadi sumbernya. Oleh karena

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 15.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 43.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 26.

memberikan tafsiran mengenai kejadian-kejadian yang dapat dikuasainya itu. Agar tangkapan kalbu itu dapat dipelajari oleh orang lain haruslah diberi bentuk kongkrit atau diwujudkan dalam bentuk cerita yang tertulis.⁷²

Oleh karena hakekat dari sejarah serba subyek itu penafsiran maka perlu adanya landasan pedoman tentang pendidikan yang bagaimanakah yang akan dijadikan isi cerita itu, yang tentu saja perlu sejalan dengan hakekat pendidikan itu sendiri. Sesuai dengan teori tentang peranan manusia dalam gerak sejarah progresif, maka hakekat pendidikan yang diperlukan adalah yang merupakan inti sari kenyataan bagaimana pendidikan diselenggarakan dalam usaha menegakkan peri kehidupan kemanusiaan; lebih tegasnya: apabila pendidikan merupakan sarana perjuangan manusia ke arah pembinaan peri kehidupan yang lebih sempurna dan bahagia.⁷³

Arah ini menunjukkan kepada penelitian sejarah yang secara riil bermanfaat. Artinya kajian sejarah sekalipun membicarakan tentang peristiwa masa lampau tetapi memiliki makna bagi manusia di masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah pendidikan adalah peristiwa-peristiwa pendidikan, jadi susunan sejarah pendidikan adalah urutan kejadian. Ini berarti bahwa

⁷² *Ibid.*, hal. 43.

⁷³ *Ibid.*, hal. 43.

memberikan tafsiran mengenai kejadian-kejadian yang dapat dikuasainya itu. Agar tangkapan kalbu itu dapat dipelajari oleh orang lain haruslah diberi bentuk kongkrit atau diwujudkan dalam bentuk cerita yang tertulis.⁷²

Oleh karena hakekat dari sejarah serba subyek itu penafsiran maka perlu adanya landasan pedoman tentang pendidikan yang bagaimanakah yang akan dijadikan isi cerita itu, yang tentu saja perlu sejalan dengan hakekat pendidikan itu sendiri. Sesuai dengan teori tentang peranan manusia dalam gerak sejarah progresif, maka hakekat pendidikan yang diperlukan adalah yang merupakan inti sari kenyataan bagaimana pendidikan diselenggarakan dalam usaha menegakkan peri kehidupan kemanusiaan; lebih tegasnya: apabila pendidikan merupakan sarana perjuangan manusia ke arah pembinaan peri kehidupan yang lebih sempurna dan bahagia.⁷³

Arah ini menunjukkan kepada penelitian sejarah yang secara riil bermanfaat. Artinya kajian sejarah sekalipun membicarakan tentang peristiwa masa lampau tetapi memiliki makna bagi manusia di masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah pendidikan adalah peristiwa-peristiwa pendidikan, jadi susunan sejarah pendidikan adalah urutan kejadian. Ini berarti bahwa

⁷² *Ibid.*, hal. 43.

⁷³ *Ibid.*, hal. 43.

bahan sejarah pendidikan perlu disusun menurut waktu terjadinya. Ketentuan ini betul-betul membatasi daya fantasi dalam penyusunan cerita sejarah. Dikatakan membatasi, sebab selain penyusunnya tergantung dari kemampuan orang untuk mengumpulkan sumber-sumber juga perlu diperhatikan juga adanya aliran-aliran tertentu yang merupakan ciri dari sejarah pendidikan.⁷⁴

Oleh karena itu kajian historis terhadap kepemimpinan Pondok Tremas disusun berdasarkan periodisasi agar konsep ini dapat terwujud.

Metode sejarah dalam arti umum merupakan landasan sejarah pendidikan. Bahwa metode historis itu terdiri dari: (a) *Quellenkunde* atau Heuristik, yaitu mencari sumber; (b) Kritik, yaitu pengujian terhadap sumber-sumber; (c) Interpretation, mencari saling hubungan antar sumber; (d) *Auffassung* yaitu hipotesis, dan (e) *Darstellung*, penyajian hasil-hasilnya.⁷⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan langkah-langkah ini mengandung induksi dan deduksi. Induksi tercermin dalam kesatuan langkah-langkah pengumpulan sumber-sumber (*Quellenkunde* atau Heuristik), pengujian (Kritik), usaha menelaah adanya hubungan antar sumber (Interpretation). Deduksi meliputi penentuan hipotesis dan penyusunan serta penyajian data (*Darstellung*).⁷⁶

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 44.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 52.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 53.

Klasifikasi sumber: sumber dapat dibedakan antara: (a) yang pertama (primer, langsung atau direk); (b) yang kedua (sekunder atau indirek). Sumber pertama terdiri antara lain dari dokumen-dokumen dan peninggalan-peninggalan. Dokumen adalah benda tertulis yang dapat memberikan berbagai macam keterangan. Peninggalan adalah tanda, yang meskipun tidak berjiwa, merupakan juru penerang bagi masyarakat manusia.⁷⁷

Dokumen terdiri antara lain dari: gambar, potret, kumpulan hukum, peraturan-peraturan, keputusan pengadilan, dan sebagainya. Peninggalan terdiri antara lain dari: berbagai macam alat, rumah, pakaian, candi, prasasti, dan sebagainya. Sumber kedua adalah sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama. Maka dari itu sifat dari sumber kedua adalah tidak langsung atau indirek. Biasanya sumber kedua itu dokumen yang menguraikan atau membicarakan sumber pertama.⁷⁸

Bila dari sumber-sumber kedua terkembang tulisan-tulisan lagi, maka tulisan-tulisan itu menjadi sumber ketiga. Ditinjau dari kualitas, maka sumber pertama adalah paling tinggi dibandingkan dengan yang

⁷⁷ *Ibid.* , hal. 55.

⁷⁸ *Ibid.* , hal. 55-56.

kedua dan ketiga; yang pertama paling asli dibandingkan dengan yang kedua dan ketiga.⁷⁹

Oleh karena sumber-sumber adalah dasar yang akan menghasilkan data sejarah pendidikan, maka peneliti perlu berusaha mengetahui tingkat-tingkat kebenarannya. Untuk itu perlu diadakan pengujian sumber-sumber. Usaha pengujian sumber disebut kritik, yang lazim dibedakan menjadi ekstern dan intern.

Kritik ekstern adalah usaha untuk menentukan keaslian sumber dengan mencari jawab mengapa, di mana, bilamana, bagaimana dan oleh siapa sumber itu ditulis. Bila hampir seluruh pertanyaan di atas dapat terjawab peneliti akan bebas dari keragu-raguan tentang keaslian sumber itu. Kritik intern adalah usaha untuk mengenal materi dari dokumen. Peneliti berusaha untuk menetapkan arti dan kebenaran (*trustworthiness*) data dalam dokumen yang bersangkutan.⁸⁰

Langkah selanjutnya adalah penguasaan pola berfikir yang isinya relevan dengan kemungkinan adanya data dalam sejarah pendidikan, meliputi:

- a. Analogi, adalah usaha penarikan kesimpulan atas dasar fakta yang ternyata mempunyai kesamaan keadaan, proses dan akibat atau

⁷⁹ *Ibid.* , hal. 56.

⁸⁰ *Ibid.* , hal. 72.

kejadian lanjutan. Peneliti telah dapat mengetahui hubungan antar fakta.

- b. Generalisasi, peneliti sejarah berusaha untuk mencari kesimpulan tentang adanya pola pendidikan tertentu yang berlangsung di suatu tempat dan dalam periode tertentu.
- c. Argumen ex Silentio, peneliti dapat pada suatu saat merasa perlu mempertajam usaha penentuan data karena adanya “kekurangan” pada sumber. Jadi peneliti ada kalanya menanyakan keautentikan fakta, kejadian atau sumber-sumber, sedemikian sampai pada keyakinan atas kebenarannya.
- d. Hipotesis, adalah perkiraan kebenaran pada data oleh peneliti sekalipun sudah dilakukan kritik.
- e. Sintesa, usaha untuk mengatur data sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan.
- f. Kausalitas, agar sifat organis dapat diciptakan perlu diterapkan cara yang dapat menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain dan hubungan yang lebih dalam dari itu. Yang diperlukan adanya hubungan sebab akibat atau kausalitas.⁸¹

Demikianlah kajian teori yang akan menjadi landasan bagi penelitian yang akan dilakukan, yang akan dibahas pada sub bab berikut.

⁸¹ *Ibid.* , hal. 85-92.

D. Pengujian Sumber Data

Yang dimaksud pada bagian ini adalah upaya untuk mengkritisi sumber data yang dipergunakan sebagai acuan dalam penulisan sejarah kepemimpinan Pondok Tremas. Hal ini dilakukan agar penelitian ini betul-betul sebagai penelitian kesejarahan kepemimpinan Pondok Tremas, bukan sekedar dongeng.

Oleh karena sumber-sumber adalah dasar yang akan menghasilkan data sejarah pendidikan, maka peneliti perlu berusaha mengetahui tingkat-tingkat kebenarannya.

Sumber data yang dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Buku “Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya” edisi ke-1 dan ke-2, edisi ke-2 merupakan revisi dari edisi ke-1, maka kemudian diputuskan buku edisi kedua yang menjadi acuan utama karena isinya lebih lengkap. Buku ini ditulis oleh KH. Muhammad Habib Dimyathi SH., beliau adalah putra pertama KH. Habib Dimyathi. Secara nyata tidak disebutkan nama penerbit. Hanya saja dalam suatu wawancara dengan penulis pada tanggal 19 Januari 2005 di Tremas, bahwa penerbit buku ini adalah berada di kota Solo. Edisi pertama disusun pada tahun 1986, sedangkan edisi kedua diterbitkan pada tahun 2001.

Di bagian pengantar disebutkan bahwa buku ini disusun berdasarkan data yang dicari/dikumpulkan selama 2,5 tahun.

Berdasarkan wawancara tanggal 19 Januari 2005 dengan penulis buku diperoleh informasi bahwa teknik yang digunakan adalah dengan menghadap/sowan kepada seorang ulama/kyai, kemudian menanyakan beberapa hal. Jawaban tidak langsung ditulis, baru setelah pergi pulang/pamit beliau (penulis buku) mencatatnya secara lengkap termasuk tanggal wawancara. Wawancara ini dilakukan hampir ke seluruh ulama/kyai di seluruh pulau Jawa. Hanya saja tidak dituliskan (sebagai catatan kaki, contohnya) dari siapa, di mana dan kapan data tersebut diperoleh, sekalipun beliau mengatakan bahwa semua catatan hasil wawancara masih tersimpan dengan baik. “Biarlah buku itu tetap seperti itu, dan biarkanlah orang mengenal Pondok Tremas apa adanya,” begitu kata beliau. Bahkan beliau berpesan kepada peneliti untuk tidak “njunjung Pondok Tremas, nek tiba” (terlalu menjunjung tinggi nama Pondok Tremas, takut kalau terjatuh).

Jadi, meskipun tampilan buku tersebut kurang meyakinkan dari sisi kajian ilmiah, akan tetapi peneliti yakin bahwa data yang dimuat di dalamnya adalah akurat berdasarkan hasil penelitian selama 2,5 tahun dengan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Buku “Selayang Pandang Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur” ditulis oleh K.H. Luqman Al Hakim dan Jamaluddin Al Ghozi, diterbitkan oleh Majlis Ma’arif Press, tahun 2002.

KH. Luqman Al Hakim adalah putra KH. Haris Dimyathi, yang pada saat sekarang menjabat sebagai Ketua Majelis Ma'arif Pondok Tremas. Sedangkan Jamaluddin Al Ghozi adalah staf pada perpustakaan Pondok Tremas, yang pernah mendapatkan pendidikan jurnalistik.

Buku ini terdiri dari 46 halaman dan cenderung menjadi buku saku, isinya hampir bisa dikatakan sebagai resume dari buku Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya karya KH. Muhammad Habib Dimyathi SH., hanya pada beberapa bagian ditambahkan data.

3. Buku yang pada bagian depan sudah tidak ada lagi halaman judulnya sehingga tidak diketahui pasti tentang judul buku, penulis, penerbit dan tahun terbitnya. Hanya saja pada halaman 3 terdapat stempel bertuliskan Agentschap v.d. VOLKSLECTUUR (BALAI PUSTAKA) SOERABAJA. Karena kondisinya demikian itu maka peneliti hanya mengutip buku ini di dua tempat, itupun sebagai data penguat semata dari data yang sudah ada.
4. Buku berjudul Struktur, Peraturan dan Program Kerja Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur Tahun Pelajaran 1425-1426 H/2004 – 2005 M. Buku ini disahkan oleh Pimpinan Perguruan Islam Pondok Tremas pada tanggal 24 Ramadhan 1425 H/ 6 Nopember 2004 M, di Tremas, tertanda KH. Fuad Habib Dimyathi.

5. Beberapa buah foto dari pimpinan Pondok Tremas mulai dari KH. Dimiyathi dan beberapa foto peristiwa pembangunan gedung Pondok Tremas.
6. Penulis buku Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya yaitu KH. Muhammad Habib Dimiyathi SH.
7. Penulis buku Selayang Pandang Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur Indonesia, sekaligus Ketua Majelis Ma'arif Pondok Tremas, yaitu KH. Luqman Al Hakim.
8. H. Muhammad Qomari, adalah guru paling senior yang masih aktif di Pondok Tremas sekaligus pelaku sejarah terutama pada periode kebangkitan kedua/masa kepemimpinan KH. Habib Dimiyathi, sekaligus sebagai salah satu Mustasyar Pondok Tremas.
9. H. Abdul Mu'thi, adalah tokoh masyarakat di Kabupaten Pacitan, alumni Pondok Tremas, sekaligus adalah mantan guru Pondok Tremas. Jabatan beliau pada saat ini di Pondok Tremas adalah Mustasyar.

BAB III KEPEMIMPINAN PONDOK TREMAS (SUATU HISTORITAS)

A. Sejarah Berdirinya Pondok Tremas

Sebelum membahas tentang Pondok Tremas, perlu kiranya mengenal daerah Pacitan dan perkembangan keberagamaan penduduknya lebih dulu, sebab hal itu sangat erat hubungannya dengan berdirinya Pondok Tremas dan perkembangannya.

Pada abad ke XV M bumi Nusantara ini di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, dan seluruh masyarakatnya masih memeluk agama Hindu atau Budha. Begitu juga daerah Wengker Selatan atau disebut juga Pesisir Selatan (Pacitan) yang pada waktu itu dikuasai seorang sakti beragama Hindu yang bernama Ki Ageng Buwana Keling, yang dikenal sebagai cikal bakal daerah Pacitan.¹

Kegoncangan masyarakat Ki Ageng Buwana Keling di Pesisir Selatan dimulai sejak datangnya para muballigh Islam dari Kerajaan Demak Bintara, yang dipimpin oleh Ki Ageng Petung (R. Jaka Deleg/Kyai Geseng), Ki Ageng Posong (R. Jaka Puring Mas/Ki Ampok Boyo) dan sahabat mereka Syeikh Maulana Maghribi. Ketiga orang

¹ Muhammad, *Mengenal Pondok Pesantren Tremas dan Perkembangannya*, (ttp: tnp, 2001), hal. 19.

tersebut meminta Ki Ageng Buwana Keling beserta semua rakyat di Wengker Selatan untuk mengikuti atau memeluk ajaran Islam.²

Namun Ki Ageng Buwana Keling menolak dengan keras dan tetap tidak mau menganut Agama Islam, maka tanpa dapat dikendalikan lagi terjadilah peperangan antara kedua belah pihak. “Katjarijos satoenggaling dinten, Kjai Ageng Petoeng, Kjai Ageng Posong, toewin Seh Maulana Maghribi kanthi tijang sawatawis, asikep dedamel, sami dhateng ing dhoesoen Djati badhe ngislamaken Kjai Ageng Boewana Keling. Kjai Ageng Boewana Keling boten poeroen, temah sami peperangan.”³ Peperangan antara penganut Agama Budha yang dipimpin oleh Ki Ageng Buwana Keling, melawan penganut Agama Islam yang dipimpin Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong dan Syeikh Maulana Maghribi. Peperangan tersebut memakan waktu yang cukup lama, namun akhirnya dapat dimenangkan Ki Ageng Petung dan pengikut – pengikutnya, setelah dibantu oleh prajurit dari Adipati Ponorogo yang pada waktu itu bernama Raden Betoro Katong (Putra Brawijaya V). Tjekaking tjarijos tijang Boeda kasoran, Kjai Ageng Boewana Keling pedjah dening Kjai Ageng Petoeng.⁴

² *Ibid.*, hal. 20.

³ *Dedongenganipoen Kjai Ageng Petoeng Seh Maulana Maghribi, Kjai Ageng Posong lan Menak Sopal*, (tt. tp.), Hal. 6.

⁴ *Ibid.*

Inti dari legenda itu adalah tatkala pada abad XVI terjadi proses islamisasi di Jawa, di daerah Pacitan pun proses itu berlangsung pula, yaitu dengan adanya Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong dan Syekh Maulana Maghribi. Para pendatang baru kemudian berhadapan dengan penguasa setempat yaitu Ki Ageng Buwono Keling yang tetap mempertahankan tradisi Hindu Budha. Konflik ini berakhir dengan kekalahan Ki Buwono Keling. Pola ini mirip dengan kisah Sunan Kudus tatkala menghadapi Ki Kebo Kenongo pada awal abad XVI.⁵

Sejak saat itu daerah Wengker Selatan atau Pacitan dapat dikuasai oleh Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong dan Syekh Maulana Maghribi, sehingga dengan mudah dapat menyiarkan Agama Islam secara menyeluruh kepada rakyat hingga wafatnya, dan dimakamkan di daerah Pacitan.⁶

Demikianlah dari tahun ke tahun ajaran Islam dapat berkembang dengan sangat pesat. Pada masa Bupati Jagakarya I mulai berkuasa (tahun 1826), tiga tahun kemudian putra dari Demang Semanten yang bernama “Bagus Darso” kembali dari perantauannya mencari dan mendalami ilmu Agama Islam di Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo di bawah asuhan Kyai Hasan Besari. Sekembalinya beliau dari pondok tersebut di bawah

⁵ M. Yamin, *Tata Negara Majapahit Saptapurwo II* (Jakarta: Prapantja, t.tahun), hal. 227-335, dalam Tim Perumus Hari Jadi Pacitan, *Hari Jadi Kabupaten Pacitan dalam Perspektif Sejarah Indonesia*, (Pacitan, t.tp, 2004), hal. 15.

⁶ Muhammad, *Mengenal.*, hal. 19.

bimbingan ayahnya yaitu R. Ngabehi Dipomenggolo, mendirikan pondok di Desa Semanten (2 km arah utara kota Pacitan). Setelah kurang lebih satu tahun kemudian dipindah ke daerah Tremas, dan sejak saat itulah mulai berdiri Pondok Tremas.⁷

KH. Abdul Manan pada masa kecilnya bernama Bagus Darso. Sejak kecil beliau sudah terkenal cerdas dan sangat tertarik terhadap masalah – masalah keagamaan. Pada masa remaja beliau dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan Agama Islam di bawah bimbingan Kyai Hasan Besari. Selama di sana Bagus Darso selalu belajar dengan rajin dan tekun. Karena ketekunannya, kerajinannya serta kecerdasan yang dibawanya semenjak kecil itulah maka kepandaian Bagus Darso di dalam menguasai dan memahami ilmu yang dipelajarinya melebihi kawan-kawan sebayanya.⁸

Setelah Bagus Darso dianggap cukup dalam mencari ilmu di Pondok Pesantren Tegalsari, beliau kembali pulang ke Semanten. Di desa inilah beliau tentu kemudian menyelenggarakan pengajian yang sudah barang tentu bermula dengan sangat sederhana. Karena semenjak di Pondok Tegalsari beliau sudah terkenal sebagai seorang santri yang tinggi

⁷ *Ibid.*, hal.20.

⁸ *Ibid.*

ilmunya, maka banyaklah orang Pacitan yang mengaji pada beliau. Dari sinilah kemudian di sekitar masjid didirikan pondok untuk pada santri yang datang dari jauh. Namun beberapa waktu kemudian pondok tersebut pindah ke daerah Tremas setelah oleh ayahnya beliau dikawinkan dengan Putri Demang Tremas R. Ngabehi Honggowijoyo. R. Ngabehi Honggowijoyo adalah kakak kandung R. Ngabehi Dipomenggolo (ayah Bagus Darso).⁹

Tremas berasal dari kata “Trem” dan kata “Mas”. Trem berasal dari kata Patrem yang berarti senjata atau keris kecil. Sedang Mas berasal dari kata emas yang berarti logam berharga yang biasa dipakai untuk perhiasan kaum wanita.¹⁰

Menurut cerita, pada suatu hari Raja Keraton Surakarta memerintahkan kepada pengawanya yang bernama Ketok Jenggot untuk menjaga ketat istananya karena raja bermimpi bahwa di suatu hari yang akan datang akan ada bencana yang disebabkan oleh seorang pencuri yang akan memasuki dan mengambil senjata pusaka yang ada di tempat penyimpanan, maka Ketok Jenggot disuruh untuk menjaga dan mempertahankan dengan sebaik – baiknya.¹¹

⁹ *Ibid.*, hal. 24.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 23.

¹¹ *Ibid.*, hal. 24.

Demikianlah, pada suatu hari datang seorang yang dengan cerdasnya dapat masuk dalam keraton, namun usaha pencuri tersebut terlihat oleh Ketok Jenggut sehingga terjadilah suatu perkelahian, yang setelah menghabiskan berpuluh-puluh jurus, maka dengan kesaktian Ketok Jenggut perkelahian tersebut dapat dimenangkan dan pencurinya dapat dipukul mundur. Padahal pencuri tersebut sesungguhnya adalah sang raja sendiri yang bermaksud menguji Ketok Jenggut. Sebagai tanda jasa atas kepatuhan dan kepahlawanannya, ia diberi hadiah berupa patrem emas. Kemudian Ketok Jenggut diberi tugas untuk membuka hutan di sebelah timur daerah Surakarta.¹²

Setelah mengalami berbagai hambatan Ketok Jenggut berhasil membuka hutan di sebelah timur daerah Surakarta, yang kemudian daerah tersebut bernama Tremas. Namun perlu diketahui bahwa sebelum Ketok Jenggut membuka hutan, di daerah tersebut sudah ada sekelompok orang yang lebih dahulu datang dan bertempat di daerah tersebut, yang dipimpin oleh R. Ngabehi Honggowijoyo (ayah Nyai Abdul Manan).¹³

Setelah meminta ijin dan memberi keterangan tentang tugasnya membuka hutan di daerah tersebut kepada R. Ngabehi Honggowijoyo, Ketok Jenggut melaksanakan tugasnya. Setelah tugas membuka hutan selesai, senjata Patrem Emas ditanam di tempat beliau pertama kali

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

membuka hutan, dan akhirnya daerah yang baru dibukanya tersebut diberi nama “Tremas“. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nama Pondok Tremas diambil dari nama daerah itu.¹⁴

B. Letak Geografis Pondok Tremas

Pondok Tremas ditinjau dari letak geografisnya berada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Sedangkan Pacitan adalah sebuah kota di tepi pantai selatan yang terletak pada garis lintang selatan: $8^{\circ}3 - 8^{\circ}17$ bujur timur $11^{\circ}2 - 11^{\circ}28$.¹⁵ Dilihat dari segi jarak yakni 135 Km dari kota Solo dan 70 Km dari kota Ponorogo.

Adapun batas – batas Kabupaten Pacitan dengan kabupaten yang lain adalah sebagai berikut:

- Sebelah selatan berbatasan dengan samudera Indonesia.
- Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Wonogiri.
- Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Ponorogo.
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Trenggalek.

Desa Tremas terletak pada 11 kilometer dari kota Pacitan ke arah utara dan 1 kilometer dari Kecamatan Arjosari. Desa Tremas dipagari oleh bukit – bukit kecil yang melingkar yaitu sebelah utara dan sebelah

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ KH. Luqman Al Hakim dan Jamaluddin Al Ghozi, *Selayang Pandang Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur Indonesia* (Pacitan : Majlis Ma’arif Press, 2001), hal. 8.

timur Desa Tremas mengalir sungai Grindulu. Desa Tremas dibatasi oleh beberapa desa yaitu, sebelah utara dibatasi oleh Desa Gayuhan, sebelah timur dibatasi oleh Desa Jatimalang, sebelah selatan dibatasi oleh Desa Arjosari, dan di sebelah barat dibatasi oleh Desa Sedayu. Mata pencaharian penduduknya pada umumnya adalah bertani, yakni bercocok tanam padi, kacang tanah, kelapa, pisang, sayur mayur dan sebagainya.¹⁶

Dari uraian tersebut dapat digambarkan kehidupan penduduk di daerah itu, yang sedikit banyak dapat mempengaruhi keadaan Pondok Tremas.

C. Periodisasi Kepemimpinan Pondok Tremas

Kepemimpinan Pondok Tremas semenjak didirikan sampai sekarang dapat dibagi dalam beberapa periode, yaitu:

1. Periode pertama, pada masa kepemimpinan KH. Abdul Manan (1830-1862).
2. Periode ke dua, pada masa kepemimpinan KH. Abdullah (1862-1894).
3. Periode ke tiga, pada masa kepemimpinan KH. Dimyathi (1894-1934).
4. Periode ke empat, pada masa kepemimpinan KH. Hamid Dimyathi (1934-1948).

¹⁶ Muhammad, *Mengenal*., hal. 23.

5. Periode ke lima, masa vakum kepemimpinan Pondok Tremas (1948-1952).
6. Periode ke enam, pada masa kepemimpinan KH. Habib Dimyathi (1952-1998).
7. Periode ke tujuh, pada masa kepemimpinan KH. Fuad Dimyathi (1998-sekarang).

Untuk lebih jelasnya maka akan dibahas satu persatu sesuai dengan periodisasi kepemimpinan Pondok Tremas.

1. Periode Pertama, Masa Kepemimpinan KH. Abdul Manan (1830-1842)

Sebagaimana telah diketahui bahwa setelah Bagus Darso menyelesaikan pelajarannya di Pondok Tegalsari Ponorogo, beliau lalu mendirikan pondok di Semanten yang akhirnya dipindah ke Tremas.

Bagus Darso adalah seorang yang bergelar raden, atau nama lengkap beliau adalah Raden Bagus Darso (nama kecil KH. Abdul Manan) adalah putera dari Raden Ngabehi Dipomenggolo.¹⁷ Pada saat itu adalah satu-satunya raden yang mondok di pesantren, padahal

¹⁷ KH. Luqman Al Hakim, *Selayang.*, hal. 8.

beliau adalah keponakan Nyai Jagakarya I (Bupati Pacitan), atau lebih dikenal dengan Nyai Kanjeng Jimat.¹⁸

Setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok Tegalsari, K.H. Abdul Manan pulang ke desa Semanten dan beliau berada di desa Semanten selama kurang lebih 2 (dua) tahun saja, kemudian setelah menikah beliau pindah ke desa Tremas.¹⁹

Adapun faktor yang melatarbelakangi perpindahan ini paling tidak disebabkan oleh 3 (tiga) hal, yaitu:

- a. Letak Desa Semanten yang masih dekat dengan pusat pemerintahan pada masa itu. Karena masih dekat dengan perkotaan, beliau pindah ke sebuah desa yang terpencil dan sepi dari hiruk pikuk keramaian kota yang bernama desa Tremas.²⁰
- b. Tersedianya lahan yang cukup bagi pengembangan pondok bila pondok dipindah ke desa Tremas.
- c. Menurut K.H. Muhammad Habib, S.H., berdasarkan berita dari KH. Habib Dimyathi (ayah beliau), dan KH. Hasyim Ichsan bahwa pada prinsipnya pemindahan pondok dari desa Semanten

¹⁸ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib S. H., di Tremas, tanggal 27 Pebruari 2005

¹⁹ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib S. H., di Tremas, tanggal 19 Januari 2005.

²⁰ KH. Luqman Al Hakim, *Selayang*, Hal. 8.

ke desa Tremas oleh KH. Abdul Manan adalah demi kemajuan pondok itu sendiri.²¹

Usaha pertama kali yang dilakukan untuk membangun tempat pengajian adalah mendirikan sebuah masjid (terletak agak ke sebelah timur dari masjid yang sekarang). Setelah santri – santri dari jauh yang sebagian berasal dari bekas santri – santrinya di Semanten mulai berdatangan, maka dibangunlah sebuah asrama pondok di sebelah selatan masjid. Sudah barang tentu keadaan masjid dan asrama pondok pada waktu itu masih sangat sederhana, atap menggunakan bahan daun ilalang dan kerangka bangunan bahan dari bambu.²²

Dana diperoleh dari mertuanya, yaitu Demang Tremas yang bernama Raden Ngabehi Honggowijoyo, hal ini dapat terjadi karena membangun pondok merupakan tujuan utama Raden Ngabehi Honggowijoyo mengambil Bagus Darso sebagai menantu.²³ Dalam pembangunan pondok, masyarakat ikut berpartisipasi.²⁴

Pengajian yang dilakukan pada masa itu belum banyak berbeda bila dibandingkan dengan pengajian yang dilakukan ketika

²¹ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib S. H., di Tremas, tanggal 19 Januari 2005.

²² Muhammad, *Mengenai*., hal.32

²³ *Ibid.*

²⁴ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib S. H., di Tremas, tanggal 27 Pebruari 2005.

pondok masih terletak di Semanten. Adapun materi pengajian antara lain:

- Fashalatan
- Ilmu Tauhid
- Fiqih, tafsir dan lain-lain²⁵

Pondok Tremas pada periode kepemimpinan KH. Abdul Manan masih dalam tarap permulaan dan santrinya juga belum banyak, maka pengajian/kitab-kitab yang dipakainya masih tingkatan dasar.²⁶

Di samping itu beliaulah satu-satunya guru yang mengajar pada saat itu karena jumlah santri belum banyak, mungkin baru beberapa puluh orang saja.²⁷

Demikianlah keadaan pembangunan Pondok Tremas pada masa periode KH. Abdul Manan, hingga wafatnya pada hari Jum'at (minggu pertama) bulan Syawal 1282 H dan dimakamkan di desa Semanten. Beliau meninggalkan tujuh orang putra, yang antara lain adalah KH. Abdullah.²⁸

²⁵ Muhammad, *Mengenal.*, *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hal.33

²⁷ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib S. H., di Tremas, tanggal 27 Pebruari 2005.

²⁸ Muhammad, *Mengenal.*, hal. 33

2. Periode Ke Dua, Masa Kepemimpinan KH. Abdullah (1862-1894)

Setelah KH. Abdul Manan meninggal dunia, pengasuh atau pimpinan Pondok Tremas digantikan oleh putra beliau yang bernama KH. Abdullah. Beliau mendapatkan pelajaran dasar dari ayahnya sendiri di Pondok Tremas. Setelah cukup dewasa KH. Abdullah diajak oleh ayahnya pergi ke Makkah Al-Mukarramah untuk menunaikan ibadah haji, dan menetap di Makkah untuk menuntut ilmu.²⁹

Menurut KH. Hamid (Pasuruan), beliau berada di Makkah pada periode sebelum Syeh Abu Bakar Syatha.³⁰ Setelah beberapa tahun di Makkah beliau kembali ke Tremas, dan membantu ayahnya mengajar di Pondok Tremas.³¹

Bersamaan dengan itu, Pondok Tremas mulai dikenal di daerah lain, kealiman serta keluasan ilmu yang dimiliki beliau mulai banyak dikenal, maka mulai berdatangan beberapa santri yang berasal dari daerah lain, seperti Salatiga, Purworejo, Kediri dan lain – lain. Pada waktu itu baik jalan Pacitan – Ponorogo maupun Pacitan – Solo belum ada kendaraan, sehingga untuk dapat sampai di Pondok

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib S. H., di Tremas, tanggal 27 Februari 2005

³¹ Muhammad, *Mengenul.*, hal. 33

Tremas harus berjalan kaki dengan melewati gunung dan hutan yang pada waktu itu masih cukup lebat.³² Di samping itu Belanda sebagai penjajah mulai menanamkan pengaruh negatifnya demi kepentingan penjajahan yang menghendaki orang Indonesia tetap bodoh.³³

Demikianlah, seiring dengan semakin bertambahnya santri dari daerah lain, maka kebutuhan akan tempat tinggal santri terasa semakin mendesak. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dibangunlah sebuah asrama di sebelah selatan jalan, yang di masa KH Dimiyathi terkenal dengan nama "Pondok Wetan".³⁴

Dalam proses pembangunan fisik ini masyarakat juga berpartisipasi secara aktif, sekalipun hanya membantu tenaga. Akan tetapi keterlibatan masyarakat menunjukkan dukungan yang tinggi bagi kemajuan pondok, yang berarti pula bagi kemajuan Islam dan manusia muslim.³⁵

Dalam bidang pendidikan, pada masa KH. Abdullah ini juga mengalami perkembangan, hal itu disebabkan karena santri lama yang sudah menamatkan kitab – kitab dasar perlu melanjutkan ke

³² *Ibid.*

³³ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib S. H., di Tremas, tanggal 27 Pebruari 2005.

³⁴ Muhammad, *Mengenal.*, hal. 34.

³⁵ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib S. H., di Tremas, tanggal 27 Pebruari 2005

tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan santri lama yang sudah cukup pandai dapat diserahi tugas mengajar kitab – kitab dasar bagi santri baru, sementara kyai meneruskan membaca kitab lanjutan untuk santri lama.³⁶

Begitulah perkembangan Pondok Tremas baik segi fisik maupun pendidikannya. KH. Abdullah telah berhasil meletakkan suatu landasan sebagai pangkal berpijak ke arah kemajuan dan kebesaran serta keharuman Pondok Tremas di kalangan pondok pesantren khususnya dan pendidikan Islam umumnya.

Keberhasilan KH. Abdullah meletakkan landasan bagi Pondok Tremas tersebut juga ditopang oleh upaya regenerasi kepemimpinan Pondok Tremas yaitu dengan mendidik putra-putra beliau sehingga menjadi ulama-ulama yang tidak saja menguasai kitab, tapi lebih dari pada itu juga telah berhasil menyusun berbagai macam kitab yang bernilai dalam hasanah ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga kemudian muncullah sebutan “Attarmasie” yang memperoleh tempat tersendiri dalam dunia ilmu pengetahuan agama Islam di negara-negara Arab. Barangkali karena pengalaman KH. Abdullah dalam menuntut ilmu di Makkah, sehingga kemudian putra laki – laki beliau semuanya dikirim ke Makkah untuk menuntut ilmu. Putra pertama yang dikirim ke Makkah untuk menuntut ilmu

³⁶ Muhammad, *Mengenal..*, hal. 35

bersamaan dengan musim haji adalah Muhammad Mahfudz, di sana beliau menuntut ilmu dengan tekun di bawah asunan guru utamanya yaitu Syeh Abu Bakar Syatha sehingga menjadi ulama besar yang mampu mendudukkan dirinya sebagai salah seorang pengajar di Masjidil Haram.³⁷

Sekalipun Syeh Mahfudz bukan pimpinan Pondok Tremas, akan tetapi nama besar beliau secara langsung berpengaruh terhadap kemajuan pondok Tremas. Hal ini dapat terjadi karena ulama-ulama besar di Jawa dalam membahas Hadits Nabi Muhammad SAW sanadnya merujuk kepada beliau. Ini menunjukkan ketokohan beliau dalam ilmu Hadits, yang kemudian berpengaruh memotivasi masyarakat Islam di Jawa untuk memondokkan putra putrinya di Tremas.³⁸

Menurut riwayat, di masa muda Syeh Mahfudz adalah santri KH. Shalih Darat (Semarang), yang pada masa itu paling tersohor. Tidak diketahui secara pasti tentang lama belajar beliau sewaktu berada di Semarang, juga tentang hal-hal yang berkaitan dengannya, hanya saja kemudian melanjutkan pendidikannya ke Makkah.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim, di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005.

Beberapa tahun kemudian KH. Dahlan (adik Syeh Mahfudz) diambil menantu oleh KH. Shalih Darat.³⁹

Menurut riwayat, beliau tidak hanya sekali datang ke Makka akan tetapi beberapa kali. Hal ini antara lain dibuktikan bahwa putra beliau yaitu R. Muhammad, orang yang terkenal ahli Al Qur'a pernah hidup lama di Pondok Tremas. Keturunan langsung beliau memiliki karakteristik yaitu ahli Al Qur'an yang sekarang antara lain KH. Charir (Pondok Betengan Demak).⁴⁰

Yang pasti Syeh Mahfudz meninggal dunia di Makkah dan dimakamkan di kuburan keluarga Syatha, dan di Makkah tidak ada satupun putra/putri beliau atau keturunan beliau, semua berada di Indonesia tepatnya di Jawa.⁴¹

Pada waktu mengajar di Masjidil Haram, kebanyakan murid murid KH. Muhammad Mahfudz adalah orang Jawa, antara lain saudara – saudaranya sendiri seperti KH. Dimyathi, KH. Dahlan, KH Abdul Razaq, terdapat juga tokoh – tokoh lain yang setelah pulang ke Jawa kemudian menjadi kyai besar di daerahnya masing-masing Seperti KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, KH. Dahlan

³⁹ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim, di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005.

⁴⁰ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim, di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005.

⁴¹ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim, di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005.

dari Watucongol Muntlan, Raden Mas Kumambang dari Surabaya dan lain sebagainya.⁴²

Syeh Mahfudz juga mengarang berpuluh – puluh kitab yang sampai sekarang sebagian belum dapat dicetak atau diterbitkan karena ada beberapa lembar naskah yang hilang. Di antara kitab – kitab karangan Syeikh Mahfudz ada yang dipergunakan oleh hampir semua pondok pesantren di Indonesia bahkan menurut beberapa keterangan menyebutkan kitab – kitab karangan beliau itu banyak juga yang dipakai sebagai literatur wajib pada beberapa perguruan tinggi di negara-negara Arabia, Iraq dan sebagainya, bahkan sampai sekarang di antara kitab – kitab karangan beliau tersebut masih ada yang dipakai dalam pengajian di Masjidil Haram.⁴³

Kitab karangan Syeikh Mahfudz di antaranya adalah “Kifayatul Mustafid”. Syeikh Mahfudz disamping ketenarannya sebagai seorang alim yang khusyu’ dalam ibadah, tawadlu’ dalam tingkah laku, ridla dan sabar di dalam sikap, juga sebagai seorang ahli dalam Hadits Bukhari. Beliau diakui sebagai seorang isnad (mata rantai) yang sah dalam pengajaran Shahih Bukhari. Ijasah ini berasal langsung dari Syeikh Bukhari itu sendiri yang ditulis sekitar 1.000 tahun yang lalu dan diserahkan secara berantai melalui 23 generasi

⁴² Muhammad, *Mengenal.*, hal. 36.

⁴³ *Ibid.*

ulama yang telah menguasai karya Shahih Bukhori, dan Syeh Mahfudz adalah merupakan mata rantai yang terakhir pada waktu itu.⁴⁴

Menurut riwayat, bahwa Syeh Abu Bakar Syatha guru Syeh Mahfudz mensyarahi kitab Fathul Mu'in yaitu dalam l'anatuth thalibin (4 juz). Hal ini melahirkan inspirasi bagi Syeh Mahfudz untuk mensyarahi Minhajul Qawwim dalam Mauhibah Dzilfadlli (4 juz) ditambah dengan kitab Takmilah (1 juz), yang ternyata menjadi kitab rujukan utama bagi warga nahdliyin di dalam melakukan bahtsul masail. Ada 12 kitab lain yang pada umumnya membahas secara mendalam masalah Al Qur'an.⁴⁵

Sedang ciri khas Syekh Mahfudz dalam mengajar di Masjidil Haram adalah kemahirannya dalam menggunakan bahasa Arab secara fasih yang kadang – kadang diselingi dengan bahasa Jawa. Beliau bermukim terus di Makkah sampai wafatnya pada hari Rabu bulan Rajab tahun 1338 H dan dimakamkan di Makkah pula dengan upacara yang mengharukan di dalam lingkungan keluarga Syatha.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 37.

⁴⁵ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim, di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005.

⁴⁶ Muhammad, *Mengenal.*, hal. 37

Dengan demikian karena Pondok Tremas pada masa ini telah berkaliber internasional, antara lain atau bahkan mungkin sebagai faktor penyebab utamanya adalah nama besar Syeh Mahfudz.

Setelah beberapa tahun Syeikh Mahfudz dikirim ke Makkah, KH. Abdullah menunaikan ibadah haji yang ke tiga kalinya dengan mengikutsertakan beberapa putranya yang lain, yaitu K. Dimyathi, K. Dahlan, K. Abdur Razaq dengan maksud agar setelah selesai ibadah haji mereka akan ditinggalkan di Makkah untuk menuntut ilmu di bawah bimbingan Syeh Mahfudz dan beliau sendiri akan kembali ke Tremas untuk mengajar santri – santrinya yang selama menunaikan ibadah haji ke Makkah, untuk sementara diserahkan kepada menantunya yang bernama Kyai Muhammad Zaed (Suami Nyai Tirib/Nyai Khatijah). Namun apa boleh buat, rupanya Allah SWT menghendaki KH. Abdullah kembali kehadirat – Nya di tanah suci Makkah Al-Mukarramah pada hari Senin malam Selasa, 29 Sya'ban 1314 H. Sepeninggal KH. Abdullah, untuk beberapa lama Pondok Tremas masih dipimpin oleh Kyai Muhammad Zaed.⁴⁷

KH. Dahlan setelah kembali dari Makkah kemudian dinikahkan dengan putri Kyai Shaleh Darat Semarang. Kemudian bermukim di sana hingga wafat pada hari Ahad, 7 Syawal 1329 H dan

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 38

dimakamkan di Bergota Semarang, pusaranya berjajar dengan pusara Kyai Shaleh Darat Semarang.⁴⁸

Adapun putra-putra KH. Abdullah lainnya, masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri. KH. Dimyathi termashur karena kesuksesannya dalam membina dan memajukan pondok, KH. Muhammad Bakri teristimewa dengan Al-Qur'annya, dan KH. Abdur Razaq mempunyai kekhususan dalam bidang thariqah, dimana beliau menjadi seorang Mursyid yang mempunyai murid di mana – mana. Beliau wafat pada tanggal 3 April 1958, dan dimakamkan di Tremas.⁴⁹

3. Peride Ke Tiga, Masa Kepemimpinan KH. Dimyathi (1894-1934)

Setelah KH. Abdullah meninggal dunia, kepemimpinan Pondok Tremas dipegang oleh Hadratus Syeh KH. Dimyathi. Nama lengkap beliau adalah KH. Muhammad Dimyathi, tetapi lebih populer dengan KH. Dimyathi saja, padahal pada setiap acara haul nama beliau disebut lengkap.⁵⁰ Suatu masa bagi Pondok Tremas mencatat perkembangan yang pesat, dalam bidang perkembangan fisik maupun perkembangan pendidikannya. Pada masa inilah Pondok Tremas

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Wawancara dengan H. Abdul Mu'thi, di Pacitan pada tanggal 12-3-2005.

berhasil melahirkan kader – kader ulama yang kemudian mempunyai peranan besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.⁵¹

Beliau adalah shahabat KH. Hasyim Asy'ari bahkan mungkin lebih dari seorang shahabat. Saling berkunjung adalah kebiasaan kedua ulama besar ini pada masa itu. Setiap KH. Hasyim Asy'ari berkunjung ke Pondok Tremas maka bergegas KH. Dimyathi “ndhawuhi” untuk menyimpan kenthongan, sebab KH. Hasyim Asy'ari kurang menyukai kenthongan. Bahkan hubungan ini berlanjut menjadi hubungan besan yaitu putra KH. Dimyathi yang bernama KH. Haris Dimyathi dinikahkan dengan putri KH. Hasyim Asy'ari yaitu Nyai Fathimah binti KH. Hasyim Asy'ari.⁵² Hanya saja pernikahan ini tidak dapat berjalan langgeng karena putri KH. Hasyim Asy'ari kemudian sakit.⁵³

Hal ini menunjukkan bahwa demikian besar pengaruh Pondok Tremas pada masa itu. Mbah Dim (KH. Dimyathi), memanggil Mbah Mahfudz (Syech Mahfudz) dengan panggilan: Saudaraku, Guruku, dan atau Syechku.⁵⁴

⁵¹ Muhammad, *Mengenal.*, hal. 39

⁵² KH. Luqman Al Hakim, *Selayang Pandang.*, hal. 10.

⁵³ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim, di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005.

⁵⁴ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim, di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005

Beliau dikenal oleh santri – santrinya sebagai orang yang sangat alim dan tinggi ilmunya, shaleh dan tawadlu' dalam tingkah lakunya, sabar dalam sikapnya dan sederhana dalam segala-galanya. Beberapa pihak yang dekat dengan kehidupan pribadi beliau menerangkan bahwa KH. Dimyathi tidak pernah menunjukkan kemarahan pada wajah lahiriyahnya, sampai – sampai terhadap seorang santri yang berbuat kesalahan besar dan diputuskan dipulangkan umpamanya, maka dengan nada datar beliau berkata penuh tawadlu'. "Barangkali yang paling mashlahat bagi saudara seyogyanya pulang terlebih dahulu". Maka pulanglah santri tersebut dengan penyesalan yang dalam. Namun demikian, sikap beliau yang agung tersebut tidak pernah mengurangi ketaatan dan keseganan para santri terhadap beliau.⁵⁵

Kesabaran serta wibawa beliau makin tampak apabila beliau sedang mengajar. Di tengah – tengah para santri yang memenuhi serambi masjid, dalam suasana yang hening, dengan nada yang pasti dan meyakinkan beliau membaca kitab yang diajarkan baris demi baris, yang kadang – kadang di sana sini diselingi dengan humor yang cukup segar, sementara para santri mendengarkan dengan penuh perhatian, sehingga sering diceritakan bahwa santri yang paling bodoh sekalipun akan dapat memahami dengan baik, sedang

⁵⁵ Muhammad, *Mengenal..*, hal. 42

para santri yang cerdas akan dapat menghafalkan dengan mudah sesudah pengajian selesai.⁵⁶

Pada masa itu masyarakat memberi istilah khas pada Pondok Tremas yaitu dengan “mberguron”, istilah tersebut sangat populer pada masa itu.⁵⁷ KH. Dimyathi oleh para santrinya dipanggil dengan istilah “Mbah Guru” karena kealiman dan kewibawaan beliau, sehingga Pondok Tremas dalam yayasannya menggunakan nama “Perguruan Islam Pondok Tremas”, tidak menggunakan istilah yang biasa yaitu “Pondok Pesantren” walaupun sebenarnya istilah tersebut sama artinya dengan Pondok Pesantren.⁵⁸

Semenjak masa KH. Abdullah Pondok Tremas sudah mulai dikenal di daerah – daerah lain. Sehingga tahun kepopuleran dan kemasyhuran Pondok Tremas semakin bertambah, lebih – lebih setelah kitab Syekh Mahfudz seperti yang kami sebutkan di atas mulai beredar di pulau Jawa dan di tanah Melayu dengan istilah “Attarmasie”, maka makin banyaklah orang – orang dari daerah lain yang berkeinginan kuat untuk menuntut ilmu Agama Islam di Pondok Tremas.⁵⁹

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim, di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005.

⁵⁸ KH. Luqman Al Hakim, *Selayang Pandang*..hal. 10.

⁵⁹ Muhammad, *Mengenal*., hal. 39.

Dengan semakin banyaknya santri yang datang maka kebutuhan akan asrama/pondok semakin meningkat. Tetapi kali ini masalahnya tidak akan selesai begitu saja dengan dibangunnya asrama bagi santri. Masalah lain yang berhubungan dengan tata bangunan pondok harus dipikirkan pula, sehingga pembangunan asrama tersebut tidak akan mengganggu dan membawa akibat ketidakteraturan suasana. Berdasarkan pertimbangan inilah maka KH. Dimiyathi kemudian mengambil kebijaksanaan untuk memindahkan masjid yang sejak masa KH. Abdul Manan terletak di sebelah timur dari masjid sekarang ke tengah – tengah pekarangan.⁶⁰

Demikianlah perkembangan pembangunan pondok seiring meningkatnya jumlah santri yang hampir mendekati jumlah 2.000 orang. Seluruh tanah milik kyai hampir semuanya dibangun untuk asrama, baik di sebelah selatan jalan maupun di sebelah utara jalan. Masing-masing asrama didirikan dan ditempati oleh santri – santri yang berasal dari satu daerah, oleh karenanya nama – nama pondok atau asrama pada masa itu tergantung dari santri yang bertempat di asrama tersebut. Misalnya Pondok Cirebon, Pondok Pasuruan, Pondok Tegal, Pondok Solo, Pondok Ngawi, Pondok Malaysia, Pondok Singapura, dan sebagainya.⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*.,

Di samping itu, perkembangan pendidikan juga semakin pesat, maka pada masa kepemimpinan KH. Dimiyathi ini pula didirikan sebuah gedung yang digunakan untuk madrasah. Hingga perkembangan pendidikan pada masa KH. Dimiyathi ini sangat mencolok bila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada tahun-tahun permulaan, pengajian-pengajian masih ditangani langsung oleh kyai sendiri, tetapi setelah usia kyai bertambah lanjut maka ada beberapa kitab yang diserahkan kepada beberapa orang santri yang oleh KH. Dimiyathi dianggap sudah mampu untuk membaca kitab dan menerangkan atau menjelaskan kepada santri yang lain.⁶²

Kitab yang dibaca pada waktu itu banyak mengalami penambahan, di antaranya adalah:

⁶² *Ibid.*, hal. 40.

Semua kitab – kitab itu diajarkan menurut sistem pengajian yang biasa berlaku di pondok pesantren pada umumnya, misalnya ada kitab yang dipakai sebagai kitab pengajian wetonan dan ada juga kitab yang digunakan sebagai kitab pengajian sorogan.⁶³

Kemudian pada tahun 1928 M beberapa santri yang mempunyai pengalaman belajar di beberapa daerah mengajukan gagasan untuk mengadakan sistem pendidikan madrasah (klasikal) di samping tetap mempertahankan pengajian-pengajian yang sudah berjalan. Rupanya terhadap gagasan tersebut kyai tidak menaruh keberatan apa-apa bahkan merestui, maka pada tahun itu pula didirikanlah sebuah madrasah yang bernama Madrasah Ibtidaiyah. Murid pertama madrasah ini sebanyak 30 anak. Namun jika dibandingkan jumlah para santri yang hampir mencapai 2.000 orang maka jumlah 30 orang siswa ini menunjukkan bahwa minat para santri terhadap sistem pengajaran semacam ini masih sangat kurang. Demikianlah kenyataannya, sebab bagi mereka yang sudah terbiasa mengaji dengan tidak pernah terkena kewajiban menghafal, tamrinan dan lain sebagainya, maka sistem madrasah ini tidak menarik sama sekali. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila Madrasah Ibtidaiyah itu kemudian hanya berumur beberapa bulan saja.⁶⁴

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 41

Namun demikian usaha-usaha untuk memajukan pendidikan dengan sistem madrasah itu tidak pernah berhenti. Sehingga akhirnya pada tahun 1932 M dengan dipelopori oleh beliau Kyai Hamid Dimiyathi didirikanlah sebuah madrasah yang bernama Madrasah Salafiyah. Pada mulanya madrasah tersebut hanya diperuntukkan bagi anak-anak desa sekitar (masyarakat), tetapi setelah Kyai Hamid Dimiyathi menggantikan ayahnya menjadi kyai, maka madrasah tersebut dibuka pula untuk anak-anak pondok.⁶⁵

Upaya gigih mempertahankan Madrasah Salafiyah ini tetap berlangsung sampai pada kepemimpinan periode sekarang ini. Ada beberapa pihak yang memiliki pandangan bahwa seyogyanya madrasah ini ditutup saja, akan tetapi pimpinan pondok tetap mempertahankannya karena merupakan warisan para pendahulu yang bernilai positif. Adapun segala kekurangan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya. Hal ini juga menyangkut metodologi pengajaran yang masih mempertahankan pola makna gahdhul yaitu penerjemahan langsung di bawah baris kitab yang sedang dipelajari di madrasah salafiah ini. Ini merupakan ciri khas madrasah salafiah yang ada di Pondok Tremas.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim, di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005.

Demikianlah perkembangan fisik maupun perkembangan pendidikan Pondok Tremas di masa KH. Dimyathi, sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa itulah kejayaan Pondok Tremas. Karena kemajuan, kebesaran serta keharumannya, maka tidak mengherankan bila para alumni dari periode ini banyak yang menjadi tokoh – tokoh yang dapat diandalkan dalam bidangnya masing – masing.⁶⁷ Pada periode ini Pondok Tremas mengalami “Periode Kebangkitan yang Pertama” hingga mengalami “masa keemasan dan kejayaan”.⁶⁸

Pada tahun 1934 M, beliau meninggal dunia dengan meninggalkan prestasi yang gemilang dalam sejarah kependidikan Islam, khususnya bagi Pondok Tremas.

4. Periode Ke Empat, Masa Kepemimpinan KH. Hamid Dimyathi (1934-1948)

Pada masa kecilnya beliau belajar pengetahuan agama Islam di Pondok Tremas, dan kemudian setelah usia remaja melanjutkan pendidikan di Pondok Lasem di bawah bimbingan Al-Mukarram KH. Ma'shum. Kemudian setelah beberapa tahun di Lasem beliau

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 42.

⁶⁸ KH. Luqman Al Hakim, *Selayang Pandang*, hal. 9.

kembali ke Tremas serta membantu ayahnya: KH. Dimyathi dalam membangun dan membina Pondok Tremas.⁶⁹

Kesaksian Mukti Ali (Mantan Menteri Agama), nampaknya cukup mewakili tentang kepribadian beliau: “Mas, jangan ngaji kitab itu ...” demikianlah pada suatu hari Kyai Hamid Dimyathi memperingatkan saya. Pada waktu itu beliau sedang mengajar kitab Hikam, suatu kitab tasawwuf yang sangat mendalam. Oleh karena itu yang mengikuti pelajaran itu adalah hanya santri-santri yang telah lanjut pengetahuannya.

Saya ingin mengikuti pelajaran beliau itu. Namun mungkin beliau melihat bahwa saya belum waktunya mengikuti pelajaran Hikam itu, atau mungkin beliau menganggap bahwa saya kurang tepat mempelajari kitab itu.

Selanjutnya beliau menyuruh saya mengaji sorogan dengan beliau, dan saya disuruh mempelajari kitab Mihakkun Nadhar, kitab filsafat karangan Hujjatul Islam Imam Al Ghazali. ...yang lebih menguntungkan saya adalah waktu sorogan itu, apabila beliau menanyakan sesuatu masalah kepada saya, sebagian besar selalu beliau lakukan dengan bahasa Arab, sehingga dengan demikian saya terpaksa menjawab juga dengan bahasa Arab:....saya tidak boleh mempelajari tasawwuf, tapi saya disuruh mempelajari filsafat dan

⁶⁹ Muhammad, *Mengenal.*, hal. 43

mantiq. Cara Kyai Hamid mendidik dan mengajar saya seperti itu telah membentuk jiwa saya sehingga sekarang ini.⁷⁰

Dalam masa kepemimpinan Kyai Hamid Dimyathi ini, dapat dibagi dalam dua fase, yaitu: fase kemajuan dan fase kemunduran.

a. Fase Kemajuan

Tahun – tahun awal kepemimpinan beliau merupakan jaman keemasan bagi Pondok Tremas baik dari segi fisik maupun perkembangan pendidikan dan pengajaran. Di samping beberapa kemajuan telah dicapai masa KH. Dimyathi, pada periode ini dilakukan pula beberapa usaha penyempurnaan.⁷¹

Usaha – usaha tersebut antara lain:

1. Organisasi pondok diadakan penyempurnaan, baik dalam usaha keuangan, tata usaha administrasi maupun personalia.
2. Penertiban pengajian, yaitu pengajian – pengajian yang diadakan di kamar-kamar ditiadakan, sebagai gantinya beberapa asrama dipakai sebagai tempat pengajian.
3. Penambahan berbagai macam pengajian dengan memakai kitab-kitab yang ada pada masa KH. Dimyathi belum pernah dibaca, antara lain:

⁷⁰ Mukti Ali, *Kata Sambutan*, dalam Muhammad, *Mengenal..*, hal xi.

⁷¹ Muhammad, *Mengenal..*, hal. 43

- إِمَامُ الدِّرَاسَةِ
 - الْحِكْمَةُ فِي خَلُوقَاتِ اللَّهِ
 - مِيزَاتُ الْعَمَلِ
 - الشَّحْرُوتَانِ الْإِنْدِيسِيَّانِ الْهَوِيَّانِ

4. Pembukaan Madrasah Salafiyah untuk para santri yang bertempat tinggal di asrama atau di pondok, dan memasukkan beberapa mata pelajaran umum pada Madrasah Salafiyah tersebut, yaitu:

- Bahasa Indonesia
- Sejarah bumi
- Ilmu Bumi
- Berhitung
- Dan lain-lain.



5. Membuka perpustakaan, yang bertujuan untuk memenuhi minat baca dan sebagai pendukung belajar para santri. Bagi suatu lembaga pendidikan seperti Pondok Tremas, perpustakaan yang didirikan oleh Kyai Hamid Dimyathi pada tahun 1935 M tersebut termasuk cukup lengkap. Di dalamnya terdapat berbagai macam kitab yang meliputi fiqih, adab, tarikh, hadits, dan sebagainya. Kemudian di samping kitab-kitab tersebut, dilengkapi juga dengan majalah – majalah baik yang terbitan dalam negeri juga terbitan luar negeri, misalnya:

- Majalah Penyebar Semangat dari Surabaya

- Majalah Anshar dari Mesir
- Majalah Al-Fata dari Mesir
- Dan lain sebagainya.⁷²

b. Fase kemunduran.

Kemunduran di sini disebabkan karena pecahnya perang dunia II, tentara Dai Nippon (Jepang) mendarat di Jawa dalam rangka ekspansinya untuk menguasai Asia Timur Raya. Keadaan yang tidak menentu pada waktu itu sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar serta keamanan para santri yang bertempat di Pondok Tremas. Akibatnya banyak santri Pondok Tremas yang pulang ke kampung halamannya. Keadaan tersebut mengakibatkan juga berhentinya kegiatan belajar mengajar para santri, akhirnya pondok menjadi sepi.⁷³ Faktor ini adalah factor yang paling dominan menjadi penyebab kemunduran Pondok Tremas.⁷⁴

Namun demikian masih ada sebagian kecil santri yang tidak meninggalkan pondok karena disebabkan oleh beberapa hal, misalnya belum memiliki biaya pulang padahal rumahnya sangat jauh dan menyeberangi lautan, dan sebagainya.⁷⁵

⁷² *Ibid.*, hal. 44

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib, SH., di Tremas, tanggal 27 Pebruari 2005

⁷⁵ Muhammad, *Mengenal.*, *Ibid.*

Pondok Tremas dari tahun 1942 sampai tahun 1952 mengalami kemunduran di segala bidang, baik di bidang pendidikan, keorganisasian maupun di bidang pembangunan. Yang akhirnya Pondok Tremas berada pada “titik nol”, segala kegiatan lumpuh total...⁷⁶ Kemunduran tersebut disebabkan antara lain:

1. Datangnya tentara Jepang (Dai Nippon) ke Indonesia.
2. Meletusnya pemberontakan PKI (Muso) di Madiun.
3. Belanda kembali ke Indonesia (Agresi Belanda II).⁷⁷

Kedatangan Jepang ke Jawa benar-benar telah membawa penderitaan bagi rakyat Indonesia. Penderitaan fisik, mental keyakinan, politik, kebudayaan, ekonomi, pendidikan dan keselamatan setiap orang. Mereka telah merampas kekayaan tanah air, menghancurkan kebudayaan serta adat istiadat, dan menyebarkan rasa takut serta gelisah di kalangan penduduk.⁷⁸

Akibat buruk yang ditimbulkan oleh tentara Dai Nippon itu juga menimpa para santri maupun pengasuh Pondok Tremas itu sendiri. Hampir semua santri pulang ke kampungnya masing-masing kecuali bagi mereka yang tidak dapat pulang karena

⁷⁶ KH. Luqman Al Hakim, *Selayang Pandang*., hal. 10.

⁷⁷ Muhammad, *Mengenal*., hal. 45

⁷⁸ *Ibid*. hal. 46

sesuatu hal. Sejak itulah Pondok Tremas mengalami masa kemunduran.⁷⁹

Kemunduran Pondok Tremas tersebut belum sempat dibenahi disusul peristiwa meletusnya pemberontakan PKI – Muso di Madiun. Sebuah kasus yang lebih dikenal dengan nama “Affair Madiun” pada tahun 1948. Suatu peristiwa yang sangat merugikan Pondok Tremas, bahkan sampai pada masa vakumnya.⁸⁰

Dalam suasana perjuangan yang semakin memuncak pada tahun 1945, Kyai Hamid Dimyathi menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), dan kemudian beliau masuk menjadi aktivis partai politik Islam Masyumi, (satu-satunya partai Islam pada waktu itu). Dengan demikian beliau jarang berada di pondok, sampai akhirnya meletus pemberontakan PKI di Madiun.⁸¹

Pada awalnya beliau keberatan terlibat dalam KNIP, tetapi karena dibujuk/diajak berulang kali oleh KH. Wahid Hasyim, akhirnya beliau aktif dalam KNIP.⁸² Bahwa KH. Hamid Dimyathi adalah sahabat karib KH. Wahid Hasyim, sedangkan kedua ayah

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Wawancara dengan KH. Muhammad Habib, SH., di Tremas, tanggal 27 Pebruari 2005

(KH. Hasyim Asy'ari dan KII. Dimiyathi) beliau juga bersahabat karib bahkan pernah menjadi besan.⁸³

Pada sisi yang lain beliau adalah ketua Masyumi di Pacitan pada saat itu, padahal Masyumi termasuk musuh utama PKI. Peran ganda ini terpaksa beliau jalani demi panggilan jihad meskipun hal ini berpengaruh negatif bagi pengelolaan Pondok Tremas.⁸⁴

Pemberontakan diawali dari kota Madiun dan kota Solo, maka kota Pacitan yang juga termasuk wilayah Karesidenan Madiun juga bergolak. Maka kaum agama yang menjadi lawan utama kaum atheis menjadi korban.⁸⁵

Pemberontakan PKI di Madiun bagi Pondok Tremas tercatat sebagai hari berkabung. Karena pada waktu itu Pondok Tremas juga termasuk salah satu sasaran utama PKI-Muso yang mengganas, membabi buta dan menghancurkan apa saja yang mereka kehendaki, sehingga keamanan Pondok Tremas menjadi semakin terancam. Karena situasi yang tidak menentu tersebut menyebabkan para santri banyak yang pulang ke rumah masing – masing.⁸⁶

⁸³ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim., di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005

⁸⁴ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib, SH., di Tremas, tanggal 27 Pebruari 2005

⁸⁵ Muhammad, *Mengenai*., 47.

⁸⁶ *Ibid*.

Bahkan pernah suatu waktu Kyai Hamid Dimyathi dipanggil langsung oleh Bung Tomo ke Surabaya dalam rangka mengobarkan semangat perjuangan para ulama dan kyai. Tapi karena kesibukan Kyai Hamid Dimyathi di Pacitan sebagai pimpinan partai Masyumi dan sebagai Kepala Penghulu, maka beliau berhalangan hadir, maka beliau mengutus Bapak Mursyid (kakak ipar beliau) berangkat ke Surabaya.⁸⁷

Sebagai pimpinan partai Masyumi dan sebagai Kepala Penghulu beliau merasa bahwa keadaan dan keamanan di Pacitan sudah sangat kritis, maka beliau kemudian berusaha mengadakan hubungan ke Yogyakarta bersama-sama dengan Pak Joko, Pak Abu Naim, Pak Yusuf, Pak Qashim (kakak dan adik ipar) dan Pak Soimun (pendereknya) serta pengikut-pengikutnya yang semua berjumlah 15 orang, di tengah perjalanan sewaktu beristirahat di sebuah warung di daerah Pracimantoro, beliau dan rombongannya ditangkap oleh gerombolan PKI yang sudah menguasai daerah itu.⁸⁸

Setelah beberapa waktu ditahan di Baturetno Kyai Hamid Dimyathi beserta rombongannya dibawa ke daerah Tirtomoyo dan

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

dibunuh dengan dimasukkan begitu saja dalam suatu lobang bersama – sama dengan 13 syuhada' lainnya (kecuali Pak Soimun pendereknnya yang tidak dibunuh). Inna lillaahi wainna ilaihi raji'un.⁸⁹

Menurut persaksian Pak Soimun, diceritakan bahwa setelah beberapa bulan kemudian (setelah keadaan aman), diadakan penggalian terhadap para syuhada' dan pejuang termasuk di antaranya penggalian terhadap jenazah rombongan Kyai Hamid Dimyathi yang berjumlah 14 orang tersebut. Namun setelah lobang digali kembali ternyata jumlah jenazah yang diketemukan hanya 13 orang. Karena keadaannya sudah rusak maka tidak dapat dikenali lagi satu persatu. Ke 13 jenazah tersebut dibawa ke makam pahlawan di Jurug Surakarta, dan sampai sekarang belum diketahui secara pasti makam beliau, Wallahu A'lam.⁹⁰

5. Periode Ke Lima, Masa Vakum Kepemimpinan Pondok Tremas (1948-1952)

Sejak meninggalnya Kyai Hamid Dimyathi (tahun 1948), maka Pondok Tremas tersebut mengalami masa kevakuman pemimpin sampai tahun 1952. Bangunan pondok yang beberapa

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 48

tahun sebelumnya ramai dihuni oleh para santri menjadi kosong serta banyak yang sudah mulai rusak. Santri Pondok Tremas banyak yang kembali ke kampungnya masing – masing. Alasan para santri pulang kampung di samping suasana politik yang kurang memungkinkan untuk tinggal di pondok juga disebabkan oleh karena kekosongan pemimpin/Kyai di Pondok Tremas.⁹¹

Kemunduran yang demikian parah belum sempat dibenahi disusul bencana yang lain, yaitu datangnya kembali Belanda ke Indonesia (Agresi Belanda II) pada tahun 1948.⁹²

Seperti diuraikan di atas, bahwa penyebab ketiga kemunduran Pondok Tremas adalah kedatangan kembali Belanda ke Indonesia (Agresi Belanda II). Agresi militer tersebut ialah aksi Belanda menyerbu wilayah Republik Indonesia yang kedua kalinya, setelah wakil tinggi mahkota Belanda (Dr. Beel) menyatakan tidak terikat lagi oleh persetujuan Renville pada tanggal 18 Desember 1948.⁹³

Tanggal 19 Desember 1948 Lapangan Maguwo Yogyakarta diserang oleh Belanda dan berhasil diduduki. Penyerbuan juga terjadi di kota – kota lain. Panglima Besar Jendral Sudirman bersama – sama para pemuda menyusun kekuatan dan melaksanakan strategi perang

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*, hal. 49

⁹³ *Ibid*

gerilya di mana – mana.⁹⁴ Sementara itu Pondok Tremas dijadikan markas oleh tentara Hizbullah.⁹⁵

Oleh karena Pacitan termasuk salah satu kota yang menjadi sasaran serbuan tentara Belanda pada waktu itu, maka ketika diketahui bahwa kota Pacitan akan diserbu oleh tentara Belanda dari laut maka Pacitan dalam keadaan darurat, Kabupaten Pacitan dipindah ke Arjosari, (sekarang kecamatan). Atas ijin sesepuh pondok, maka Bupati Pacitan memutuskan untuk memindahkan sebagian lembaga pemasyarakatan ke Pondok Tremas yang sudah hampir tidak ada penghuninya. Selain digunakan sebagai lembaga pemasyarakatan Pondok Tremas juga digunakan untuk menampung orang-orang yang terlantar akibat penjajahan Jepang.⁹⁶ Sekalipun tidak dalam waktu yang bersamaan, tetapi pada masa ini pula para tokoh Pondok Tremas dipenjarakan oleh PKI, termasuk Mbah Abdurrozaq (KH. Abdurrazzaq).⁹⁷

Kiranya tidaklah mengherankan apabila dalam keadaan yang demikian para santri pulang ke kampung masing – masing. Saat itu

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib, SH., di Tremas, tanggal 27 Pebruari 2005

⁹⁶ Muhammad, *Mengenal.*, hal. 49

⁹⁷ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib, SH., di Tremas, tanggal 27 Pebruari 2005

Pondok Tremas hampir tidak ada santrinya lagi kecuali hanya beberapa orang dari daerah sekitar dan para santri yang tidak pulang karena hal lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa mulai tahun itu Pondok Tremas dalam keadaan vakum kepemimpinan sama sekali, sampai akhirnya pada tahun 1952 K.H. Habib Dimyathi (adik Kyai Hamid Dimyathi) kembali dari Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.⁹⁸

Kevakuman ini hanya dalam kepemimpinan manajerial yang definitive artinya kyai utama yang resmi tidak ada. Pengajian masih ada dan berjalan dengan baik. Adapun yang mengajar di pondok adalah K.H. Hasyim Ichsan dan Kyai Nawawi. Sedangkan yang “mengemudikan” Pondok Tremas adalah K.H. Hasyim Ichsan. Pada saat itu ada 8 orang santri yang masih mukim dan pada prinsipnya semua “ndherek ndalem” Pondok Tremas. 8 orang santri tersebut adalah:

1. Muhammad Qomari (dari Kec.Gorang Gareng, Kab. Magetan)
2. Samuri (dari Kec.Baturetno, Kab. Wonogiri)
3. Basir (dari Kec. Baturetno, Kab. Wonogiri)
4. Abdurrahim (dari Desa Poko, Kec. Pringkuku, Kab. Pacitan)
5. Syamsudin (dari Desa Padi, Kec.Tulakan, Kab. Pacitan)
6. Hasbullah (dari Desa Padi, Kec. Tulakan, Kab. Pacitan)

⁹⁸ Muhammad, *Mengenal..*, hal. 50

7. Salim (dari Desa Padi, Kec. Tulakan, Kab. Pacitan)
8. Muhammad Jufri (dari Madiun).⁹⁹

Demikianlah keadaan pondok, pada waktu itu bulan Maulud tahun 1949 ketika (saat itu) dalam usia sekitar 26 tahun Muhammad Qomari datang di Pondok Tremas (pada saat itu populer namanya dengan sebutan internat) untuk mondok, “ndherek” ndalem Nyai Dimyathi. Keluarga (ndalem) Pondok Tremas pada saat itu yang ada adalah Nyai Dimyathi, Nyai Habibah (adik KH. Habib Dimyathi), dan Kyai Nawawi yang menempati rumah di sebelah utara rumah induk, dan di sebelah timur dalem/rumah utama adalah KH. Hasyim Ichsan.¹⁰⁰

Pada bulan yang sama satu tahun berikutnya, yaitu bulan Maulud tahun 1950 M, Kyai Habib Dimyathi pulang ke Tremas. Antara bulan Maulud sampai bulan Syawal tahun 1950 M, saya (H. Muhammad Qomari), K. Habib Dimyathi dan pak Bajuri tidur satu bantal. Bantalnya adalah tikar dari bahan mendong. Di Pondok Tremas pak. Bajuri yang tuna netra menghafalkan Al Qur'an, sedang yang “nyemak” saya (H. Muhammad Qomari). Pada saat pak Bajuri sudah hafal pada juz ke 27 beliau meninggal dunia.¹⁰¹

⁹⁹ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12-3-2005.

¹⁰⁰ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12-3-2005.

¹⁰¹ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12-3-2005.

Pada bulan Syawal tahun itu pula yaitu 1950 M diadakanlah permusyawaratan atau semacam upacara keluarga “ndalem” yang juga dihadiri oleh Kyai Abdurrazaq, KH. Hasyim Ichsan dan Kyai Nawawi. Antara lain disepakati bahwa Kyai Habib Dimyathi di”jumeneng”kan menjadi Kyai di Pondok Tremas. Hal ini diperkuat dengan “pangandikan” Pak Kyai Habib kepada saya (H. Muhammad Qomari), di kesempatan yang lain.¹⁰²

Hal pertama yang dilakukan oleh Kyai Habib Dimyathi setelah diangkat sebagai pimpinan Pondok Tremas adalah mendirikan sekolah/madrasah pagi dan menata struktur organisasi Pondok Tremas. Kalau dalam pemerintahan saya (H. Muhammad Qomari) adalah Sekretaris Jenderal Pondok. Sedangkan Kyai Habib Dimyathi disamping pimpinan pondok juga Ketua Majelis Ma’arif.¹⁰³

Pada tahun 1952 M pak Kyai Harits pulang ke Tremas. Beliau mendirikan Madrasah Mu’allimat dan Salafiyah sore, sekaligus menjadi kepala madrasah. Sedang Madrasah Pagi yang pada saat itu jumlah muridnya kurang dari 10 orang, tetap dipimpin Kyai Habib Dimyathi. Sejak itulah Kyai Harits Dimyathi menempati posisi Ketua

¹⁰² Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12-3-2005.

¹⁰³ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12-3-2005.

Majlis Ma'arif, yang berarti pula sejak 1952 M trio kepemimpinan Pondok Tremas utuh.¹⁰⁴

6. Periode ke enam, Masa Kepemimpinan KH. Habib Dimyathi (1952-1998)

Seperti telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa Pondok Tremas berdiri sejak tahun 1830. Dalam perkembangannya pondok tersebut banyak mengalami kemajuan, dan puncak kemajuannya pada masa kepemimpinan KH. Dimyathi dan KH. Hamid Dimyathi. Mendekati berakhirnya masa kepemimpinan KH. Hamid Dimyathi Pondok Tremas berangsur-angsur mengalami kemunduran. Adapun puncak kemunduran tersebut mulai nampak sejak meninggalnya KH. Hamid Dimyathi, hingga Pondok Tremas mengalami masa vakum.

Periode ini disebut “Kebangkitan Pondok Tremas ke II”. KH. Habib Dimyathi sebagai Ketua Umum Perguruan Islam Pondok Tremas yang menangani seluruh kendali lembaga Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, KH. Harits Dimyathi sebagai Ketua Majelis Ma'arif yang menangani seluruh lembaga pendidikan sedangkan KH. Hasyim Ichsan yang menangani bidang sosial kemasyarakatan.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12-3-2005.

¹⁰⁵ KH. Luqman Al Hakim, *Selayang*, hal. 11.

Tokoh – tokoh kebangkitan kembali Pondok Tremas adalah:

a. KH. Habib Dimyathi

Beliau dilahirkan pada tahun 1923 M. Pada masa kecil beliau belajar dasar-dasar pengetahuan Agama Islam di Pondok Tremas. Kemudian melanjutkan ke pondok Al-Hidayah Lasem di bawah asuhan KH. Ma'shum. Satu tahun lebih sedikit beliau belajar di pondok tersebut, kemudian kembali lagi ke Tremas. Pada tahun 1937 beliau melanjutkan belajarnya ke Madrasah Salafiyah Kauman Surakarta selama dua tahun lebih sedikit di bawah asuhan KH. Dimyathi Abdul Karim. Dari Madrasah Salafiyah tersebut beliau kembali lagi pulang ke Tremas. Setelah beberapa waktu di Tremas, melanjutkan belajarnya ke Pondok Popongan di bawah asuhan KH. Mansyur, lantas melanjutkan lagi ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari sampai kemerdekaan tahun 1945. Sepulangnya dari Tebuireng lalu melanjutkan ke Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, dan seterusnya ke Pondok Pesantren Sumolangu Kebumen di bawah asuhan KH. Thaifur Abdurrahman. Selama di Yogyakarta beliau masuk menjadi anggota tentara pejuang Hizbullah dan menjadi anggota BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesia) pimpinan

Bung Tomo, berjuang melawan penjajah di Ambarawa dan bermarkas di Magelang.¹⁰⁶

Pada awal tahun 1948 beliau pulang ke Tremas, tetapi karena pada waktu itu masih dalam situasi yang serba kacau akibat pemberontakan PKI (Affair Madiun), maka beliau bersama pamannya, KH. Abdurrazaq dan kawan – kawannya ditahan oleh PKI di Pacitan. Namun berkat datangnya bantuan tentara Siliwangi ke daerah Pacitan, dapat diselamatkan dari rencana pembunuhan PKI.¹⁰⁷

Setelah beberapa bulan di Tremas beliau meneruskan lagi ke Pondok Pesantren Krapyak, sampai akhir tahun 1952 beliau dipanggil pulang ke Tremas untuk menggantikan kakaknya, Kyai Hamid Dimyathi yang wafat karena dibunuh akibat terjadinya Affair Madiun 1948.¹⁰⁸

Hobi beliau di masa muda adalah sepak bola dan badminton, sebagai pemain maupun penonton, bahkan sampai tahun 70-an beliau sering menonton TV pada acara siaran langsung sepak bola di rumah saya (H. Abdul Mu'thi). Ketika masih di pondok saya (H. Abdul Mu'thi) adalah koordinator olah raga. Beliau juga hobi dan pandai

¹⁰⁶ Muhammad, *Mengenal..*, hal. 51

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

sekali olah raga tenis meja. Adapun olah raga bola volley beliau kurang menyukai karena merusak tulisan. Hobby beliau yang lain adalah mengundang shalawatan dari kampung apabila ada hajatan.¹⁰⁹ Tulisan tangan Pak Habib sangat bagus. Kalau ke Pacitan Pak Habib naik sepeda merk Gazelle, sejak punya DKW beliau tidak pernah lagi ke Pacitan naik sepeda pancal.¹¹⁰ Hobi yang lain adalah main musik, sebagai pemain musik beliau ahli memainkan gitar terutama lagu-lagu keroncong, dan menyukai musik gambus dari Mesir yaitu Ummi Kulsum.¹¹¹

Pada suatu saat beliau membeli sepeda motor baru yaitu DKW Humel warna merah. Motor yang masih baru tersebut sering dibongkari, padahal beliau tidak tahu mesin. Sehingga lama-lama orang-orang dekat beliau termasuk para santri pandai perbengkelan sepeda motor. Demikian juga pada masa selanjutnya mobil, sehingga jeep beliau seperti mercy.¹¹²

Beliau sangat disiplin. Pernah pada suatu saat ketika beliau sedang mengajar para santri satu kelas tidak memperhatikan, beliau

¹⁰⁹ Wawancara dengan H. Abdul Mu'thi, di Pacitan, tanggal 12 Maret 2005, mengenai hobi beliau ini semua responden menyampaikan informasi yang sama.

¹¹⁰ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005, H. Abdul Mu'thi juga mengakui bahwa tulisan beliau sangat bagus.

¹¹¹ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005

¹¹² Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005

kurang berkenan dan mengatakan: “Aku ra ridla nek jam siji ra mulih”. (saya tidak ridla kalau sampai jam satu tidak pulang, artinya pulang ke kampung, dipecat). Akhirnya seluruh santri menangis memohon ampun, barulah beliau memberi maaf. Kadang-kadang beliau berkata: “Ri, nyingkriho, aku arep nesu”,(Ri, maksudnya kepada H. Muhammad Qomari, pergilah, saya akan marah). Tidak berselang lama, beliau mendatangi saya (H. Muhammad Qomari) lagi dalam keadaan sama sekali tidak marah bahkan “ajak guyon”. Saya (H. Muhammad Qomari) tidak pernah melihat beliau memarahi istri.¹¹³

Secara rutin, setiap minggu beliau mengadakan kunjungan kelas. Di Pondok Tremas kegiatan beliau ini dinamakan tahshish. Hal yang biasa beliau lakukan adalah mengetes/menguji santri yang ada di dalam kelas tersebut. Sehingga setiap santri merasa pernah diuji. Juga ada pelajaran khusus untuk para ustadz seperti tentang syair, pengajian kitab Minhaju Dzawin Nadhar, karya Syeh Mahfudz At Tarmasi.¹¹⁴ Adapun kitab yang paling banyak dikaji oleh beliau

¹¹³ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005

¹¹⁴ Wawancara dengan H. Abdul Mu'thi, di Pacitan, tanggal 12 Maret 2005.

adalah 'Idhatun Nasi'in (kitab tentang perjuangan), sehingga hidup menjadi penuh semangat.¹¹⁵

Dalam membangkitkan animo terhadap Bahasa Arab beliau berlangganan majalah Mesir, dan ditunjukkan kepada guru-guru.¹¹⁶ Intelektualitas beliau tidak diragukan. Beliau belajar bahasa Inggris dari BBC London, Radio Australia sehingga bahasa Inggris beliau bagus.¹¹⁷

Penampilan beliau sederhana, tidak mau tangan beliau dicium ketika berjabat tangan seperti lazimnya para Kyai, tidak mau berdandan seperti umumnya para kyai, suka pakai topi laken bahkan saya (KH. Lukman Al Hakim) belum pernah melihat beliau memakai jubah. Sebagai pimpinan Pondok Tremas beliaulah biasanya yang secara langsung memimpin rapat. Bahkan pada masa Mbah Dim perkara kecil dimusyawarahkan.¹¹⁸

Pada suatu saat ada usulan dari para alumni agar beliau berkenan memohon bantuan kepada pemerintah, tetapi beliau tidak mau alasan beliau: "Ri (H. Muhammad Qomari) :

¹¹⁵ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim., di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005, hal ini juga disampaikan oleh H. Abdul Mu'thi.

¹¹⁶ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005

¹¹⁷ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim., di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005, hal ini disampaikan juga oleh H. Abdul Mu'thi.

¹¹⁸ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim., di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005

(tangan di atas itu lebih baik dari pada tangan yang di bawah) dan sepanjang hidup beliau tidak pernah meminta bantuan kepada pemerintah maupun orang lain dalam hal utamanya dana. Setahu saya (H. Muhammad Qomari), asrama Y (Al Yamin) itu bantuan Menteri Agama jaman Orde Lama. Pondok mau menerima bila sudah ujud asrama. Pemborongnya dari Solo. Jadi Mbah Habib tidak tahu sama sekali tentang keuangan pembangunan asrama Y. Bersamaan dengan itu Pondok Tremas sedang membangun gedung di depan masjid.¹¹

Secara riil beliau tidak bekerja, tetapi setiap pulang dari bepergian ke Solo atau ke Yogya beliau memiliki uang yang cukup banyak. Dulu sering kali mentraktir para guru di warung untuk sekedar ngopi atau jajan soto di warung Pak Ponadi atau piknik. Bahkan beliau sering membeli tanah tapi wujud/lokasinya tidak tahu. Beliau memiliki hutan cukup banyak tapi juga tidak pernah pergi ke sana meskipun sekedar untuk melihat.¹²⁰

Cara lain yang digunakan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara para guru dengan beliau adalah secara bersama-

¹¹⁹ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005

¹²⁰ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005

sama piknik, atau “nyuluh” (mencari ikan di malam hari) kemudian digoreng dan dimakan bersama para guru. Juga sering mentraktir jajan di warung.¹²¹

Ilmu bergaul beliau betul-betul tinggi. Dari tukang becak sampai para pejabat dan para jendral, termasuk beliau kenal akrab dengan Jendral Sudirman. Tukang becak dan tukang dokar di Pacitan beliau dikenal dan mengenal. Cara yang beliau gunakan untuk pergaulan antara lain memberi rokok linthingan (dulu), yang dibuat dari tembakau kesukaan beliau yaitu dari Salatiga yang beliau rajang sendiri kepada tukang becak dan tukang dokar. Sering slepen (tempat penyimpanan tembakau dan peralatan rokok linthingan) milik beliau yang tertinggal di suatu tempat diantar ke Pondok Tremas oleh tukang becak maupun tukang dokar.¹²² Pada suatu kesempatan beliau pernah berkata kepada KH. Luqman Al Hakim (putra KH. Harits Dimiyathi): “Luk, dadi uwong kuwi kudu isa komunikasi, sing isa nguwongne”, (Luk, jadi orang itu harus bisa berkomunikasi, yang dapat memanusiakan, memanusiakan orang lain). Bahkan saya

¹²¹ Wawancara dengan H. Abdul Mu'thi, di Pacitan, tanggal 12 Maret 2005

¹²² Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005. Tentang hal kemahiran beliau menjalin pergaulan diakui oleh para responden yang lain.

(KH. Luqman Al Hakim) 60 % meniru Pak Habib dalam identifikasi komunikasi.¹²³

Pada periode awal adalah masa yang sulit dan penuh perjuangan tapi saya (H. Muhammad Qomari) merasa berbahagia dan bersemangat sekalipun gaji saya sebagai guru sangat sedikit karena akhlaqul karimah Pak Kyai Habib semata. Saya senang sekalipun miskin, karena faktor beliau.¹²⁴

Nahdlatul Athfal adalah kelas milik Pak Habib, pelajarannya setiap selesai Maghrib, tempatnya di serambi masjid pondok dan muridnya adalah anak-anak kecil. Di kelas ini para santri duduk dengan penataan sedemikian rupa yakni santri dibagi dalam kelompok, ada kelompok A, kelompok B; dan kelompok C. Kelompok A di sisi kiri beliau, kelompok B di hadapan beliau dan kelompok C berada di sisi kanan beliau. Ketika beliau memasuki serambi maka ada aba-aba “qiyaaman”, maka semua santri berdiri. Selanjutnya masing-masing kelompok melapor. Hal yang dilaporkan adalah jumlah santri, jumlah yang masuk, jumlah yang tidak masuk, dan dilaporkan pula sebab/alasan santri yang tidak masuk tersebut.

¹²³ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim., di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005

¹²⁴ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 200

Jadi seperti tentara. Kemudian beliau menulis syair dan selanjutnya mengajar berdasarkan syair tersebut.¹²⁵

Dulu setiap Maulud diadakan pekan madrasah, semacam bakti sosial yang disebut dengan “yaumun sa'id” di desa-desa dan Pondok Tremas sebagai sponsornya. Acara utamanya adalah dakwah. Kegiatan ini sampai ke desa-desa di luar Kecamatan Arjosari, artinya seluruh wilayah Kabupaten Pacitan. Adapun cara yang digunakan melalui drama, kesenian, ibadah dan sebagainya terutama pasca G. 30.S. PKI.¹²⁶

Pada tahun 1974 saya (H. Muhammad Qomari), diangkat oleh pemerintah menjadi Guru Agama Islam. Saat itu saya adalah guru Pondok Tremas sejak sekitar tahun 1951. Saya dipanggil ke Kantor Departemen Agama untuk menerima surat tugas. Saya ditempatkan di desa Jetak. Desa yang jaraknya dengan Pondok Tremas mungkin lebih dari 20 Km. Di samping jarak yang jauh, medannya yang sangat berat. Maka kalau saya memenuhi tugas itu berarti saya harus keluar dari Pondok Tremas. Hal ini saya laporkan kepada Pak Habib, jawab beliau: “Lho kok ning Jetak?”. Itu saja tanggapan beliau. Esok hari berikutnya saya dipanggil lagi untuk

¹²⁵ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005

¹²⁶ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005, mengenai kegiatan rutin ini juga di sampaikan oleh para responden yang lain.

menghadap ke Kantor Departemen Agama Pacitan, saya diberi surat tugas lagi. Ketika saya baca, saya ditempat tugaskan di Pondok Tremas. Jadi sejak itu sampai saya pensiun tahun 1997 saya adalah guru negeri yang mengajar di Pondok Tremas. Sampai saat ini Alhamdulillah saya masih bisa membantu Pondok Tremas sebagai guru.¹²⁷

Pembangunan fisik sepenuhnya atas prakarsa KH. Habib Dimyathi, kalau ada masalah yang pelik beliau bermusyawarah dengan Mbah Hasyim.¹²⁸ Seluruh kebijakan pondok diupayakan agar Pondok Tremas dalam posisi senetral-netralnya, tidak berafiliasi ke organisasi sosial keagamaan, organisasi sosial maupun organisasi politik. Hanya Pramuka yang bisa diterima di Pondok Tremas.¹²⁹ Bahkan beliau berwasiat untuk tidak membawa Pondok Tremas ke dalam hal-hal tersebut sekalipun amaliyah ibadah menggunakan pola cara orang NU. Dari Pondok Tremas banyak sekali santri yang berasal dari luar kalangan NU. Bahkan banyak tokoh Muhammadiyah yang alumni Pondok Tremas.¹³⁰

¹²⁷ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005.

¹²⁸ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005

¹²⁹ Wawancara dengan H. Abdul Mu'thi, di Pacitan, tanggal 12 Maret 2005, hal ini juga disetujui oleh para responden.

¹³⁰ Wawancara dengan KH. Muhammad Habib, SH., di Tremas, tanggal 27 Pebruari 2005

Pak Habib tidak pernah menjadi imam atau khatib di Masjid Pondok Tremas, demikian juga Pak Harits. Termasuk menjadi imam ketika shalat tarawih umpamanya.¹³¹ Saya (KH. Muhammad Habib) tidak tahu mengapa Bapak (KH. Habib Dimyathi) tidak pernah mau menjadi imam shalat sekalipun shalat jenazah. Kalau bepergian termasuk ta'ziah beliau mengajak guru Pondok Tremas, maka guru tersebut yang beliau minta untuk menjadi imam.¹³²

Pada suatu saat saya (H. Abdul Mu'thi) ndherekne/ mengantar Pak Habib melayat ke sebuah pondok di wilayah timur sana, ketika sampai di lokasi beliau memilih jalan belakang dengan "ndhelik- ndhelik/sembunyi-sembunyi" agar tidak terlihat oleh orang lain, beliau tidak mau dikultuskan, tidak mau berpakaian yang sifatnya kebesaran, beliau tidak mau menampilkan diri sebagai seorang Kyai (Tremas). Demikian tawaddu'nya beliau.¹³³

Tradisi beliau yang lain adalah setiap menjelang imtihan seluruh keluarga besar ndalem Pondok Tremas (3 keluarga) berkumpul (setahun 3 kali) rutin, acaranya sekedar berkumpul, membaca Al Qur'an, berdoa bersama, dan membicarakan

¹³¹ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005, responden yang lain juga menyampaikan hal yang sama.

¹³² Wawancara dengan KH. Muhammad Habib, SH., di Tremas, tanggal 27 Pebruari 2005

¹³³ Wawancara dengan H. Abdul Mu'thi, di Pacitan, tanggal 12 Maret 2005.

permasalahan Pondok Tremas. Ini merupakan kekhasan Pondok Tremas dan diupayakan tetap dipertahankan.¹³⁴

Wasiat beliau yang lain adalah agar mobil beliau (yang terakhir) yaitu Toyota Corolla Saloon, dijual untuk modal merehab masjid Pondok Tremas. Masjid Pondok Tremas tidak boleh direhab selama beliau masih hidup dengan alasan agar menjadi amal bagi generasi penerus. Ketika beliau sudah wafat dan Pondok Tremas akan merehab masjid, mobil tersebut dijual dan laku sekitar 30 juta rupiah.¹³⁵

b. KH. Harits Dimyathi

Beliau lahir pada tahun 1932 M. Pada masa kecil beliau belajar di Pondok Tremas di bawah asuhan para sesepuh pondok. Kemudian pada tahun 1939 melanjutkan belajar ke Madrasah Salafiyah Kauman Surakarta di bawah asuhan KH. Dimyathi Abdul Karim sampai kurang lebih tahun 1942 M. Semasa pemerintahan penjajah Jepang beliau kembali ke Tremas sampai tahun 1945. Kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Al- Munawwir Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH. Ali Ma'sum.¹³⁶

¹³⁴ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim., di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005

¹³⁵ Seluruh responden menyampaikan informasi yang sama, meskipun KH. Muhammad Habib SH. hanya menjawab pendek "ya" dengan suara yang lirih.

¹³⁶ Muhammad, Mengenal., Ibid.

Tetapi karena situasi kritis yang meliputi Yogyakarta pada waktu itu beliau ikut mengungsi ke daerah Kedung Banteng (masih termasuk wilayah Yogyakarta) bersama-sama dengan Bapak Mukti Ali (mantan Menteri Agama RI), Burhanudin Harahap dan tokoh – tokoh pejuang lain. Di tempat pengungsian yang cukup lama itu Bapak Mukti Ali dan lainnya berhasil mendirikan sebuah madrasah, untuk beberapa lama KH. Harits Dimyathi ikut menjadi murid, dan kemudian menjadi ustadz sampai kurang lebih tahun 1952. Hingga beberapa waktu kemudian beliau mengikuti jejak kakaknya kembali ke Tremas untuk membina dan membangun kembali Pondok Tremas.¹³⁷

Beliau bertolak belakang dengan Pak Habib, khususnya luar mungkin yang dalam juga (dalam hal berperilaku). Pak Harits hanya mengurus kitab-kitab pelajaran saja, tidak mau bepergian seperti halnya Pak Habib. Kalau ada tamu orang pemerintah beliau pergi.¹³⁸

Beliau alim/ilmuwan, sekarang ini hampir separuh buku pelajaran di Pondok Tremas adalah karya Pak Harits. Khususnya tarikh beliau ahli.¹³⁹

¹³⁷ Muhammad, *Mengenal..*, hal.52

¹³⁸ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005, tentang kepribadian beliau ini seluruh responden menyampaikan hal yang sama.

¹³⁹ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005, tentang kealiman/ilmuwan seluruh responden menyampaikan hal sama.

Ketika saya (H. Abdul Mu'thi) datang tahun 1953, Mbah Harits masih mengaji ke Pak Kyai Habib (kitab Ibnu 'Aqil), bersama ustadz-ustadz yang lain. Jadi ketika pulang beliau belum 'alim, lama-lama menjadi 'alim.¹⁴⁰

Hobi jurnalis dan telaten sekali menulis, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi, bersahabat pena dengan orang luar negeri, bahkan ada orang Jepang yang bernama Yasuko Kobayasi pernah datang ke sini (Pondok Tremas). Surat-surat sahabat pena beliau sampai mencapai satu lemari penuh, termasuk majalah langganan beliau sejumlah 12 majalah luar negeri berbahasa Arab. Sekarang tinggal 2 majalah saja. Bahkan beliau menulis sendiri raport dan ijazah para santri.¹⁴¹

Favoritnya adalah sejarah, kitabnya 60 % adalah kitab sejarah, sehingga beliau dinilai sebagai ahli tarikh/sejarah dan termasuk orang yang ahli dalam menyampaikan sejarah.¹⁴²

Hal lain yang ada pada beliau adalah seorang yang suka berkomunikasi, berupaya mengembangkan pola kehidupan sufi, tidak pernah marah, tidak pernah ghibah dan sebagainya. Sehingga

¹⁴⁰ Wawancara dengan H. Abdul Mu'thi, di Pacitan, tanggal 12 Maret 2005.

¹⁴¹ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim., di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005

¹⁴² Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim., di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005. Para responden yang lain juga menyampaikan bahwa beliau ahli sejarah/tarikh, dan seorang yang betul-betul ilmuwan.

santri yang beliau ajar tertidur dibiarkan saja, pendiam, lemah lembut dan kutu kitab.¹⁴³

Pada tahun 1945 Bapak Darul Khairi bin Abdurrazaq (nama panggilan pak Ndari) yang selama kevakuman Pondok Tremas menjadi pimpinan Madrasah Salafiyah menyerahkan kepemimpinannya kepada KH. Harits Dimyathi.¹⁴⁴

c. KH. Hasyim Ikhsan

Beliau dilahirkan pada bulan Juli 1912 M. Semasa kecil belajar di Tremas di bawah asuhan para sesepuh, antara lain mBah Nyai Abdullah serta kepada KH. Dimyathi. Pada tahun 1928 meneruskan belajarnya di Pondok Pesantren Al – Hidayah Lasem di bawah asuhan KH. Ma'sum bersama – sama dengan KH. Hamid Dimyathi.¹⁴⁵

Beberapa tahun kemudian, beliau kembali ke Tremas dan diminta membantu mengajar di Pondok Tremas, tetapi satu tahun kemudian beliau meneruskan belajarnya ke Pondok Lasem lagi di bawah asuhan Kyai Kholil, hingga pada tahun 1934 kembali ke Tremas dan mengajar bersama-sama ustadz lain.¹⁴⁶

¹⁴³ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim., di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005, responden yang lain juga menyampaikan kekutubukuan beliau.

¹⁴⁴ Muhammad, *Mengenal.*, hal.52

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ *Ibid.*

Pada tahun 1948 sampai 1950 beliau menjadi Pegawai Penerangan Agama Islam di Tegalombo, selanjutnya dipindah ke Arjosari, akhirnya mengajar kembali ke Pondok Tremas.¹⁴⁷

Beliau tokoh Masyumi, dengan santri “basa” (berbahasa krama inggil), akhlaqnya luhur sekali. Yang merupakan kekhasan beliau adalah sebagai pegawai sulit dicari kesalahannya, sebab semuanya baik.¹⁴⁸

Seorang yang tawadlu', semua santri dibasani (bahasa Jawa halus), semua santri dipanggil Gus, sedangkan keluarga ndalem semuanya dipanggil Mas. Beliau seorang yang berdisiplin tinggi dalam hal tugas. Hanya keadaan yang betul-betul memaksa beliau tidak dapat mengajar, barulah beliau tidak mengajar. Beliau adalah tokoh spiritual yang berkepribadian polos sepolos-polosnya, sehingga kalau ada masalah saya (KH. Luqman Al Hakim), bertanya kepada beliau. Bagi saya beliau adalah manusia yang sempurna dari sisi manapun.¹⁴⁹

Demikianlah sedikit tentang ketiga tokoh kebangkitan II Pondok Tremas.

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ Wawancara dengan H. Muhammad Qomari, di Tremas pada tanggal 12 Maret 2005.

¹⁴⁹ Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim., di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005.

Adapun faktor penyebab (motivasi) kebangkitan adalah:

- a. Sebab yang datangnya dari dalam pondok (faktor intern)
 1. Adanya rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan perjuangan leluhurnya.¹⁵⁰

Pemimpin Pondok Pesantren (kyai) diwariskan secara turun temurun merupakan tradisi yang telah membudaya di kalangan Pondok Pesantren. Apabila seorang kyai meninggal dunia maka akan digantikan oleh salah satu putranya atau kerabatnya (famili) yang paling dekat dan mampu untuk memimpin Pondok Pesantren.

KH. Hamid Dimyathi sebagai pimpinan Pondok Tremas memberi perhatian khusus pada calon kuat penggantinya yaitu kedua adiknya sendiri. Beliau berharap kedua adiknya nanti dapat menggantikan kepemimpinannya bilamana sewaktu – waktu beliau tidak bisa memimpin pondoknya. Ternyata usaha Kyai Hamid Dimyathi tersebut tidak sia – sia. Hal itu terbukti dengan adanya rasa tanggung jawab pada kedua adiknya tersebut setelah beliau meninggal dunia akibat keganasan PKI pada tahun 1948.

Demikianlah, setelah Kyai Habib Dimyathi kembali dari belajarnya mondok di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta maka

¹⁵⁰ Muhammad, *Mengenal..*, hal. 53. seluruh responden menyetujui bahwa pembahasan lebih lanjut mengenai sejarah kepemimpinan Pondok Tremas adalah sesuai dengan buku *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*. Oleh karena itu pembahasan lebih lanjut adalah mengutip langsung buku tersebut kecuali apabila ada tambahan informasi lain akan ditulis dalam foot note.

tampilah beliau sebagai pemimpin (kyai) menggantikan kakaknya yang meninggal dunia empat tahun sebelumnya dan setelah beberapa tahun Pondok Tremas mengalami masa vakum. Sedangkan adiknya yaitu Kyai Harits Dimyathi setahun kemudian menyusul kakaknya pulang dan menjadi kyai, merupakan tokoh kebangkitan yang kedua. Adapun Kyai yang ke tiga adalah Kyai Hasyim Ikhsan, beliau termasuk sesepuh serta pengelola Pondok Tremas sejak masa kevakuman. Jadi mulai pada masa kebangkitan tersebut Pondok Tremas memiliki tiga orang kyai. Ketiga kyai tersebut merupakan tokoh – tokoh kebangkitan kembali Pondok Tremas dengan dibantu oleh para sesepuh lainnya.

2. Adanya rasa tanggung jawab pada diri masing-masing tokoh kebangkitan sebagai seorang muslim.

Di samping adanya tanggung jawab terhadap kelangsungan perjuangan leluhurnya juga disebabkan karena adanya rasa tanggung jawab pada diri masing – masing tokoh kebangkitan sebagai orang yang beragama Islam, untuk berdakwah dan mengamalkan ilmunya serta membentuk kader – kader da’i masa mendatang.

Adanya kesadaran bahwa mengamalkan dan menyampaikan serta mendidik generasi muda Islam adalah merupakan kewajiban. Sedangkan Pondok Tremas dipandang sebagai wadah yang paling

cocok untuk melakukan hal tersebut, oleh karenanya diadakanlah pembaharuan dan rehabilitasi terhadap Pondok Tremas.

3. Adanya rasa prihatin melihat puing – puing kejayaan di masa lalu.

Tidak bisa diingkari lagi bahwa rasa prihatin dan trenyuh pasti akan dirasakan oleh siapa saja yang melihat dan mengingat kejayaan masa lalu.

Melihat kenyataan yang ada, yaitu pondok yang dulunya ramai, megah serta penuh dengan aktivitas keagamaan kini menjadi sepi, sunyi dan tinggal bangunan – bangunan tua yang berdebu, tidak terurus dan tidak berpenghuni kecuali tinggal beberapa santri yang masih tetap setia menungguinya. Timbullah rasa prihatin sekaligus semangat untuk bangkit kembali Pondok Tremas.

b. Penyebab yang datangnya dari luar pondok (faktor ekstern)

1. Adanya bantuan dari para alumni (abituren) Pondok Tremas.

Dorongan dari para alumni Pondok Tremas sangatlah berarti bagi perkembangan Pondok Tremas. Para alumni tersebut kebanyakan adalah beliau-beliau yang telah berhasil menjadi ulama' (kyai) pada pondok – pondok pesantren yang besar dan terkenal. Para kyai tersebut memiliki pengalaman dalam mengelola Pondok Pesantren, dengan demikian dorongan mereka sangatlah berguna bagi Kyai Habib Dimyathi khususnya dan bagi perkembangan Pondok Tremas umumnya.

Para alumni (abituren) tersebut antara lain:

1. Kyai Ma'shum dari Pondok Pesantren Al-Hidayah, Lasem.
2. Kyai Khaliq Hasyim dari Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.
3. Kyai Harun dari Pondok Pesantren Darun Najah, Banyuwangi.
4. Kyai Muhammad Siradj dari Pondok Pesantren As Siradj, Surakarta.
5. Kyai Mansyur dari Pondok Pesantren Popongan.
6. Kyai Thaifur Abdurrahman dari Pondok Pesantren Sumolangu, Kebumen.
7. Kyai Ali Ma'sum dari Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.
8. Kyai Makhrus Ali dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.
9. Dan lain-lain

Sebenarnya masih banyak lagi pondok pesantren yang ikut mendorong kebangkitan Pondok Tremas meskipun nampaknya secara formal tidak ada hubungan langsung dengan Pondok Tremas, namun secara kejiwaan (psikologis) hubungan antar pondok pesantren yang selalu ada. Sebagai contoh misalnya para alumni pondok pesantren tersebut menganjurkan agar para anak didiknya meneruskan untuk menuntut ilmu agama di

Pondok Tremas, atau biasanya mereka mengirimkan putra – putri familinya.

2). Adanya dukungan dari masyarakat sekitarnya.

Sebelum datangnya masa vakum pusat pendidikan agama yang ada di daerah tersebut hanyalah di Pondok Tremas. Karenanya setelah Pondok Tremas tersebut mengalami kemunduran maka pengaruhnya sangatlah dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Sehingga dengan kebangkitan kembali Pondok Tremas, maka masyarakat sangat mendukung, dan hal ini secara positif berpengaruh terhadap pimpinan Pondok Tremas.

Adapun kebangkitan Pondok Tremas dapat dicermati:

a. Dalam bidang fisik

Sarana fisik merupakan salah satu syarat mutlak untuk menunjang kebangkitan kembali Pondok Tremas. Untuk itu maka langkah pertama yang ditempuhnya dalam pembangunan sarana fisik ini adalah dengan membangun puing – puing bangunan pondok yang tidak terpelihara akibat peristiwa Affair Madiun.

Pertama – tama dibangunlah asrama – asrama untuk para santri, gedung aula, perpustakaan dan gedung – gedung lain. Kemudian perkembangan selanjutnya secara bertahap gedung demi gedung.

b. Dalam bidang pendidikan.

Langkah – langkah yang ditempuh oleh Kyai Habib Dimiyathi dalam pendidikan adalah dengan mengadakan pembaharuan dan penambahan sistem pendidikan, yaitu selain masih memakai sistem lama (tradisional), juga memakai atau menambah dengan sistem baru (modern). Hal ini bukan berarti menghapus sama sekali sistem lama dengan digantikan sistem yang baru atau secara klasikal namun khusus untuk sistem yang lama seperti pengajian weton, sorogan, dan lain-lain justru ditingkatkan ditambah dengan metode baru, seperti bahtsul masail, takhassus, kursus Bahasa Inggris dan lain sebagainya. Hal itu sesuai dengan kaidah:

Artinya: Melestarikan kebudayaan lama yang baik dan mengambil kebudayaan baru yang lebih baik.

Ciri-ciri lain perubahan dalam sistem pendidikan ialah adanya penambahan madrasah dan sekolah yang di awal kepemimpinan KH. Habib Dimiyathi bernama Madrasah Mu'allimin dan Madrasah Mu'allimat, namun kemudian atas usulan para sesepuh pondok dikembalikan pada nama asli di masa KH. Dimiyathi, yaitu bernama Madrasah Salafiyah baik tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah.

Adapun ciri yang terakhir dalam pembaharuan bidang pendidikan ini adalah dengan diadakannya penambahan kurikulum

baru berupa pelajaran pendidikan umum, seperti civic, ilmu bumi, sejarah, berhitung dan lain – lainnya serta kegiatan ekstra kurikuler misalnya berupa macam – macam pendidikan kegiatan, baik organisasi pondok maupun organisasi daerah.

Berbagai upaya yang telah dilakukan kepemimpinan periode ini antara lain adalah:

A. Bidang Fisik

1). Rehabilitasi dan pembangunan asrama baru.

Jumlah asrama pondok yang berhasil direhabilitasi dan dibangun pada masa kebangkitan tersebut ada sebelas buah, sepuluh gedung untuk asrama putra dan sebuah gedung untuk asrama putri. Tujuh buah dari sebelas gedung tersebut berlantai dua (bertingkat). Asrama/pondok yang pada masa kepemimpinan Kyai Dimyathi diberi nama sesuai dengan nama daerah masing-masing santri yang menempati, misalnya Pondok Pasuruan, Pondok Kediri, Pondok Yogyakarta, Pondok Kendal, Pondok Singapura dan lain-lain, karena memang pada waktu itu asrama para santrinya berupa blok – blok kecil yang hanya terdiri dari empat sampai tujuh kamar. Namun pada masa kebangkitan berhasil direhabilitasi, asrama para santri diperbesar dengan menambah beberapa kamar. Sedang para penghuninya dicampur menjadi satu, artinya tidak dari masing –

masing daerah tetapi campuran dari beberapa daerah dengan nama asrama sesuai urutan abjad, yaitu:

1. Asrama A dengan nama Al-Ausath.
2. Asrama B dengan nama Bahrul Ulum.
3. Asrama C dengan nama As – Siraj.
4. Asrama D dengan nama Darussalam.
5. Asrama E dengan nama El-Ikhwan.
6. Asrama F dengan nama Al-Firdaus.
7. Asrama G dengan nama Al-Ghozali.
8. Asrama H dengan nama Al-Ilimmah (khusus untuk anggota Fata Al-Muntadlar).
9. Asrama I dengan nama Al-I'annah.
10. Asrama Y dengan nama Al-Yamin.
11. Asrama putri

Di akhir masa kepemimpinan KH. Habib Dimyathi masih diadakan lagi renovasi asrama Al – Yamin, kamar tamu putra dan gedung Aula. Sedangkan asrama baru yang dibangun adalah:

1. Asrama K dengan nama Al –Kautsar.
 2. Asrama L dengan nama Al –Lubab.
 3. Asrama Putri III dan IV.
- 2) Rehabilitasi gedung sekolah / madrasah

Gedung sekolah / madrasah yang berhasil dibangun pada masa kebangkitan meliputi empat buah gedung sekolah / madrasah yaitu:

a. Gedung Madrasah Timur.

Madrasah ini dibangun pada masa kepemimpinan Kyai Dimyathi. Pada mulanya para siswanya hanya diperuntukkan bagi masyarakat sekitar (biasa disebut Madrasah Salafiyah). Namun dalam perkembangan selanjutnya diperuntukkan juga bagi para santri yang tinggal di asrama. Madrasah ini sudah beberapa kali direhabilitasi, dan yang terakhir diperbaharui pada tahun 1985 akhir. Letak madrasah ini agak di sebelah timur pondok dan sebelah utara jalan.

b. Gedung Madrasah Baru

Madrasah ini dibangun pada tahun 1964 dan merupakan gedung sekolah / madrasah yang pertama kali dibuat pada masa kebangkitan. Letak madrasah ini berada di depan masjid sekarang, di depan asrama santri putra dan di sebelah utara jalan.

c. Gedung Madrasah Super

Gedung madrasah ini dibuat pada tahun 1972, dan merupakan gedung madrasah ke dua yang dibangun pada masa kebangkitan kembali Pondok Tremas. Madrasah ini terletak di sebelah barat masjid atau di depan asrama putri, agak ke selatan.

d. Gedung Taman Kanak – Kanak

Gedung Taman Kanak-kanak tersebut didirikan pada tahun 1963, dan merupakan satu-satunya Taman Kanak-kanak yang ada di Desa Tremas, yang para siswanya berasal dari anak di sekitar Pondok Tremas dan masyarakat sekitar Desa Tremas. Taman Kanak-kanak ini terletak di belakang gedung balai pengobatan (UKMS) dan di sebelah selatan madrasah Super.

3). Pembangunan gedung – gedung lainnya

Pembangunan gedung tersebut meliputi:

1. Pembangunan gedung perpustakaan
2. Pembangunan sanggar Pramuka
3. Pembangunan gedung Pertemuan (aula)
4. Pembangunan gedung ketrampilan (workshop)
5. Pembangunan kantor guru
6. Pembangunan tempat penggilingan padi (slep)
7. Pembangunan ruang / kamar tamu
8. Pembangunan dapur umum untuk santri putra dan putri
9. Pembangunan gedung mushalla
10. Pembangunan gedung untuk fasilitas penerangan (kamar lampu dan diesel)
11. Pembangunan beberapa sumur, kolah/jeding, WC dan lain-lain
12. Rehabilitasi Masjid.

B). Dalam Bidang Sistem Pendidikan

Realisasi kebangkitan dalam bidang sistem pendidikan adalah membuka madrasah – madrasah yang meliputi:

1) Taman Kanak-kanak Attarmasi

Taman Kanak-kanak tersebut didirikan oleh Kyai Habib Dimyathi pada tahun 1963. Dan setiap tahun rata – rata muridnya berjumlah antara 60 sampai 70 anak, yang diasuh oleh tiga atau empat guru (pengasuh).

2) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Attarmasi

Madrasah ini didirikan pada tahun 1992. Pada awalnya siswanya terdiri dari anak-anak masyarakat Desa Tremas dan sekitarnya, namun dalam perkembangan berikutnya anak-anak dari desa yang agak jauh dari Desa Tremas dimasukkan ke TPA ini, hal tersebut pada mulanya disebabkan karena belum banyaknya madrasah – madrasah TPA di Kabupaten Pacitan, selain itu kualitas tenaga pendidiknya serta nama dari pada Pondok Tremas itu sendiri.

Madrasah TPA ini terdiri dari 3 tingkatan, yaitu: TPA A, TPA B, TPA L (lanjutan) dengan diasuh oleh kurang lebih 25 pengasuh putra dan putri. Santri – santrinya tiap tahun tidak kurang dari 130 sampai 150 siswa.

3) Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah ini merupakan kelanjutan dari Madrasah TPA Attarmasi, yang masa waktunya terdiri dari 3 tahun.

4) Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra

Sebetulnya Madrasah Salafiyah ini sudah berdiri sejak masa kepemimpinan Kyai Dimyathi yang dulunya bernama Madrasah "Maba'at", namun karena kevakuman pemimpin (kyai) akibat meninggalnya Kyai Hamid Dimyathi, madrasah tersebut ikut mengalami akibatnya dan akhirnya tidak aktif lagi. Baru dalam masa kebangkitan inilah madrasah dirintis oleh KH. Habib Dimyathi bersama tokoh-tokoh lainnya, diberi nama Madrasah Salafiyah.

5) Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri

Madrasah tersebut didirikan pada tahun 1954, dan pada mulanya madrasah ini bernama Madrasah "Banat", kemudian dirubah menjadi Madrasah Mu'alimat.

Namun dalam perkembangan berikutnya sampai sekarang ini dirubah menjadi Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri. Jenjang kelasnya terdiri kelas I, II, dan III.

6) Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shabahi Putra.

Madrasah ini didirikan oleh KH. Habib Dimyathi pada tahun 1952. Pada awal berdirinya madrasah tersebut diberi nama Madrasah "Salafiyah Shabahi". Kemudian berganti bernama

Madrasah Mu'allimin Pertama, namun dalam perkembangan berikutnya sampai sekarang ini dirubah menjadi Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shabahi Putra, yang jenjang kelasnya terdiri dari kelas Isti'dad I, II, dan III.

7) Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Shabahi Putra

Sama halnya dengan di tingkat Tsanawiyah, bahwa madrasah ini didirikan pada tahun 1952. Pada awal mulanya bernama Madrasah Salafiyah Shabahi, kemudian berubah menjadi Madrasah Mua'limin Atas, kemudian sekarang bernama "Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Shabahi Putra." Jenjang waktunya 3 tahun terdiri dari kelas I, II dan III.

8) Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Shabahi Putri.

Madrasah ini sama dengan di Madrasah Tingkat Tsanawiyah Putri, yakni didirikan pada tahun 1954. Pada mulanya bernama Madrasah Banat, kemudian berubah menjadi Madrasah Mu'allimat kemudian baru sekarang ini berubah menjadi Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putri dengan masa waktu 3 tahun yakni kelas I, II, dan III.

9) Meningkatkan Pengajian.

Realisasi pembaharuan di bidang pendidikan yang keempat adalah menghidupkan kembali pengajian-pengajian kitab yang beberapa waktu tidak aktif. Pengajian-pengajian tersebut antara

lain pengajian weton, sorogan, takhassus, bahtsul masail dan ditambah takror, serta pengajian yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Sebab khusus pada bulan Ramadhan seluruh kegiatan pendidikan yang ada di Pondok Tremas dipusatkan pada pengajian-pengajian kitab (pengajian weton), adapun kegiatan – kegiatan lain seperti pendidikan klasikal, sorogan, takhassus, bahtsul masail dan lain-lain diliburkan. Adapun waktu pengajian bulan Ramadhan dimulai jam 07.00 istiwa' sampai jam 24.00 istiwa' kecuali waktu shalat dan berbuka puasa.

Sedangkan kitab-kitab yang dipakai dalam pengajian tersebut sama seperti kitab yang dipakai dalam pengajian harian, hanya ada penambahan beberapa macam kitab yang tidak dibaca pada hari hari biasa.

c) Dalam Bidang Kegiatan Organisasi Pondok dan Dacrah

Sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh Masjid Ma'arif maka Organisasi Pondok dan Organisasi Dacrah yang dilaksanakan di Pondok Tremas merupakan sarana yang bertujuan untuk melatih para santri sebagai calon yang dipersiapkan sebagai penggerak pembangunan dalam berbagai bidang, serta untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat para santri.

Kegiatan tersebut juga merupakan salah satu prasarana pendidikan bagi Pondok Tremas yang langkah kerjanya sebagai alat

untuk menjalin hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Sedangkan sasaran yang dicapai adalah agar kegiatan tersebut dapat dirasakan manfa'atnya oleh para santri dan masyarakat. Di dalam melaksanakan kegiatan tersebut, Majelis Ma'arif memberikan batasan bahwa pelaksanaan kegiatan yang ada sama sekali tidak boleh mengganggu dan mengurangi jam pelajaran atau belajar para santri di Madrasah, jadi waktunya dilaksanakan di luar jam kegiatan belajar mengajar.

Adapun macam-macam kegiatan Organisasi Pondok meliputi:

1. PHBI (Panitia Hari Besar Islam)

Panitia Hari Besar Islam ini adalah kumpulan siswa yang diberi tugas khusus oleh Majelis Ma'arif untuk mengurus dan menangani pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam sejak dari tata laksana administrasi, manajemen, kepemimpinan dan lain-lain serta tugas yang berhubungan ke luar yaitu menangani dan mengurus pelaksanaan hari-hari besar nasional. Sedangkan pelaksanaan organisasi kegiatan ini diserahkan kepada kelas II Madrasah Aliyah.

2. Dibaiyah dan Khithabiyah

Kegiatan ini dititikberatkan pada pembacaan shalawat nabi dan dzikra Maulid Nabi (sejarah kehidupan nabi Muhammad SAW) yang dalam pelaksanaannya diserahkan kepada kelas II Madrasah Aliyah.

Khithabiyah sama dengan muhadlarah, yaitu suatu kegiatan yang merupakan penyajian suatu penjelasan di muka umum. Sehingga dengan kegiatan ini para santri dilatih kekuatan mentalnya untuk menguraikan dan menjelaskan sebuah permasalahan di hadapan orang banyak. Kegiatan Dibaiah dan Khithabiyah tersebut dilaksanakan setiap malam Jum'at sesudah shalat Isya' di asrama masing – masing, sedangkan setiap satu bulan sekali di minggu pertama dilaksanakan di scrambi masjid dengan diikuti oleh semua santri. Dalam pelaksanaan kegiatan ini selalu diawali dengan pembacaan surat Yasin dan Kalimah Thayyibah.

3. Perpustakaan

Perpustakaan di Pondok Tremas sebetulnya sudah berdiri sejak masa kepemimpinan Kyai Hamid Dimyathi, namun karena Pondok Tremas mengalami masa kemunduran sampai kevakumannya, maka perpustakaan tersebut juga tidak aktif lagi. Baru pada masa kebangkitan inilah kegiatan perpustakaan yang termasuk salah satu kegiatan ekstra kurikuler dapat diaktifkan dan dikembangkan. Kegiatan perpustakaan tersebut tugas sehari – harinya diserahkan kepada kelas I Madrasah Aliyah.

4. Tazayyun

Organisasi Tazayyun ini mempunyai kewajiban membersihkan dan membuat indah lingkungan pondok. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah ba'da Dzuhur sampai Ashar dengan pembagian kelompok kerja, dan diserahkan pelaksanaannya kepada kelas I Madrasah Aliyah putra.

5. Pramuka

Kegiatan Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstra kurikuler untuk membentuk santri yang selalu siap dalam menangani segala permasalahan, kreatif, dinamis dan disiplin. Pramuka Pondok Tremas lahir sejak tahun 1963 dan merupakan Gudep 09/39-40 dari Kwartab Pacitan ini berkewajiban mengembangkan da'wah Islamiyah kepada masyarakat khususnya masyarakat yang minus pengetahuan agamanya. Kegiatan kepramukaan di Pondok Tremas tersebut dalam pelaksanaannya diserahkan kepada kelas III Madrasah Tsanawiyah dan latihannya dilaksanakan setiap hari Kamis sesudah pelajaran sekolah.

6. Muhadlarah

Realisasi penambahan kegiatan pada masa kebangkitan yang lain adalah kegiatan muhadlarah. Muhadlarah ini mempunyai arti latihan berpidato atau ceramah, yaitu suatu penyajian penjelasan secara lisan.

Muhadlarah ini dilaksanakan setiap bulan sekali, sedangkan praktek berpidato dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang lain, seperti pada saat kegiatan Khithabiyyah asrama maupun di serambi Masjid, dan dilaksanakan secara bergilir. Kegiatan ini pelaksanaan organisasinya diserahkan kepada kelas III Madrasah Salafiyah tingkat Tsanawiyah Masa'i putra dan putri.

7. Olah Raga

Pondok Tremas mengembangkan pendidikan olah raga adalah sebagai salah satu sarana untuk menjaga kesehatan jasmani para santrinya, dan pendidikan tersebut sudah mulai jalan sejak tahun 1953. Adapun jenis-jenis olah raga yang dikembangkan dan dapat berjalan hingga sekarang adalah antara lain: sepak bola, Volley Ball, tenis meja, badminton dan sepak takraw.

8. Kesenian

Pendidikan kesenian dimaksudkan untuk lebih meningkatkan apresiasi atau penghargaan para santri terhadap macam-macam bentuk kesenian. Selama ini di Pondok Tremas sudah berkembang seni drama dan theater, qasidah Gambus, pencak silat, serta seni kaligrafi.

9. Fata Al-Muntadlar

Organisasi Fata Al-Muntadlar berdiri pada tahun 1972, yang para anggotanya terdiri dari anak-anak pondok yang berumur di

bawah 14 tahun dan bertempat tinggal di asrama baik putra maupun putri.

Oleh karena itu segala kegiatan yang ada di dalam organisasi tersebut juga merupakan kegiatan yang dikhususkan kepada anak-anak. Di antara kegiatan Fata Al-Muntadlar tersebut:

- kegiatan olah raga
- latihan kepramukaan
- latihan berpidato (Muhadlarah)
- memperingati hari-hari besar agama Islam.
- mengadakan kegiatan ketrampilan
- Dan lain-lain

10. Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz

Seni baca Al-Qur'an dengan jalan mengadakan suatu pengajian khusus “seni baca Al-Qur'an” dan “semaan Al-Qur'an” yang ditangani langsung oleh suatu organisasi yang bernama Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz.

Sedangkan Al-huffadznya adalah kegiatan semaan Al-Qur'an secara rutin di mushalla – mushalla sekitar pondok dan di daerah-daerah lain yang membutuhkan, sehingga kegiatan tersebut betul-betul dapat dirasakan manfaatnya oleh para santri dan masyarakat. Lebih-lebih setelah tahun 1996 ustadz Jawwad Habib menyelesaikan pendidikan Al-Qur'annya di Pondok Bustanu

‘Usysyaqil Qur’an (BUQ) di bawah asuhan KH. Harir Muhammad bin Mahfudz Attarmasie, maka mulailah Madrasah Tahfidzul Qur’an di Pondok Tremas dibuka dan dikembangkan menjadi salah satu dari berbagai jenis kegiatan dirasah.

11. Organisasi Daerah

Di antara organisasi-organisasi daerah tersebut adalah:

- a. IKSARA (Ikatan Santri Attarmasie Riau)
- b. IKSARAJA (Ikatan Santri Attarmassie Luar Jawa)
- c. HIPRIA (Himpunan Putra Putri Raden Intan Attarmassie)
Lampung
- d. IKSATA (Ikatan Santri Attarmassie Jakarta) Jakarta
- e. IKSAPAS (Ikatan Santri Attarmassie Pasundan) Jawa Barat
- f. RIM (Roudlotul Islamiyah Mardhiyyah) Brebes
- g. RIM (Roudlotul Islamiyah Mardhiyyah) Tegal
- h. HISBAN (Himpunan Santri Banyumas) Purwokerto
- i. KEDU (Kebumen, Magelang, Temanggung, Parakan)
- j. KESIP (Keluarga Santri Indonesia Pekalongan) Pekalongan
- k. KESAS (Keluarga Santri Attarmassie Semarang) Semarang
- l. IKSAS (Ikatan Santri Attarmassie Salatiga) Salatiga
- m. IKASANDA (Ikatan Santri Daerah Surakarta) Boyolali
- n. IKSAP (Ikatan Keluarga Santri Purwodadi) Purwodadi

- o. IKSADARI (Ikatan Keluarga Santri Daerah Wonogiri)
Wonogiri
- p. ROTASIYOGA (Roudlot Tholabah Islamiyah Yogyakarta)
- q. IPPAPONMAS (Ikatan Pelajar Pacitan Pondok Tremas)
Pacitan
- r. SOSAREMA (Solidaritas Santri Karesidenan Madiun)
- s. GASPAKARI (Gabungan Santri Pondok Tremas
Karesidenan Kediri)
- t. ISAKAS (Ikatan Santri Karesidenan Surabaya) Surabaya
- u. IKSBB (Ikatan Santri Attarmassie Banyuwangi)

Demikianlah masa kebangkitan kembali Pondok Tremas yang dipelopori oleh beliau KH. Habib Dimyathi, KH. Haris Dimyathi dan KH. Hasyim Ihsan.

Hingga akhir hayatnya beliau masih memikirkan dan memberikan wasiat kepada putra-putranya, agar sesudah beliau wafat nanti dimulai pembangunan masjid Pondok Tremas yang meliputi: tempat ibadah, perpustakaan, kantor sekretariat, ruang Bahtsul Masail, serta aula Tahfidzul Qur'an.

Keinginan beliau Insya Allah terkabul, sehingga setelah wafatnya beliau pada hari Sabtu Wage 18 September 1998 M / 24 Rabbi'ul Awal 1419 H. Bertepatan dengan memperingati 40 hari meninggalnya beliau, dimulailah diadakan pertemuan alumni untuk

membicarakan dan membahas pelaksanaan dari pada pemugaran dan pembangunan kembali Masjid Pondok Tremas.

Dalam buku Struktur, Peraturan dan Program Kerja Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur, Tahun Pelajaran 1425-1426 H / 2004-2005 M, pada bagian akhir dituliskan beberapa pengendikan Al Maghfurlah KH. Habib Dimyathi:

Pertama: Sabtu, 16 Syawwal 1415 H/ 17 Maret 1995 M: Kita semua mendanatkan amanat dari orang tua para santri untuk memberikan tarbiyah (pendidikan); Berhasil dan tidaknya pengajaran terhadap siswa adalah tergantung dari bagaimana ustadz itu memberikan kepada anak didik; Konsekwensi kita bersama dalam melaksanakan tata tertib sebagai mauidlah hasanah bagi para santri /siswa; Mempersiapkan materi sebelum memberikan kepada siswa; Menggunakan metode yang terbaik dalam memberikan pelajaran sesuai dengan manhaj dirosah; Kekurangan yang kita miliki ini karena kurang terbuka terhadap satu korp; Kita harus bersama-sama dalam berusaha untuk menegakkan tata tertib/peraturan; Tata tertib yang kita terapkan bersama itu juga berlaku bagi para asatidz).

Kedua: Rabu, 19 Syawal 1418 H/ 21 Maret 1995 : Kita sadari bahwa yang akan kita ayahi adalah masalah-masalah yang lebih sulit dari pada yang sudah kita lalui; Kita sangat menginginkan agar pendidikan yang kita bidangi ini meningkat, dimana kesemuanya itu terbebaskan kepada semua guru; Anak-anak yang akan kita hadapi pada saat ini banyak sekali anak-anak yang

dipengaruhi oleh suasana di luar; Masalah-masalah yang timbul di tempat di tengah-tengah pergaulan anak itu hendaknya menjadi tanggung jawab bersama; Untuk tahun ini dan berikutnya saya berharap pengurus tegas dalam melaksanakan tata tertib, dan itulah yang kita jadikan pedoman; Kepala asrama adalah wakil pondok untuk kepentingan para penghuni asrama; Tidak seharusnya tata tertib yang harus kita terapkan, yang penting konsekwensi kita; Segala sesuatu yang negatif yang diperbuat anak-anak itu, saya tidak ridla.

Ketiga : Kalau anak-anak Al Hikmah nakal, itu karena cerminan kekanak-kanakannya; Untuk anak MA agar bisa menempatkan diri karena sebagai qudwatun hasanah; Siswa yang ada ini merupakan orang yang diinginkan baik oleh Allah SWT .

Keempat: Kamis, 4 Dzulhijjah 1415 H: Kelas III MA sebagai uswatun hasanah dan qudwatun hasanah; Adik-adik asrama timur akan selalu mengembalikan laku tindaknya baik ucapan, perbuatan dan perilakunya terhadap kelas III MA; Arti tawadlu' adalah mempraktekkan laku tindak yang baik terhadap adik-adiknya; Khusus bagi kelas II MA bahwa pelanggaran yang disengaja dilakukan seakan-akan tiada maaf; Tidak tahu bahwa yang dikerjakan adalah salah itu adalah musibah, tetapi sudah tahu bahwa yang dilakukan adalah salah (masih tetap dilakukan) berarti musibah itu lebih besar; Jadikan diri kita ini sebagai waidhan (penasihat) bagi diri sendiri; Barang siapa yang tidak mau menghormati dirinya sendiri, maka

ia tidak akan dihormati; Mengenal bahasa ini harus bisa dirasakan adanya perubahan setelah adanya kumpul ini; Orang yang tidak bisa baik atas kebbaikannya, tentu ia akan dikuasai kejelekannya sendiri; Kelas II MA usahakan untuk mengadakan diskusi mengenai uswatun hasanah/qudwatun hasanah.

Kelima : 30 Juni 1995 M: Anak mondok dari berbagai tujuan, itu terlaksana dan terwujud pada saat ini. Kita sebagai asatidz yang dipandang anak sebagai orang yang dihormati bukan mencari kehormatan, sehingga mudah sekali mencari info dari anak sebagai pengaduannya; Kita jangan sampai tunduk pada anak; Masalah-masalah yang ada disebabkan karena kurang adanya persamaan pendapat di antara kita.

Keenam: Selasa, 20 Jumadil Awwal 1416 H: Anak itu tidak karuan/ngegleh diawali dari kita atau gurunya; Keberadaan kita sebagai uswatun hasanah bukan menjadi perangsang bagi anak untuk sak karepe dhewe; Pendidik itu harus mampu mendidik anak dalam setiap pergaulan, pelajaran dan dalam hal apa saja; Mengadakan hubungan dengan para guru dan kepala blok.

Ketujuh: Ahad, Jumadil Akhir 1416 H/ 7 Nopember 1995 M.: Di dalam mengemban amanat dari Allah SWT ini hendaknya segera tanggap; Bertindak bersama dalam menangani masalah yang ada pada anak;

Kedelapan: 13 Rajab 1416 H / 6 Desember 1995 M : Introspeksi mengenai kemungkinan bocornya rahasia Majelis Ma'arif; Disiplin dalam

pengawas/pengawasan imtihan; Jangan kau artikan anak itu seperti apa yang ada padamu, sebab anak itu diciptakan bukan untuk zamannya.

Kesembilan: Jum'at 21 Sya'ban 1416 H/11 Januari 1996 M : Apa yang telah diputuskan pondok tidak akan dicabut kembali; Laksanakanlah semampu kalian tugas yang telah dibebankan kepada kalian; Apa yang telah sampeyan peroleh sekian tahun lamanya tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan apa yang akan sampeyan peroleh setelah berhadapan dengan anak-anak.

Kesepuluh: Rabu, 15 Syawal 1416 H.: Kesulitan pondok yang ada pada tahun ini lebih besar dari pada tahun yang telah lewat; Curahkanlah segala apa yang menjadi keinginan pikiran kepada sesuatu yang engkau senangi.

Kesebelas: Bahasa "membatasi pelajaran" sangat rawan disampaikan kepada anak; Introspeksi pada metode memberikan pelajaran kepada anak jangan hanya mengolok-olok anak; Adanya teknis terbaik untuk mengevaluasi hasil belajar anak; Dalam memberikan penilaian terhadap hasil imtihan untuk tidak hanya memperhatikan nilai imtihan, tapi juga nilai harian.

Keduabelas: Selasa, 12 Rabi'ul Akhir 1417 H/26 Agustus 1996 M : Kita berhidmat di pondok ini adalah memberikan keperluan-keperluan anak dan harus mengetahui tingkatan kecerdasan anak; Kalau dianggap perlu anak

dipanggil dan diberi pengertian tambahan; Kita usahakan semaksimal mungkin dalam memberikan ilmu kepada anak.

Ketiga belas: Ahad 13 Rajab 1417 H/23 Nopember 1996 M: Apa yang ada di hadapan kita pada saat ini hendaknya bisa kita jadikan sebagai tajribah/pengalaman agar kita tidak kebablasan dalam kekeliruan; Kita harus berterima kasih kepada kekeliruan yang mengantarkan kita pada kebenaran; Ada sebuah penilaian, kepala blok tidak tahu permasalahan-permasalahan yang timbul pada anak; Semoga tahun depan bisa berjalan dengan baik, berjalan yang mardlalillah dan juga tidak merasa kabotan.

Keempat belas: 20 Dzulhijjah 1418 H / 18 April 1998 M :Hari belajar anak El Yamin sudah berada pada tingkat yang tertinggi (mengawatirkan); Tujuan adanya ikrar adalah sebagai peringatan bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan; Penempatan anak kelas II MA supaya bisa berbuat sesuatu buat adik-adik kelasnya; Tujuan ditempatkan kelas III MA sendiri di El Yamin untuk keperluan yang sangat perlu sekali; Jadilah orang yang sebenar-benarnya manusia, untuk bisa bergaul dan bermasyarakat dengan masyarakat sekitar dan tanamkan bahwa saya akan mengembangkan dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh di pondok dan bila tidak memanfaatkannya bahwa saya adalah orang yang berdosa; Sebagai qudwatun hasanah jangan sampai dipermalukan oleh adik kelasnya, tetapi harus bisa memperlihatkan sebagai qudwatun hasanah kepada adik-adik kelas; Jangan sampai adik kelas mengucapkan “Jadi qudwatun hasanah kok demikian”;

Kelima belas, 21 Sya'ban 1419 H/9 Desember 1998 H : Apa yang diputuskan oleh pondok adalah bukan kemauan seseorang; Yang dimintai hidmah harus selalu menerapkan akhlaq dan berubah dari yang dulu menjadi sekarang sebagai guru; Terapkan ilmu yang diperoleh oleh kalian untuk kelangsungan hidup siswa.; Demikianlah kepemimpinan Pondok Tremas pada periode keenam yang dipimpin oleh KH. Habib Dimyathi, selama kurang lebih 46 tahun;

7. Periode ke tujuh Masa Kepemimpinan KH. Fuad Habib (1998 – sekarang)

Periode KH. Fuad Habib ini dimulai sejak meninggalnya KH. Habib Dimyathi. ... model kepemimpinan Perguruan Islam Pondok Tremas masih seperti periode sebelumnya, yaitu membagi tugas dengan beberapa putra KH. Habib Dimyathi, putra KH. Harits Dimyathi, dan putra KH. Hasyim Ichsan. KH. Fuad Habib Dimyathi (Gus Fuad) sebagai Ketua Umum Perguruan Islam Pondok Tremas yang menangani seluruh kendali lembaga pondok, KH. Luqman Al Hakim sebagai Ketua Majelis Ma'arif yang menangani seluruh lembaga pendidikan dan KH. Mahrus Hasyim yang menangani bidang sosial kemasyarakatan.¹⁵¹

40 hari setelah KH. Habib Dimyathi meninggal dunia, keluarga, alumni dan beberapa tokoh terkait dikumpulkan untuk membahas Pondok

¹⁵¹ KH. Luqman Al Hakim., *Selayang Pandang*., hal. 12.

Tremas, kemudian dibentuk komisi-komisi yang bertugas membahas masing-masing permasalahan sesuai dengan bidangnya. Dari hasil rapat komisi, kemudian dirapatkan pada sidang pleno.¹⁵²

Sedangkan perkembangan dalam bidang pendidikan adalah meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Pondok Tremas dan penambahan madrasah “diniyah salafiyah” serta mulai adanya tinjauan dan penertiban terhadap kurikulum madrasah serta bidang pendidikan yang lain yang semuanya demi kelancaran pendidikan di Pondok Tremas.¹⁵³

Pertama yang dibenahi adalah sarana fisik berupa renovasi Masjid Pondok Tremas yang juga milik masyarakat desa Tremas dan pembangunannya diperkirakan akan menghabiskan dana sekitar Rp. 2,5 Milyar. Masjid ini direncanakan terdiri dua lantai yang terdiri beberapa ruang, antara lain ruang utama, ruang sekretariat pondok (putra), perpustakaan, bahtsul masail, tahfiduzul Al Qur'an dan ruang pengajian. Masjid ini sengaja dibangun untuk multi fungsi, dikarenakan masjid ini sebagai “sentral” (pusat) dari semua kegiatan yang ada di Pondok Tremas. Dibangunnya Madrasah Depan Masjid, Asrama Putri V

¹⁵² Wawancara dengan KH. Luqman Al Hakim., di Tremas, tanggal 28 Pebruari 2005

¹⁵³ Muhammad, *Mengenal.*, Ibid.

(Astri Lima) dan pavingisasi adalah proyek renovasi lainnya yang diselenggarakan bersama pembangunan masjid.¹⁵⁴

Selain pembangunan fisik, pembenahan kurikulum dan peningkatan kualitas santri dalam memahami hukum Islam juga mendapat prioritas dalam periode ini guna mewujudkan motto utama Perguruan Islam Pondok Tremas, yaitu “Mencetak insan benar, yang pintar”.¹⁵⁵

Perlu kiranya diketahui bahwa banyak sekali kegiatan organisasi pondok sekarang yang mengalami perubahan dan pergantian dari masa sebelumnya, hal itu dimaksudkan untuk menyesuaikan kebutuhan santri yang sangat diperlukan di masa sekarang.¹⁵⁶

Perubahan, pergantian dan pemantapan tersebut meliputi:

1. Visi dan Misi Pondok Tremas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa cita-cita dari ulama dalam mendirikan pondok pesantren adalah untuk mencetak insan-insan muslim yang tafaqquh fiddin, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran Allah SWT. Secara utuh (Kafah), sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:¹⁵⁷

¹⁵⁴ KH. Luqman Al Hakim., *Selayang Pandang*., hal. 13.

¹⁵⁵ *Ibid*.

¹⁵⁶ Muhammad, *Mengenal*., Ibid

¹⁵⁷ Muhammad, *Mengenal*., hal. 76.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۖ فَلَوْلَا ظَفَرٌ مِّنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
 رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semua (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (QS: At Taubah (9): 122).¹⁵⁸

Adapun visi atau landasan pendidikan di Pondok Tremas adalah:

Keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, menolong diri sendiri dan sesama ummat, serta ukhuwah diniyah.¹⁵⁹

1. Keikhlasan

Keikhlasan di sini mempunyai arti kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik, sehingga akan terciptalah hidup gotong-royong serta persatuan di kalangan para santri dalam menegakkan ajaran Islam, seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut:

¹⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Alwaah, 1989), hal. 280, dalam Muhammad, *Mengenal*., Ibid.

¹⁵⁹ Muhammad, *Mengenal*., Ibid.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (البينة: ٥)

Artinya: “Mereka hanya diperintahkan agar mengabdikan kepada Allah dengan ikhlas dan secara bersih”. (QS: Al Bayyinah (98):

5).¹⁶⁰

2. Kesederhanaan

Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pondok pesantren, demikian juga dalam semangat tolong-menolong amat terasa di kalangan para santri, sebab kebiasaan para santri itu mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasak masakannya sendiri. Semua itu disebabkan karena kehidupan yang merata di kalangan para santri, baik dalam melakukan pekerjaan yang bersifat agama misalnya shalat berjama'ah maupun yang bukan bersifat agama misalnya ra'an dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an:¹⁶¹

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يَسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ
ذَلِكَ قَوَامًا (الفرقان: ٦٧)

¹⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 108, dalam Muhammad, *Mengenal*, ibid.

¹⁶¹ Muhammad, *Mengenal*, hal. 78.

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (QS: Al-Fur'qan (25): 67)¹⁶²

3. Kebebasan

Kebebasan tersebut dimaksudkan adalah kebebasan dalam segi kurikulum dan kebebasan dalam segi politis. Kebebasan dalam segi kurikulum ini berarti bahwa Pondok Tremas tidak terikat oleh kurikulum baik Departemen Agama maupun P&K (kini Dinas Pendidikan), hanya saja memasukkan beberapa mata pelajaran dari kurikulum tersebut yang sangat diperlukan, namun pada dasarnya Pondok Tremas masih tetap menggunakan kurikulum sendiri.¹⁶³

Sedang yang dimaksud kebebasan dalam segi politis ialah bahwa Pondok Tremas pada hakekatnya adalah bersifat independen, artinya tidak memihak kepada salah satu partai politik dan golongan.¹⁶⁴

4. Menolong diri sendiri dan sesama umat.

¹⁶² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* dalam Muhammad, *Mengenal.*, hal. 568.

¹⁶³ H. Muhammad SH. *Mengenal.*, ibid.

¹⁶⁴ *Ibid.*, hal 80.

Yaitu seperti disebutkan di dalam kitab Al-Qur'an yang berbunyi:

... وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الحشر: ٩)

Artinya: “Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang [—] orang yang beruntung”. (QS: Al-Hasyr (59): 9).¹⁶⁵

Serta ditulis dalam kata pepatah yang menyebutkan:

Artinya: “Barang siapa yang memberikan kemanfaatan kepada manusia (orang lain) maka merekapun akan memberikan kemanfaatan kepadanya”.¹⁶⁶

Jadi selain menolong diri sendiri, juga menolong masyarakat, sebab tidak bisa diingkari bahwa Pondok Tremas adalah bagian dari

¹⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* dalam H. Muhammad, *Mengenal.*, hal.80 .

¹⁶⁶ Al Jarimi wa Mushthafa Amin, Nahwl Wadlih, Juz iii, dalam Muhammad, *Mengenal.*, ibid.

pada masyarakat di daerah itu dan juga tidak akan lepas dari hubungannya dengan masyarakat sekitar, sehingga terjalinlah hubungan yang baik dan saling mengisi.¹⁶⁷

5. Ukhuwah Diniyah

Salah satu landasan yang kuat bagi terciptanya ukhuwah diniyah yang menjadi landasan dan tujuan pendidikan di Pondok Tremas ialah pengaruh kepercayaan atau aqidah. Berkat aqidah itu maka terciptalah persatuan tujuan dan pandangan hidup mereka.

Kesatuan tujuan dan pandangan hidup pada prinsipnya mengandung ajaran supaya berbakti kepada Allah SWT. Berbuat baik kepada sesama manusia, sehingga mempertemukan hati dengan hati dan memperhubungkan jiwa dengan jiwa. Dengan sendirinya akan hilanglah semangat nafsi-nafsi, individualisme, egoisme dan lain-lain, hal itu sesuai dengan ayat Al-Qur'an:¹⁶⁸

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan

¹⁶⁷ Muhammad, *Mengenal.*, ibid.

¹⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, dalam Muhammad, *Mengenal.*, hal. 81.

bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". (QS: Al Hujurat (49): 10).¹⁶⁹

Hal itu juga ditandakan oleh sabda Nabi Muhammad SAW:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (البخارى)

Artinya: "Orang mu'min terhadap orang mu'min adalah bagaikan satu bangunan rumah, dimana satu bagian menguatkan bagian yang lain".¹⁷⁰

Sedangkan tujuan pendidikan pondok pesantren pada umumnya seperti yang sudah diuraikan di atas adalah untuk mencetak insan-insan muslim yang tafaqquh fiddin yang menjadi pendukung ajaran-ajaran Allah secara utuh (kaafah). Namun demikian, selain landasan dan tujuan tersebut Pondok Tremas masih mempunyai tujuan (misi Pondok Tremas) yang secara umum dapat disebutkan sebagai berikut: membina para santri agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan tersebut di berbagai segi

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* dalam Muhammad, *Mengenal..*, ibid.

¹⁷⁰ dalam H. Muhammad, *Mengenal..*, hal.80 .

kehidupannya, sehingga akhirnya menjadi orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.¹⁷¹

Sedang tujuan secara khusus dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Mendidik para santri untuk menjadi insan muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan serta sehat lahir batin.
- b. Mendidik para santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh berjiwa ikhlas tangguh serta berjuang menegakkan kebenaran Islam.
- c. Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- d. Mendidik para santri untuk menjadi pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungannya dalam rangka membangun masyarakat bangsa.¹⁷²

¹⁷¹ H. Muhammad, *Mengenal.*, hal.82.

¹⁷² *Ibid.*

Adapun semboyan yang selalu didengungkan di Pondok Tremas sejak berdirinya adalah: “Tuntutlah ilmu, tegakkan imanmu, dan kembangkanlah amalmu”.¹⁷³

Sedangkan semboyan yang ketiga adalah kembangkanlah amalmu, dan itu disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِسِيرِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنُونَ (التوبة: ١٠٥)

Artinya: “Dan berkatalah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu”, (QS. Al Taubah (9):105)¹⁷⁴

Demikianlah landasan dan tujuan serta semboyan dari pada pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Tremas. Yang kesemuanya itu akan merupakan pangkal bertolak untuk melangkah ke tangga yang selanjutnya apabila para santri nanti terjun ke dalam lingkungan masyarakat, sebab untuk terjun ke dalam masyarakat seperti sekarang ini diperlukan benteng iman yang kuat sehingga tidak akan terseret ke arah dampak yang negatif yang tidak diinginkan.

¹⁷³ H. Muhammad, *Mengenal..*, hal.82.

¹⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* dalam Muhammad, *Mengenal..*, hal.83.

2. Bentuk dan Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dan pengajaran yang terdapat di Pondok Tremas mulai dari masa kepemimpinan KH. Abdul Manan (1830) sampai mendekati masa kepemimpinan KH. Dimyathi (1927) adalah menggunakan sistem tradisional.¹⁷⁵

Memang ada kecenderungan untuk mempertahankan sistem tradisional yang telah berkembang turun – temurun di pondok pesantren, namun karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta adanya tuntutan kebutuhan dari masyarakat di lingkungan pondok, maka sistem penyelenggaraan pendidikan di Pondok Tremas mulai masa berakhirnya kepemimpinan KH. Dimyathi mulai diadakan pembaharuan dengan memakai sistem non tradisional (sistem klasikal).¹⁷⁶

Adapun sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Tremas adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Pendidikan Formal

Sistem pendidikan formal yaitu sistem pendidikan dalam bentuk klasikal (madrasah) yang berlainan tingkatan, jenis dan waktu belajarnya. Madrasah-madrasah tersebut adalah:

- a. Taman Kanak-Kanak Attarmasie.
- b. Taman Pendidikan Al-Qur'an Attarmassie.
- c. Madrasah Diniyah Salafiyah.

¹⁷⁵ H. Muhammad SH. *Mengenal.*, hal 84.

¹⁷⁶ *Ibid.*

- d. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra
- e. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri
- f. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shabahi Putra
- g. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Shabahi Putra
- n. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Shabahi Putri
- i. Tahfidzul Qur'an

2. Pendidikan Non Formal

Sistem ini merupakan pendidikan yang dapat membantu dan menunjang pelajaran yang berada di kelas. Di antara sistem tersebut adalah:

a). Pengajian Weton.

Pengajian weton tersebut adalah suatu sistem pendidikan di Pondok Tremas yang paling asli atau tradisional, dimana di dalam prakteknya seorang ustadz atau kyai menyampaikan kitab dengan cara membacakan kitab tersebut beserta terjemahnya, sedang para santri menyimak, mencatat, atau mengartikan hal-hal yang belum dimengerti dari kalimat yang dibacakan.

b). Pengajian sorogan

Yang dimaksud dengan sorogan adalah suatu sistem tradisional yang diselenggarakan secara sendiri-sendiri (individu), yaitu seorang santri satu per satu secara bergantian mendatangi Kyai atau ustadznya yang akan membacakan kitab-kitab dan

menterjemahkannya ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia. Pada gilirannya santri itulah yang mengulangi dan menterjemahkan kitabnya kata demi kata seperti yang dibacakan oleh kyai atau ustadznya tersebut.

c. Bahtsul Masail

Yaitu suatu sistem pendidikan dengan jalan mendiskusikan bahan-bahan pelajaran atau permasalahan yang ada hubungannya dengan hukum agama (fiqh), sehingga dapat menimbulkan pengertian para santri dan bertujuan untuk melatih para santri agar terlatih di dalam memecahkan masalah dengan jalan musyawarah dengan menggunakan dasar kitab yang tersedia sebagai landasannya.

d. Takhassus

Sistem pendidikan semacam ini di Pondok Tremas diadakan oleh ustadz bersama sekelompok santri dari masing-masing kelas, untuk mengulang dan membahas kitab-kitab yang juga ada hubungannya dengan pelajaran di dalam kelas. Tujuan dari sistem takhassus ini adalah:

- Untuk mendalami pelajaran atau kitab – kitab yang dipelajari tersebut.
- Untuk membantu proses belajarnya para santri terhadap pelajaran yang ada di kelas.

e. Takrar

Takrar mempunyai arti mengulang, maksudnya mengulangi hasil-hasil pelajaran yang telah diperolehnya di dalam kelas sehingga dapat diingat, dipahami dan dihafalkan. Di samping itu juga melatih para santri untuk menerangkan atau menyampaikan apa yang sudah diterimanya di dalam kelas kepada teman sekelas. Pelaksanaan takrar ini dilakukan setiap malam mulai pukul 21.00 sampai 23.00 Istiwa, dan dilakukan di dalam kelasnya masing-masing.

3. Kegiatan Organisasi

Kegiatan ini dimaksudkan adalah kegiatan yang berhubungan dengan manajemen berorganisasi, ekstern maupun intern. Dengan kegiatan ini para santri dilatih untuk mampu berorganisasi sehingga diharapkan akan terdapat keseimbangan antara perkembangan otak, hati dan tangan, sebab pada diri santri tersebut secara keseluruhan merupakan modal yang dapat dipergunakan manusia dalam berwiraswasta. Di samping itu dengan bekal pengalamannya di dalam kegiatan tersebut mereka dapat diharapkan menjadi tenaga yang dinamis, kreatif di dalam pembangunan dan bersedia untuk mengabdikan diri bagi pembangunan agama, negara dan bangsa.

Macam-macam kegiatan organisasi tersebut adalah:PHBI (Panitia Hari Besar Islam); Dibaiah Khithabiyah; Perpustakaan;

Tazayyun; Pramuka; Muhadlarah; Olah raga; Kesenian; Fata Al-Muntadlar ; dan Jam'iiyyatul Qurra' wal Huffadz.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

KAJIAN KEPEMIMPINAN PONDOK TREMAS (SUATU INTERPRETASI HISTORIS)

A. Suatu Interpretasi Historis

Berhubung penelitian ini berdasarkan periodisasi kepemimpinan maka akan lebih baik apabila kajian interpretasi historis kepemimpinan Pondok Tremas juga berdasarkan periodisasi.

1. Periode Kepemimpinan KH. Abdul Manan (1830-1862 M)

Data yang berhasil dikumpulkan hanya dari buku Mengenal Pondok Tremas dan Selayang Pandang Pondok Tremas saja, dan sedikit ditambah buku yang pada bab I berjudul Dedongenganipoen Kjai Ageng Petoeng, Seh Maulana Maghribi, Kjai Ageng Posong lan Menak Sopal. Bahkan secara riil kedua nara sumber (H. Muhammad Qomari dan H. Abdul Mu'thi) yang lain menjawab bahwa tidak tahu sama sekali kajian sejarah tokoh ini.

Sedangkan kedua penulis buku tersebut di atas pada prinsipnya menjawab bahwa data yang beliau miliki seperti yang tertulis di dalam kedua buku tersebut, sekalipun ada beberapa riwayat seperti tentang cerita yang antara lain bahwa ketika mondok di Tegalsari KH. Abdul Manan adalah satu periode bahkan mungkin seangkatan dengan Ronggowarsito (KH. Muhammad Habib Dimyathi

SH.). Hanya saja karena tidak didukung data yang kuat beliau tidak berani bertanggung jawab tentang kebenarannya.

Sekalipun demikian, dari data singkat tersebut kiranya dapat diuraikan tentang beberapa hal:

- a. Kepribadian beliau, jelas menunjukkan tingkat keimanan yang tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa beliau adalah satu-satunya raden yang mondok pada saat itu. Padahal mestinya seorang raden pada masa itu memiliki strata sosial yang tinggi, apalagi beliau adalah keponakan Bupati Pacitan, kalau tidak karena keimanan beliau suatu yang mustahil tentunya bila ada alasan lain yang mendominasi kepergian beliau untuk mondok. Mengenai keunggulan mental, fisik, dan keunggulan intelektual telah dibuktikan melalui kemauan dan kemampuan beliau sebagai seorang yang pertama kali memimpin pembangunan sebuah lembaga pendidikan yang cukup mendapatkan perhatian masyarakat pada masa itu. Sedangkan berkaitan dengan amal shalih, kiranya dapat disimpulkan bahwa sepanjang hayat beliau hanya digunakan untuk beramal shalih.
- b. Dari segi kepemimpinan, beliau adalah teladan yang baik menilik kebijakan beliau yang mempersembahkan hidupnya bagi dakwah semata. Sehingga wajar apabila kemudian menjadi tokoh

pemersatu, pelindung, pemberi nasihat sekaligus pemberi arah dan penanggung jawab.

- c. Tantangan dan hambatan yang beliau hadapi nampak demikian kompleks meliputi keseluruhan aspek kependidikan seperti guru, lingkungan, sarana dan prasarana kependidikan, dana, organisasi bahkan sumber daya manusia. Masa itu adalah tahun 1800-an, dimana tingkat peradaban manusia belumlah semaju sekarang ini.
- d. Sebagai seorang yang mengawali proses berdirinya sebuah lembaga pendidikan, KH. Abdul Manan telah berhasil menyiapkan perangkat paling dasar dari sebuah lembaga pendidikan yaitu guru, murid, materi pelajaran, dan sarana pembelajaran yang lain.
- e. Penekanan pada periode ini adalah dalam hal perencanaan/ planning, apabila digambarkan perjalanan Pondok Tremas ini sebagai suatu proses dari suatu perilaku manajemen. Perencanaan beliau nampak demikian matang, terbukti dengan memondokkan putra beliau di Makkah Al Mukarramah bersamaan dengan kepergian beliau untuk beribadah haji. Menyekolahkan (memondokkan) anak di luar negeri pada saat itu sungguh merupakan keputusan yang luar biasa, bagi orang yang berada di wilayah Pacitan.

2. Periode Kepemimpinan KH. Abdullah (1862-1894)

Data yang berkaitan dengan periode kepemimpinan KH. Abdullah pada prinsipnya sama dengan periode yang pertama, yaitu hanya dari kedua buku tersebut. Sikap dari para nara sumber juga sama, yaitu tidak tahu.

Akan tetapi dari data yang minim tersebut kiranya dapat dilakukan interpretasi antara lain sebagai berikut:

- a. Dari sisi kepribadian beliau, sebagai pewaris sebuah rencana besar, beliau menindaklanjuti dengan tepat yaitu dengan mengirim putra beliau ke luar negeri untuk belajar. Pada saat itu merupakan suatu hal yang luar biasa apabila seseorang menyekolahkan/memondokkan anaknya ke luar negeri, baik dari sisi kematangan jiwa, keunggulan mental, fisik dan intelektualnya. Apalagi jelas-jelas pendidikan yang dimaksud semata-mata pendidikan tentang ajaran Allah SWT semata, tentu tidak berlebihan bila hal ini dinilai sebagai refleksi keimanan dan ketaqwaan seseorang yang tinggi.
- b. Pada periode ini keputusan manajerial sudah terfokus pada staffing, seiring dengan dibutuhkannya tenaga pendidik selain beliau sendiri karena semakin berkembangnya jumlah santri. Konsekwensi dari pendelegasian/staffing adalah coordinating. Hal ini berarti pada awal periode ini sebetulnya KH. Abdullah secara

nyata telah menerapkan manajemen modern sekalipun dalam batas tertentu.

Pada dasarnya kurang tepat bila kebijakan manajerial hanya dibatasi sepotong-sepotong sebab kenyataan menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan KH. Abdullah meliputi keseluruhan aspek pondok baik fisik maupun non fisik. Hanya saja masalahnya di sini adalah karakteristik kepemimpinan beliau di Pondok Tremas, bila kepemimpinan di sini digambarkan sebagai proses manajerial maka penekanan kepemimpinan beliau pada tahap staffing dan coordinating.

Dari sisi manajerial, di samping seorang perencana yang baik, beliau telah merefleksikan keseluruhan fungsi manajemen modern dalam kepemimpinan beliau dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberhasilan dalam memimpin Pondok Tremas pada masanya, pada sisi yang lain mampu menempatkan nama Attarmasi pada percaturan internasional.

- c. Pada periode ini terdapat permasalahan yaitu KH. Abdullah wafat di Makkah, padahal keberangkatan beliau ke sana dengan maksud menunaikan ibadah haji sekaligus mengantar tiga putra beliau mencari ilmu di tanah Arab. Sedangkan KH. Dimyathi berada di Makkah kurang lebih selama 4 tahun. Dengan demikian Kyai

Muhammad Zaed memimpin Pondok Tremas paling tidak sekitar 4 tahun.

Ketika ini dikonfirmasi kepada penulis buku *Selayang Pandang Perguruan Islam Pondok Tremas* (KH. Luqman Al Hakim), beliau sedikit agak terkejut ketika menyadari hal ini. Beliau antusias untuk menyelidiki hal ini. Sedangkan ketika permasalahan ini disampaikan kepada penulis buku *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya* (KH. Muhammad Habib, SH.), bahwa kepemimpinan Kyai Muhammad Zaed adalah diakui sah karena beliau adalah menantu KH. Abdullah yang ditunjuk memimpin Pondok Tremas selama beliau pergi. Jadi kepemimpinan Pondok Tremas tidak terjadi kevakuman pada periode ini. Adapun kemudian tidak dibahas secara khusus karena merupakan pemimpin yang pada dasarnya adalah pimpinan sementara, dan secara kebetulan untuk waktu yang tidak lama yaitu sekitar 4-5 tahun saja.

Kedua nara sumber utama tersebut pada prinsipnya mengakui bahwa data tentang kepemimpinan KH. Abdul Manan dan KH. Abdullah sangatlah minim bahkan data tertulis sama sekali belum diketemukan. Data yang diperoleh oleh kedua beliau semata-mata dari cerita, riwayat, dongeng atau apapun istilahnya

yang jelas melalui bahasa lisan terutama dari para sesepuh Pondok Tremas, dengan segala keterbatasannya.

3. Periode Kepemimpinan KH. Dimiyathi (1894-1934 M.)

- a. Istilah berguron/tempat berguru yang populer pada periode kepemimpinan beliau, kiranya cukup sebagai bukti bahwa kepribadian kepemimpinan KH. Dimiyathi sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai ilmuwan atau ulama yang amat layak dijadikan tempat berguru sekaligus kealiman yang layak dijadikan uswatun hasanah yang layak dijadikan guru kepribadian.
- b. Karena kualitas kepribadian beliau di satu sisi, dan di sisi yang lain nama besar Syeh Mahfudz membawa Pondok Tremas pada masa kejayaannya.
- c. Pada periode ini nampak bahwa keseluruhan kegiatan betul-betul optimal pada seluruh aspek, meliputi sarana dan prasarana, kurikulum, guru, santri, pembenahan lingkungan belajar dan sebagainya. Aspek-aspek manajerial berfungsi semata karena dorongan kebutuhan.
- d. Pengaruh perkembangan pendidikan di luar pondok yaitu sistem klasikal mulai masuk ke Pondok Tremas. Beliau terbuka dengan perubahan yang mengarah kepada kemajuan. Suatu pola kepemimpinan yang siap untuk berubah demi kemajuan bersama,

padahal beliau menjadi pemimpin di Pondok Tremas tercatat tahun 1894-1934 M.

4. Periode Kepemimpinan KH. Hamid Dimyathi (1934-1948 M)

- a. Beberapa hal yang dapat dicermati bahwa beliau seorang yang rendah hati yaitu ditunjukkan dengan tutur kata beliau yang lembut yaitu memanggil santri yunior dengan sebutan mas. Padahal pada masa itu Pondok Tremas masih dalam masa keemasan. Hal lain, taraf penguasaan materi kitab kuning nampak sangat mumpuni, artinya kealiman beliau tidak perlu diragukan lagi bahkan dalam berdialog dengan santrinya menggunakan bahasa Arab. Yang ketiga dan tidak kalah pentingnya bagi seorang pemimpin lembaga pendidikan yaitu pemahaman terhadap sisi psikologis siswanya (santrinya). Sesuatu yang teramat sangat penting bagi para pelaku pendidikan mengingat bahwa pendidikan pada umumnya dominan berkaitan dengan masalah-masalah psikologis. Keterlibatan beliau dalam kancah perjuangan pada level nasional kiranya cukup sebagai refleksi dari jiwa kepemimpinan beliau.
- b. Pada tahun awal kepemimpinan beliau masih mewarisi kejayaan masa lalu, yaitu kepemimpinan KH. Dimyathi, keseluruhan fungsi manajerial berfungsi dengan baik. Akan tetapi karena situasi dan kondisi pada saat itu maka kemudian beliau terlibat dalam politik praktis, sehingga kepemimpinan Pondok Tremas terjadi dualisme

fungsi. Akibatnya berpengaruh terhadap kinerja manajerial Pondok Tremas. Artinya, kalau terjadi penurunan kinerja manajerial semata-mata bukan disebabkan oleh kualitas kepemimpinan, akan tetapi semata karena didominasi oleh faktor dari luar yaitu kondisi nasional pada saat itu.

- c. Penurunan kinerja manajerial Pondok Tremas karena keterlibatan pimpinan Pondok Tremas dalam politik praktis pada periode ini berpengaruh terhadap kebijakan pada kepemimpinan periode selanjutnya yaitu dengan ketegasan sikap untuk tidak melibatkan Pondok Tremas dalam organisasi politik maupun organisasi sosial sekalipun organisasi sosial keagamaan. Adapun peristiwa meninggalnya KH. Hamid Dimyathi bukan merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kebijakan ini. KH. Muhammad Habib Dimyathi SH. adalah ketua RMI (Rabithah Ma'ad Islami), yaitu organisasi pondok pesantren-pondok pesantren di bawah naungan NU (Nahdlatul Ulama), akan tetapi Pondok Tremas masuk dalam organisasi tersebut semata-mata karena RMI adalah organisasi yang mengurus pondok, adapun RMI di bawah naungan NU itu masalah lain. (Wawancara dengan KH. Muhammad Habib Dimyathi, SH. di Tremas, 19 Januari 2005).
- d. Hal lain yang agak berbeda berkaitan dengan pendidikan keluarga Pondok Tremas (di masyarakat Pacitan populer dengan sebutan

keluarga ndalem), bahwa semenjak beliau KH. Dimiyathi tidak ada lagi yang menuntut ilmu di Tanah Arab. Berkaitan dengan hal ini ketika dikonfirmasi kepada KH. Muhammad Habib, SH., beliau menjawab bahwa hal itu terjadi semata-mata (termasuk sampai pada saat sekarang) karena “wis dienteni uwong”, artinya tenaga keluarga Pondok Tremas sangat diharapkan untuk membantu segera mengajar di Pondok Tremas, mengingat jumlah santri yang sangat besar yang secara keseluruhan (saat ini) sekitar 2.400 orang santri. Terdiri dari santri yang berada di asrama sekitar 1.700 orang yang meliputi santri putra 1.100 orang, santri putri 600 orang. Adapun santri yang 700 orang berada di luar asrama.

5. Masa Vakum

Pengertian masa vakum ternyata bukan berarti tidak ada kegiatan belajar mengajar sama sekali di Pondok Tremas, akan tetapi yang dimaksud adalah tidak ada pemimpin definitif. Kegiatan pengajian masih berjalan sekalipun dalam bentuk yang kecil (jumlah santri 8 orang saja).

Di samping faktor situasi/keadaan pada waktu itu maka ketiadaan pemimpin definitif mengakibatkan masa ini dinamakan masa vakum kepemimpinan.

6. Periode Kepemimpinan KH. Habib Dimyathi (1952-1998 M)

- a. Masa kebangkitan kedua ini ditopang oleh tiga pribadi yang masing-masing memiliki keunggulan yang khas, yang saling mengisi. KH. Habib Dimyathi, seorang ulama yang low profile, KH. Harits Dimyathi seorang ulama yang ilmuwan, sedang KH. Hasyim Ichsan ulama yang berdisiplin dan berbudi tinggi.
- b. Karena memiliki keunggulan masing-masing sehingga kekurangan pada satu pribadi dapat ditutupi oleh pribadi yang lain. Komitmen ketiga beliau yang tinggi kepada Pondok Tremas mampu mengembalikan kepada kejayaan tempo dulu yang pernah diraih KH. Dimyathi. Pada akhir kepemimpinan beliau bertiga tercatat sekitar 2.400 orang santri yang mencari ilmu di Pondok Tremas.
- c. Seluruh fungsi manajemen berjalan dengan optimal pada periode ini dengan berangkat dari nilai-nilai Islam. Sekalipun ketika tahun pertama jumlah santri yang ada baru 8 orang saja.

7. Periode Kepemimpinan KH. Fuad Habib Dimyathi

Periode kepemimpinan ketujuh ini juga ditopang oleh tiga pribadi, yaitu KH. Fuad Habib Dimyathi sebagai ketua umum, KH. Luqman Al Hakim, sebagai Ketua Majelis Ma'arif dan KH. Makhrus Hasyim yang menangani bidang sosial kemasyarakatan.

Prestasi yang telah dicapai oleh kepemimpinan periode ini adalah hampir selesainya pembangunan masjid Pondok Tremas dalam bentuk yang sangat megah.

Secara riil rencana dan strategi (Renstra) belum disusun, hanya saja dari gambaran ke depan akan diupayakan berdirinya lembaga formal sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi di bawah kepemimpinan periode ini.

B. Kedudukan Sekarang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dalam dekade terakhir berpengaruh terhadap keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Pondok Tremas sebagai lembaga pendidikan yang bertahan pada pola salafi dihadapkan pada kondisi yang semakin khalafi. Ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi, dan mendialogkan ajaran Allah SWT dalam peradaban modern di sisi yang lain merupakan tantangan ke depan bagi Pondok Tremas.

Para pemimpin yang terdahulu berhasil mengantisipasi permasalahan jamannya, pemimpin masa kini dihadapkan pada permasalahan jaman kini pula. Hanya ada dua alternatif yaitu berhasil atau gagal. Semoga Allah SWT selalu membimbing ummat-Nya yang berusaha menegakkan ajaran-ajaran-Nya di muka bumi. Amin.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan kepemimpinan Pondok Tremas berdasarkan tinjauan historis, semenjak berdiri sampai saat sekarang ini. Essensi penelitian ini berarti membicarakan peristiwa yang terjadi sejak tahun 1830 sampai sekarang, yang berarti meneliti peristiwa yang terjadi selama 175 tahun.

Rentang waktu yang demikian panjang diteliti dengan berdasarkan sumber data dari 4 buah buku dan 4 orang nara sumber. Sumber data yang demikian sedikit sebetulnya sangat kurang apabila digunakan sebagai bahan untuk mengkaji peristiwa yang terjadi selama 175 tahun.

Beberapa keterbatasan ini memungkinkan peneliti yang lain untuk meneliti permasalahan ini dari sumber data yang berbeda. Apabila hal ini terjadi maka tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini.

Sebagai kajian yang membahas peristiwa selama 175 tahun tentu hasil penelitian ini banyak kekuranglengkapan. Oleh karena itu kiranya di masa depan perlu dikembangkan kajian-kajian tentang kepemimpinan para tokoh Islam pemenuhan hasanah kajian tokoh-tokoh Islam.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa kepemimpinan Pondok Tremas adalah kepemimpinan paternalistik yang tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan modern saja, akan tetapi lebih dari itu yaitu sesuai dengan Ajaran Islam. Sehingga kepemimpinan Pondok Tremas memiliki kualitas yang sangat baik sehingga wajar apabila Pondok Tremas masih diminati masyarakat Islam.

Karakteristik kepemimpinan Pondok Tremas pada umumnya adalah kesungguhan para pemimpin hanya memusatkan perhatian kepada pendidikan, kurang atau bahkan tidak melibatkan lembaga maupun pribadi dalam organisasi politik maupun organisasi sosial dalam bentuk apapun, sehingga pondok pesantren betul-betul merupakan lembaga pendidikan yang hanya mengurus ilmu.

B. SARAN

Hal yang perlu mendapatkan perhatian pimpinan Pondok Tremas pada saat sekarang adalah kesiapan diri menghadapi era globalisasi, dan kesetiaan para pimpinan Pondok Tremas untuk tetap istiqamah dalam

memimpin karena tantangan dan hambatan justru semakin berat di masa yang akan datang. Oleh karena itu seluruh jajaran pimpinan Pondok Tremas hendaknya merapatkan barisan untuk secara bersama-sama meninggikan kalimah Allah SWT.

Kiranya pimpinan Pondok Tremas perlu juga mengembangkan perguruan tinggi di lingkungan Pondok Tremas demi pengembangan ilmu pengetahuan.

C. PENUTUP

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, karya tulis ini ditutup. Semoga karya kecil ini bermanfaat besar. Amin



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta, LIKIS.
- Anwar dan Matahari, 2003, Peranan Pondok Pesantren Al Basyariyah dalam Mempersiapkan Santri Memiliki Daya Saing Tinggi pada Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 044, Tahun Ke-9, September 2003.
- Clifford Geertz, 1981, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dadan Muttaqien, 1999, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat), *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Agama Islam Jurusan Tarbiyah Vol. V Tahun VI Agustus 1999.
- Dedongenganipoen Kjai Ageng Petoeng She Maulana Mahrihi, Kjai Ageng Posong lan Menak Sopal*, tt, ttp.
- Departemen Agama RI, 1989, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Alwaah.
- Fahrudin Faiz, 2004, Perkelahian Pemaknaan Seputar Jargon Kembali kepada Al-Qur'an-Hadits: (Sebuah Pembacaan Hermeneutik), *Essensia*, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. 5, No. 1, Januari 2004.
- Hasan, N., 1988, *Karakter dan Fungsi pesantren dalam Dinamika Pesantren*, Jakarta, P3M.
- Imam Barnadib, 1982, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Luqman Al-Hakim dan Jamaluddin Al-Ghozi, 2002, *Selayang Pandang Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur Indonesia*, Pacitan: Majelis Ma'arif Press.
- Mukhtar Effendy, 1996, *Manajemen suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bharat.
- Muhammad, 2001, *Mengenal Pondok Pesantren Tremas dan Perkembangannya*, ttp: tnp.

- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur-Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Inis.
- Murdan, 2002, *Dinamika Pesantren Rasyidah Khalidiyah di Amuntai Kalimantan Selatan Tahun 1980-2000*, Tesis MSI UII Yogyakarta, Magister Studi Islam, Yogyakarta.
- Muhammad, 1998, Menuju Paradigma Manajemen Teologis Etis, *Mukaddimah*, Yogyakarta: Jurnal study Islam dan Informasi PT AIS, No. 6 Tahun. IV/1998.
- Muhammad Thoha, 2002, *Pemberdayaan Ekonomi Ummat pada Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan Jawa Timur*, Tesis MSI UII Yogyakarta, Magister Studi Islam, Yogyakarta.
- M. Dawam Rahardjo (Ed), 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Noeng Muhajir, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Shahih Muslim, 1957, *Mukhtashar Muslim*, jilid I, Beirut: Daarul Fikri.
- Syafaruddin, 2000. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo.
- Tamyiz Burhanuddin, 2001, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Jakarta, Ittiqa Press.
- Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim, 1989, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Perumus Hari Jadi Kabupaten Pacitan, 2004, *Hari Jadi Pacitan dalam Perspektif Sejarah Indonesia*, (t.ttp).
- Zamakhsyari Dhofier, 1983, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LPES.

LAMPIRAN I

STRUKTUR KEPENGURUSAN PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN JAWA TIMUR

Tahun Pelajaran 1425 – 1426 H / 2004 – 2005 M

- I. Pelindung : 1. Nyai Hj. Qibtiyyah Habib
2. Nyai Hj. Hadiyah Haris

- II. Mustasyar : 3. Nyai Hj. Ni'mah Hasyim
1. K. H. Thoyib Hasan
2. K. H. Mahrus Hasyim
3. K. H. Hammad Al-'Alim Haris
4. H. Muhammad Qomari
5. H. Rotal
6. Roqib
7. Abdul Mu'thi
8. H. Mahfudz
9. Muhammad Jamil
10. K. H. Burhanuddin HB

- III. Pimpinan Pesantren : K. H. Fuad Habib Dimyathi

IV. Sekretaris

- a. Umum : H. Abdillah Nawawi
b. Pondok : 1. Jamaluddin Al Ghozi

2. Shofiudin
3. Nur Afni
- c. Madarasah Salafiyah : 1. Muhammad Anhar
Tingkat Aliyah 2. Anis Marwiyati Ratna
- d. Madrasah Salafiyah : 1. Siswanto
Tingkat Tsanawiyah 2. Siti Saodah
- e. MTs dan MA Pondok : 1. Shofiyuddin
Tremas 2. Anis Marwiyati Ratna
- V. Bendahara :
a. Umum : H. Muhammad Habib
b. Pondok & Ma'hadiyah : 1. Salim DK
2. Khoirul Ihsan
3. Lisa Rahayu
- c. Mad. Salafiyah Tingkat : 1. Miftahuddin
Tsanawiyah Masa'i Putra 2. Badrudin
- d. Mad. Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i dan Mad. Salafiyah Tingkat Aliyah Putri : 1. Rodliatun
2. Mafruhah
- e. Kegiatan : 1. Aang Khunaifi
2. Siti Ni'mah
- f. Mad. Tsanawiyah & Mad. Salafiyah Tingkat Aliyah Putri

- : 1. Hidayat Syarif
- 2. Bahrudin
- 3. Nur Afni

VI. Ketua Majelis Ma'arif : K. H. Luqman Haris Dimyathi

A. Kepala Madrasah

a. Tahfidzul Qur'an : Jawad Habib

b. Kursus/Penataran : H. Ashif Hasyim

c. TK. Attarmasie : Nur Dayati

d. TPA Attarmasie : Ibnu Salam

e. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah : K. H. Luqman Haris Dimyathi

f. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah : H. M. Achid Turmudzi

g. MTs dan MA Pondok Tremas : Ibnu Salam

B. Seksi Bagian Kurikulum dan Pendidikan

- : 1. H. M. Achid Turmudzi
- 2. H. Muhammad Habib
- 3. Ahmad Fauzi
- 4. H. Abdillah Nawawi
- 5. Ibnu Salam
- 6. M. Agus Salim

7. Salim DK
8. M. Khozin
9. M. Ihyauddin
10. Aang Khunaifi
11. Hidayat Syarif
12. Khoirul Ihsan
13. Lu'lu' Arifatul Khofiyah

14. Anis Marwiyati Ratna

15. Nur Afni

16. Rodliatun

C. Seksi Bidang Bahtsul Masa'il

1. Ahmad Fauzi

2. Jabir

3. Riyanto

4. Amjad Habib

5. M. Khozin

6. M. Ihyaudin

7. Khoirul Arifin

8. Abdul Haris

9. A. Bahrudin

10. Siswanto

11. Siti Ni'mah

12. Siti Fathonah

VII. Annasyathot

A. Roisus Syu'un Annasyathot

: Waki' Hasyim

B. Pembimbing

a. PHBI

: 1. M. Agus Salim

2. Lu'lu' Arifatul Khofiyah

b. Diibaiyyah Wal Khithobiyyah


 : 1. Abdul Haris
2. Nur Afni
3. Erni Tri Rahayu

c. Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz


 : 1. Jawad Habib
2. Saiful Aziz
3. Siti Saodah

d. Perpustakaan

: 1. Aang Khunaifi
2. Siti Fathonah

e. Tazayun

: Devi Setiawan

f. Pramuka

: 1. Ahmad Salim
2. Hariandi
3. Saiful Aziz

g. Pormas

: 1. Devi Setiawan

2. Rofiqin
- h. Sanggar Seni Islami : 1. M. Muadzin
2. Desti Erlina Mayanti
3. Lisa Rahayu

- i. Fata Al Muntadlor : 1. Mu'adz Haris
2. Hariandi
3. Tatik Ratnawati

j. Muhadloroh

4. Ifa Jazilah

1. Miftahudin

2. Anis Marwiyati Ratna

k. Jaga Malam

C. Pembimbing Organisasi Daerah Putra

- a. IKSARI (Riau) : Hariandi
- b. IKSARAJA (Luar Jawa) : Hambali
- c. HIPRIA (Lampung) : Imron Rosidi
- d. IKSATA (Jakarta) : M. Fahri
- e. IKSAPAS (Pasundan) : Abdul Ghoni
- f. RIM Tegal : Saiful Aziz
- g. HISBAN (Banyumas) : Ahmad Salim
- h. KEDU (Kars. Kedu) : Miftahuddin
- i. KESIP (Pekalongan) : Abdul Haris
- j. KESAS (Semarang) : Bahrudin

- k. IKSAS (Salatiga) : Miftahudin
- l. IKASANDA (Boyolali) : Siswono
- m. IKSAP (Purwodadi) : M. Anhar
- n. IKSADARI (Wonogiri) : Tiyarso Yusuf
- o. ROTASIYOGA (Yogyakarta) : Tiyarso Yusuf
- p. IPPAPONMAS (Pacitan) : Khoirul Arifin
- q. SOSAREMA (Ponorogo) : Khoiruddin Mufti
- r. GASPAKARI (Blitar, Kediri) : Aang Khunaifi
- s. ISAKAS (Surabaya) : Rohman Maulana
- t. IKSAB (Banyuwangi) : Fatah Yasin
- D. Pembimbing Organisasi Daerah Putri
- a. IKSARI, IKSARAJA, HIPRIA : Lisa Rahayu
- b. IKSATA : Ifa Jazilah
- c. IKSAPAS : Mmauidlotul Hasanah
- d. RIM Brebes, RIM Tegal : Erni Tri Rahayu
- e. KEDU dan HISBAN : Siti Saodah
- f. KESIP : Nur Afni
- g. KESAS dan IKSAS : Desti Erlina Mayanti
- h. IKASANDA dan IKSAP : Rodliyatun
- i. ROTASIYOGA, IKSADARI : Siti Fathonah
- j. IPPAPONMAS : Anis Marwiati Ratna

k. SOSAREMA, IKSB, : Tatik Ratnawati

ISAKAS, dan GASKAPARI

E. Pembina Pramuka

1. Kelas III MTs Shobahi

a. M. Agus Salim

b. Muad Haris

c. Muhammad Muid

d. M. Muadzin

e. Ahmad Salim

f. Hariandi

g. Abdul Aziz

h. Aang Khunaifi

i. Rofiqin

F. Pembina Fata Al-Muntadlor Putra

a. Muad Haris

b. Muhammad Muid

c. Muadzin

d. Ahmad Salim

e. Abdul Ghoni

f. Lasito

g. Sudarto

h. Tiga (3) siswa



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

G. Pembina Fata Al Muntadlor Putri:

- a. Tatik Ratnawati
- b. Ifa Jazilah
- c. Dua (2) siswi

VIII. Ma'hadiyah

A. Roisus Syu'un Ma'hadiyah : H. M. Achid Turmudzi

B. Sekretaris Putra : 1. Siswanto

- 
- 2. Jamaludin Al Ghozi
 - 3. Muhammad Anhar
 - 1. Salim DK
 - 2. Shofiuddin
 - 3. Khoirul Ihsan

C. BP (Balai Pengobatan)

- 4. Miftahudin
- 5. Hidayat Syarif

D. Kamar Tamu : 1. Muhammad Huda

- 2. Muhammad Fahri

F. Penasihat Asrama Putra :

- a. Al Ausath : 1. Abdul Haris
- 2. Nur Miftahul Huda
- b. Bahrul Ulum : 1. Tiyarso Yusuf
- 2. M. Anshori
- c. Darussalam : 1. Khoirul Arifin

2. Imron Rosidi
3. Devi Setiawan
- d. Al-Ikhwān : 1. Saiful Aziz
2. Badrudin
- e. Al-Firdaus : 1. Hambali
2. Siswono
- f. Al-Ghozali : 1. Bahrudin
2. Fathul Muhlis
- g. Al-Himmah : 1. Ahmad Salim
2. Hariandi
3. Abdul Ghoni
4. Sudarto
5. Lasito
- h. Al-I'ānah : 1. Rohman Maulana
2. Fadlam
- i. Al-Yamin : 1. Muhammad Khozin
2. Muhammad Muadzin
- j. Al-Kautsar : 1. Aang Khunaifi
2. Fatah Yasin
- k. Al-Lubab : 1. Khoirudin Mufti
2. Rofiqin
- G. Sekretariat Putri : 1. Anis Marwiyati Ratna

2. Nur Afni
3. Siti Saodah

H. Penasihat Asrama Putri :

- a. Astri I (satu) :
1. Siti Fathonah
 2. Mafruhah
 3. Erni Tri Rahayu

- b. Astri II (dua) :
1. Rodliatun

c. Astri III (tiga)

2. Hanikatus Jauharoh
3. Ifa Jazilah
1. Lisa Rahayu
2. Maudlotul Hasanah

d. Astri IV (empat)

1. Siti Nirmah
2. Desti Erlina Mayanti
3. Tatik Ratnawati

I. Seksi-seksi :

a. Dakwah :

1. Hidayat Syarif
2. Tiyarso Yusuf
3. Erni Tri Rahayu

b. Keamanan :

1. H. Multazam Surur
2. Ahmad Dahlan
3. Salim DK
4. M. Khozin

5. Shofiyuddin
6. Khoirul Arifin (Jaga malam)
7. Aang Khunaifi
8. Hariandi
9. Miftahudin
10. Jamaludin Al Khozi
11. Rofiqin

c. Kesehatan

- 
12. Lasito
 13. Siti Nirmah
 14. Lisa Rahayu
 1. Hidayat Syarif
 2. Miftahuddin
 3. Siti Saodah
 4. Siti Fathonah

d. Kepegawaian dan Pembangunan :

1. Muhdlor Zainal Ridlo
2. Jamaluddin Al Khozi
3. Abdul Ghoni
4. Pegawai Pondok

e. Perlengkapan dan Perawatan :

1. Ahmad Salim
2. Hambali
3. Nur Miftahul Huda

- f. Unit Usaha : 1. M. Agus Salim
2. Ahmad Salim
3. Muhamad Muadin

- g. Pajegan dan Dapur : 1. Saiful Aziz
2. Sudarto
3. Nur Afni
4. Tatik Ratnawati

- h. Urusan Tamu : 1. Muhammad Huda
2. Muhammad Fahri
3. Siswanto
4. Siswono
5. Anis Marwiyati Ratna

- i. Humas : 1. Fathul Muhlis
2. Siswono
3. Sudarto
4. Rofiqin
5. Lasito
6. A. Fatah Yasin
7. M. Anshori
8. Abdul Ghoni
9. Fadlam

10. Nur Miftahul Huda
11. Badrudin
12. Maudlotul Hasanah
13. Mafruhah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN II

**MAJLIS MA'ARIF
PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS
PACITAN JAWA TIMUR**

Tahun Pelajaran 1425 – 1426 H. / 2004 – 2005 M.

I. DAFTAR USTADZ

A. Taman Kanak-Kanak Attarmasie

01. Usth. Nur Dayati
02. Usth. Ummu Aiman
03. Usth. Wati' Suwanti
04. Usth. Siti Romlah
05. Usth. Tatik Ratnawati
06. Usth. Erni Tri Rahayu



B. Taman Pendidikan Al Qur'an Attarmasie

- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| 01. Ust. Ibnu Salam | 12. Ust. Khoirul Ihsan |
| 02. Ust. Salim DK | 13. Ust. Anhar |
| 03. Ust. Jurban Wahid | 14. Ust. Siswono |
| 04. Ust. Khoirul Arifin | 15. Ust. Fathul Muhlis |
| 05. Ust. M. Fahri | 16. Ust. Sudarto |
| 06. Ust. Abdul Haris | 17. Ust. Abdul Ghoni |
| 07. Ust. Aang Khunaifi | 18. Usth. Nur Miftahul Huda |
| 08. Ust. Ahmad Badruddin | 19. Usth. Siti Fathonah |

09. Ust. Miftahuddin

10. Ust. Tiyarso Yusuf

11. Ust. Khoiruddin Mufti

20. Usth. Rodiatun

21. Usth. Ifa Jazilah

22. Usth. Siti Saodah

C. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shobahi Putra

01. Ust. M. Agus Salim

02. Ust. Dasuki

03. Ust. Salim TK

04. Ust. Najmi Thohir

05. Ust. Mu'adz Haris

06. Ust. Abdul Wahab

07. Ust. Ahmad Afandi

08. Ust. M. Huda

09. Ust. Aang Khunaifi

10. Ust. Muhammad Fahri

11. Ust. Siswanto

12. Ust. Rohman Maulana

13. Ust. Saiful Aziz

14. Ust. Hidayat Syarif

15. Ust. Devi Setiawan

16. Ust. Ahmad Salim

17. Ust. Hariandi

18. Ust. Tiyarso Yusuf

19. Ust. Muhammad Anhar

20. Ust. Miftahudin

21. Ust. Khoirudin Mufti

22. Ust. Jamaludin Al Ghozi

23. Ust. Hambali

24. Ust. Fathul Muhlis

25. Ust. Siswono

26. Ust. Sudarto

27. Ust. Rofiqin

28. Ust. Lasito

29. Ust. Fatah Yasin

30. Ust. Anshori

31. Ust. Abdul Ghoni

32. Ust. Fadlam

33. Ust. Nur Miftahul Huda

34. Ust. Badrudin

D. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra



- | | |
|---------------------------------|------------------------|
| 01. Ust. H. Ahid Turmudzi | 17. Ust. Devi Setiawan |
| 02. Ust. H. Abdillah Nawawi, Lc | 18. Ust. Tiyarso Yusuf |
| 03. Ust. H. Asif Hasyim | 19. Ust. Hariandi |
| 04. Ust. Tugimin Utomo | 20. Ust. M. Anhar |
| 05. Ust. Suyono | 21. Ust. Khoirul Mufti |
| 06. Ust. Madyan Mansur | 22. Ust. Miftahudin |
| 07. Ust. Ahmad Afandi | 23. Ust. Hambali |
| 08. Ust. Muhammad Huda | 24. Ust. Badrudin |
| 09. Ust. Muhammad Fahri | 25. Ust. Fadlam |
| 10. Ust. Imron Rosidi | 26. Ust. Fatah Yasin |
| 11. Ust. Aang Khunaifi | 27. Ust. Sudarto |
| 12. Ust. Hidayat Syarif | 28. Ust. Siswono |
| 13. Ust. Khoirul Ihsan | 29. Ust. Abdul Ghoni |
| 14. Ust. Ahmad Salim | 30. Ust. Fathul Muhlis |
| 15. Ust. Saiful Aziz | 31. Ust. Lasito |
| 16. Ust. Rohman Maulana | |

E. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri

- | | |
|----------------------------------|----------------------------|
| 01. Ust. Dasuki | 18. Usth. Ana Suryana |
| 02. Ust. Ahmad Afandi | 19. Usth. Anis Marwiyati R |
| 03. Usth. Hj. Qibtiyah Habib | 20. Usth. Siti Fathonah |
| 04. Usth. Hj. Hadiyah Haris | 21. Usth. Nur Afni |
| 05. Usth. Hj. Siti Aminah Qomari | 22. Usth. Lisa Rahayu |

- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------|
| 06. Usth. Mutriyah Fauzi | 23. Usth. Rodliatun |
| 07. Usth. Hj. Widad Achid | 24. Usth. Desti Erlina My |
| 08. Usth. Hj. Siti Hajaroh | 25. Usth. Siti Romlah |
| 09. Usth. Hj. Jihan Abdillah | 26. Usth. Asyroh Robithoh |
| 10. Usth. Hj. Sundusin Hammad | 27. Usth. Mafruhah |
| 11. Usth. Siti Azizah Ibnu Salam | 28. Usth. Haniatus Jauharoh |
| 12. Usth. Inayatus Sholihah | 29. Usth. Mauidotul Hasanah |
| 13. Usth. Miftahul Jannah | 30. Usth. Erni Tri Rahayu |
| 14. Usth. Mamik Wartini | 31. Usth. Tatik Ratnawati |
| 15. Usth. Siti Ni'mah | 32. Usth. Ifa Jazilah |
| 16. Usth. Maimunah | 33. Usth. Siti Saodah |
| 17. Usth. Lu'lu' Arifatul Khoiyah | |

F. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra – Putri

- | | |
|---------------------------------|-------------------------|
| 01. K. H. Fuad Habib Dimyathi | 28. Ust. Mu'adz Haris |
| 02. K. H. Luqman Haris Dimyathi | 29. Ust. Riyanto |
| 03. Ust. H. M. Qomari | 30. Ust. Amjad Habib |
| 04. Ust. H. Rotal | 31. Ust. Shofiuddin |
| 05. Ust. Roqib | 32. Ust. M. Ihyauddin |
| 06. Ust. Busyro Hawatif | 33. Ust. Muadin |
| 07. Ust. H. Abdul Hamid | 34. Ust. Khoirul Arifin |
| 08. Ust. H. Multazam Surur | 35. Ust. Muhammad Huda |
| 09. Ust. Ahmad Fauzi | 36. Ust. Abdul Haris |

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| 10. Ust. H. M. Achid Turmudzi | 37. Ust. Aang Khunaifi |
| 11. Ust. H. Muhammad Habib | 38. Ust. Ahmad Bahrudin |
| 12. Ust. K. H. Hammad Al-Alim | 39. Ust. Devi Setiawan |
| 13. Ust. Ibnu Salam | 40. Ust. Siswanto |
| 14. Ust. H. Abdillah Nawawi | 41. Ust. Jamaluddin Al Ghozi |
| 15. Ust. H. Ashif Hasyim | 42. Usth. Hj. Siti Aminah Qomari |
| 16. Ust. Waki' Hasyim | 43. Usth. Hj. Masnu'ah Mahrus |
| 17. Ust. Harun Safruddin | 44. Usth. Hj. Widad Achid |
| 18. Ust. M. Agus Salim | 45. Usth. Jihan Al Hanin Haris |
| 19. Ust. Suja' Basuni | 46. Usth. Hj. Siti Hajaroh |
| 20. Ust. Salim DK. | 47. Usth. Siti Ni'mah |
| 21. Ust. Sardi | 48. Usth. Halimah Jamal |
| 22. Ust. Mas'udi | 49. Usth. Mami' Wartini Agus |
| 23. Ust. Muhammad Muid | 50. Usth. Lu'lu' Arifatul Kh. |
| 24. Ust. Harun Ar-Rosyid | 51. Usth. Anis Marwiyati Ratna |
| 25. Ust. Muhammad Hanifuddin | 52. Usth. Siti Fathonah |
| 26. Ust. Muhammad Khoizin | 53. Usth. Romlah |
| 27. Ust. Wahid Hasyim | |

II. STRUKTUR KEPENGURUSAN

A. Taman Kanak-Kanak Attarmaie

- | | | |
|-----------|---|-------------------|
| 1. Kepala | : | Nur Dayati |
| 2. Wakil | : | Ummu Aiman Luqman |

3. Sekretaris : Erni Tri Rahayu
4. Bendahara : Siti Romlah

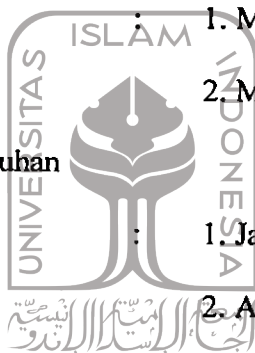
B. Taman Pendidikan Al Qur'an Attarmasie

1. Kepala : Ibnu Salam
2. Wakil Kepala : Khoirul Arifin
3. Sekretaris : a. A. Bahrudin
b. Siswono
4. Bendahara : a. Muhammad Fahri
b. Nur Miftahul Huda
5. Seksi-Seksi :
- a. Urusan Tata Usaha : 1. Tiyarso Yusuf
2. Sudarto
- b. Urusan Siswa : 1. Salim DK
2. Khoirul Ihsan
3. Nur Miftahul Huda
6. Wali Kelas
- a. TPA A : 1. Rodiatun
2. Ifa Jazilah
- b. TPA B : 1. Siti Fathonah
2. Siti Saodah
- c. TPAL : 1. Miftahudin
2. Khoirul Ihsan

- d. Madin I : Tiyarso Yusuf
- e. Madin II : Abdul Haris
- f. Madin III : Muhammad Fahri

C. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah

1. Kepala : K. H. Luqman Haris Dimyati
2. Sekretaris : 1. Siswanto
2. Siti Saodah
3. Bendahara : 1. Miftahudin
2. Mafruhah
4. Bimbingan dan Penyuluhan : 1. Jawad Habib
2. Amjad Habib
3. Muhammad Fahri
4. Khoirul Ihsan
5. Hidayat Syarif
6. Siswanto
7. Saiful Aziz
8. Hariandi
9. Tiyarso Yusuf
10. Lasito
- a. Shobahi : 1. Miftahudin
2. Muhamad Anhar



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

3. Abdul Ghoni
- c. Masa'i Putri : 1. Nur Afni
2. Siti Fathonah

5. Wali Kelas

a. Shobahi :

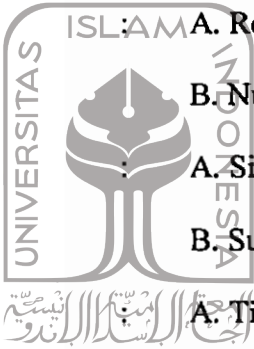
1. Isti'dad : A. Lasito

B. Hidayat Syarif

2. Mumtaz

3. I (satu)

4. II (dua)



A. Rohman Maulana

B. Nur Miftahul Huda

A. Siswono

B. Sudarto

A. Tiyarso

B. Rofiqin

C. Fathul Muhlis

5. III (tiga) : A. Ahmad Salim

B. Hariandi

C. Saiful Aziz

b. Masa'i Putra

1. Isti'dad : Fatah Yasin

2. Mumtaz : Khoirudin Mufti

3. I (satu) : Fadlam

4. II (dua) : Badrudin

5. III (tiga) : Miftahudin

c. Masa'i Put

1. Isti'dad : A, B. Ifa Jazuan

2. Mumtaz : A, B. Tatik Ratnawati

3. I (satu) : Lisa Rahayu

4. II (dua) : A. Mafruhah

B. Haniatus Jauharoh

C. Erni Tri Rahayu

5. III (tiga) : A. Nur Afni

B. Rodliatun

D. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah

1. Kepala : H. M. Achid Turmudzi

2. Sekretaris : a. Muhamad Anhar
b. Anis Marwiyati Ratna

3. Bendahara : a. Salim DK

b. Rodliatun

4. Bimbingan dan Penyuluhan

a. Aliyah Putra : 1. H. Ashif Hasyim

2. M. Agus Salim

3. Muad Haris

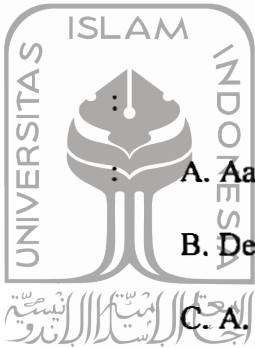
4. Muhammad Khozin

5. Khoirul Arifin

- 6. Abdul Haris
- 7. Aang Khunaifi
- 8. Jamaluddin Al Ghozi
- 9. Muhammad Anhar
- 10. Muhammad Muadin

- b. Aliyah Putri : 1. Siti Ni'mah
2. Anis Marwiyati Ratna

5. Wali Kelas
- a. Aliyah Putra
1. I (satu)



- A. Aang Khunaifi
- B. Devi Setiawan
- C. A. Bahrudin

2. II (dua) : A. Abdul Haris
- B. Muadz Haris
- C. Khoirul Arifin

3. III (tiga) : A. Muhamad Muadin
- B. Muhamad Khozin

- b. Aliyah Putri :
1. I (satu) : A, B. Anis Marwiyati Ratna
2. II (dua) : A, B. Siti Fathonah
3. III (tiga) : A, B. Siti Ni'mah

E. Madrasah Tsanawiyah & Madrasah Aliyah Pondok Tremas

1. Kepala : Ibnu Salam
2. Sekretaris : a. Shofiyuddin
b. Anis Marwiyati Ratna
3. Bendahara : a. Hidayat Syarif
b. A. Bahrudin
c. Nur Afni

4. Seksi-Seksi :
- a. Urusan Siswa : Muhammad Agus Salim
- b. Sarana : Salim DK
- c. Urusan Kurikulum : Ahmad Salim
- d. Humas : Abdul Haris

F. Kursus Bahasa Inggris

1. Direktur : H. M. Achid Turmudzi
2. Sekretaris : a. Jamaluddin Al-Ghozi
b. Erni Tri Rahayu
3. Bendahara : a. Abdul Haris
b. Tatik Ratnawati
4. Staf Pengajar : a. Muhamad Muadin
b. Abdul Haris
c. Jamaludin Al Ghozi
d. Hambali
e. Siti Rohmah

f. Erni Tri Rahayu

g. Tatik Ratnawati

h. Hidayat Syarif

III. LAIN-LAIN

A. Panitia Test Masuk Siswa Baru

1. Madrasah Salafiyah Shobahi Putra

a. Ketua : H. M. Achid Turmudzi

b. Sekretaris : Siswanto

c. Bendahara : Khoirul Ihsan

d. Anggota : 1. M. Khozin

2. Shofiyuddin

3. Abdul Haris

4. Khoirul Arifin

5. Tiyarso Yusuf

2. Madrasah Salafiyah Masa'1 Putri

a. Ketua : H. Abdillah Nawawi

b. Sekretaris : Ahmad Salim

c. Bendahara : Miftahudin

d. Anggota : 1. Muadzin

2. Aang Khunaifi

3. M. Fahri

4. Hariandi

3. Madrasah Salafiyah Putri

- a. Ketua : Siti Ni'mah
- b. Sekretaris : Nur Afni
- c. Bendahara : Haniatus Jauharoh
- d. Anggota :
 - 1. Anis Marwiyati Ratna
 - 2. Siti Fathonah
 - 3. Lisa Rahayu

B. Sekolah Ba'da Maghrib

Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shobahi

a. Kelas Isti'dad

- 1. Arobiyah : A. Abdul Ghoni
- 2. Fiqih : B. M. Anshori

b. Kelas Mumtaz

- 1. Nahwu : A. Badrudin
- 2. Fiqih : B. Rohman Maulana

c. Kelas I (satu)

- 1. Nahwu : A. Sudarto
- 2. Fiqih : B. Siswono

d. Kelas II (dua)

- 1. Nahwu : A. Fathul Mukhlis
- 2. Fiqih : B. Nur Miftahul Huda

e. Kelas III (tiga)

1. Nahwu : A. Tiyarso Yusuf
2. Fiqih : B. Ahmad Salim
2. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri
 - a. Kelas Isti'dad
 - Al Qur'Anda : Desti Erlina Mayanti
 - b. Kelas Mumtaz
 - Fiqih (Halaqoh juz I) : Nur Afni
 - Jurumiyah : Mafruhah
 - c. Kelas I (satu)
 - Fiqih (Halaqoh juz I) : Rodliatun
 - Jurumiyah : Haniatus Jauharoh
 - d. Kelas II (dua)
 - Fiqih (Halaqoh juz II) : A. Lisa Ranayu
 - Nahwu Wadlih : B. Nur Afni
 - e. Kelas III (tiga)
 - Fiqih (Halaqoh juz III) : A. Siti Fathonah
 - Nahwu Wadlih juz II : B. Rodliatun
3. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra
 - a. Kelas I (satu)
 1. Mutholaah : A. Imron Rosidi
 2. Hadits : B. Muhamad Fahri
 - b. Kelas II (dua)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

1. Hadits : A. Khoirul Arifin

2. Akhlak : B. Muadz Haris

c. Kelas III (tiga)

1. Mutholaah : A.

2. Hadits : B. Salim DK

4. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putri

a. Kelas I (satu)

- Fiqih

A, B. Ahmad Fauzie

b. Kelas II (dua)

- Mutholaah

A, B. H. Abdillah Nawawi, Lc

c. Kelas III (tiga)

-

A, B.



C. Sorogan Pagi

1. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shobahi

a. Kelas Isti'dad, Mumtaz dan I (satu)

1. Al Qur'Anda

:

Kelas III

2. Fiqih (Halaqoh juz I)

:

Madrasah Salafiyah

3. Nahwu (Durusun Nahwi juz I) :

Tingkat Aliyah

b. Kelas II (dua)

1. Durusun Nahwi juz II

:

A. Tiyarso

B. Siswono

C. Fathul Mukhlis

2. Fiqih (Halaqih juz II) : A. Badrudin
B. Rofiqin
C. Khoiruddin Mufti

c. Kelas III (tiga)

1. Durusun Nahwi juz III : A. Ahmad Salim
B. Hariandi
C. Hidayat Syarif

2. Fiqih (Halaqoh juz III) : A. Rohman Maulana
B. Miftahudin
C. Saiful Aziz

2. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra

a. Kelas I (satu)

1. Rohmatul Ummah : A. Khoirul Ihsan
(Muqoddimatul Kitab B. Devi Setiawan
sampai Kitabul Wakfi) C. Shofiudin

2. Nahwu Wadleh : A. Aang Khunaifi
Litsanawi juz I B. Siswanto
C. Bahrudin

b. Kelas II (dua)

1. Nahwu Wadleh : A. Abdul Haris
Litsanawi juz II B. Imron Rosidi
C. Muhamad Muadin

2. Rohmatul Ummah : A. Muhammad Huda
(Kitab zakat s/d Ummahatul B. Jamaludin Al Ghozi
Aulad) C. Khoirul Arifin
* III MA Tahassus Nahwu : H. M. Achid Turmudzi
Wadleh Litsanawi juz III



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN III

**Hasil Keputusan Musyawarah 'Aam
Untuk Tahun Pelajaran 1425 – 1426 H. / 2004 – 2005 M.**

**BIDANG KEPESANTRENAN
DAN MA'HADIYAH**

A. DAKWAH

1. Mempunyai Struktur Kepengurusan.
2. Mempunyai Program Kerja yang jelas dan terarah.
3. Segala urusan yang berhubungan dengan dakwah menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari seksi dakwah.
4. Mendata santri yang mengajar TPA di luar pondok.

B. ASRAMA

1. Pembentukan Pengurus asrama dan An-Nuwwab.
2. Penerapan fungsi An-Nuwwab secara optimal.
3. Personalia An-Nuwwab diambilkan dari siswa kelas II MA (Putra), dan kelas III MA (Putri).
4. Membuat Juklak untuk An-Nuwwab dan adanya pengarahan langsung dari Ma'hadiyah.
5. Setiap asrama harus mempunyai Tata Tertib Asrama dan Program Kerja.
6. Penghuni asrama untuk tidak difokuskan dari satu daerah, maka

perlu diadakan pemerataan penghuni asrama baik menurut daerah maupun kelas. Dan pemerataan dilaksanakan sebelum pembentukan struktur panitia asrama yang disusun sejak akhir tahun.

7. Setiap asrama harus memiliki buku Induk, Administrasi dan Data Haliyah.
8. Mengadakan penanganan khusus untuk asrama Al-Himmah.
9. Keuangan asrama putri, Rp. 12.000,-/tahun.
10. Syahriah Pondok (Putri) Rp. 10.000,-/bulan.
11. Keuangan asrama putra, Rp. 2.500,-/bulan, dan Ma'hadiyah Rp. 5.000,-/bulan. Dengan perincian sebagai berikut:
 - a. Rp. 2.000,- dialokasikan ke asrama untuk perawatan.
 - b. Rp. 3.000,- dialokasikan untuk perawatan Masjid, dan listrik.

C. KEAMANAN

1. Mempunyai Program kerja yang jelas dan terarah.
2. Wewenang dan tugas keamanan:
 - a. Seksi Keamanan tidak sampai memvonis pulang santri.
 - b. Pengawasan cukup dilakukan dengan pengabsenan, tidak harus kontrol (misal, ke Pacitan).
3. Tata tertib yang berhubungan dengan keamanan, dibuatkan skala prioritas dan diberi skor sesuai tingkat pelanggaran dan agar

disampaikan kepada wali santri.

4. Harus ada komunikasi dan kerja sama antara keamanan putra dan putri.
5. Kerja sama dengan masyarakat untuk ikut mengawasi Santri, baik lingkup desa, kecamatan maupun kabupaten.
6. Mengadakan absensi mingguan di asrama (oleh keamanan asrama)

D. KESEHATAN

1. Punya program kerja yang jelas dan terarah.
2. Membentuk team kebersihan dan kesehatan yang beranggotakan seksi kebersihan asrama.
3. Seluruh asrama harus mempunyai bak sampah serta sarana kebersihan yang lain.
4. Mengadakan kerja sama dengan Dinas Kesehatan, utamanya pihak Rumah Sakit Daerah Pacitan untuk:
 - a. Mengusahakan adanya dokter yang buka praktek di pondok setiap hari.
 - b. Memberi keringanan biaya perawatan.
 - c. Meningkatkan pelayanan pelayanan terhadap santri.
5. Mengadakan kerja sama dengan pihak Puskesmas.
6. Pengadaan dana sehat yang dibebankan kepada seluruh santri sebesar Rp. 2.000,- setiap bulan, dan dikelola langsung oleh seksi

kesehatan pondok.

7. Pengadaan asset kesehatan dan sarana transportasi.
8. Mengadakan lomba kebersihan antar asrama.

E. PEMBANGUNAN

1. Usahakan dalam pembangunan sarana fisik harus terencana dan terprogram dengan baik.
2. Pengadaan air bersih.
3. Perbaikan mushalla putri.
4. Pengadaan tempat wudlu dan kamar mandi yang representatif dan memadai untuk santri putra.

F. PERLENGKAPAN

1. Mendata Inventarisasi Pondok.

G. UNIT USAHA

1. Seluruh penghuni asrama Al-Himmah harus majek di Koperasi.
2. Pegawai koperasi diberi hak dan kewajiban yang jelas.
3. Mengadakan iuran wajib anggota (yang ditentukan besar kecilnya sesuai dengan kesepakatan musyawarah).
4. Mengadakan musyawarah anggota.

H. URUSAN TAMU

1. Seksi tamu mengurus tamu secara mutlak baik tamu perorangan maupun tamu pondok / rombongan.
2. Perawatan kamar tamu dan jedingnya diserahkan kepada penghuni

asrama yang diatur oleh seksi kamar tamu.

3. Biaya perawatan kamar tamu diambilkan dari infaq kamar tamu.
4. Seksi kamar tamu yang bertempat di kamar tamu agar menjalin koordinasi dengan seksi urusan tamu.
5. Penambahan kamar tamu putrid, sekaligus kamar mandi.

I. LAIN-LAIN

1. Kantor Madrasah Super tidak diperbolehkan untuk markas dalam segala kegiatan.
2. Dalam melaksanakan kegiatan, santri tidak boleh pinjam bunga atau kursi kepada masyarakat atau kantor.
3. Pengadaan telepon di sekretariat putra demi kelancaran komunikasi antara wali santri dan pengurus (hanya menerima).
4. Pemberitahuan kepada masyarakat tentang batas – batas santri menerima telepon (bila melalui telepon dari masyarakat).
5. Pengadaan setrika (santri putra) dan dibuat jasa laundry / binatu.
6. Kegiatan bahasa harus ada, dan sangat diperlukan, namun bersifat ekstra kurikuler.

BIDANG KEPENDIDIKAN

I. INTERNAL MAJLIS MA'ARIF

Untuk meningkatkan SDM Majelis Ma'arif, perlu diadakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengadakan program kerja a.l.:

1. Mengadakan Halaqah Ilmiah (Intern)
 2. Mengadakan Seminar / Diskusi (Ekstern)
 3. Mengadakan Penataran TPA dua tahun sekali.
 4. Mengadakan kunjungan Silaturahmi (Thalabul 'Ilmi).
 5. Rapat / Musyawarah Antar Kepala Madrasah.
 6. Rapat / Musyawarah Evaluasi Majelis Ma'arif.
- b. Mengadakan Pentashehan dan pengelolaan kitab – kitab pondok.
 - c. Membukukan seluruh struktur, kegiatan dan lain-lain dalam satu buku.
 - d. Pengadaan baju seragam Siswa dan Guru.
 - e. Membuat buku Tata tertib saku (note book) yang wajib dimiliki oleh Santri Baru. (Santri lama jawaz memiliki buku tatib ini dan koperasi diperbolehkan untuk menyediakannya).
 - f. Pengadaan kalender (tahun 2005) yang dikelola oleh Majelis Ma'arif dan mencantumkan jadwal shalat lima waktu di dalamnya serta jam belajar sekolah (WIB).

II. STRUKTUR MAJLIS MA'ARIF

A. Tahfidzul Qur'Anda

1. Tahfidzul Qur'an adalah Madrasah Tahfidzul Qur'an.
2. Diadakan Administrasi sebagaimana santri lain.
3. Bagi santri putra yang bil ghoib dan bin nadhor yang tidak sekolah bertempat di asrama Al-Lubab.

4. Bagi santri putri yang bil ghoib dan bin nadhor yang tidak sekolah bertempat di astir II.
5. Bagi santri – santri tersebut di atas dikenakan Syahriah.
6. Bagi santri yang sekolah dan mengikuti kegiatan Madrasah Tahfidzul Qur'an tidak dikenakan Syahriah, sedangkan Syahriahnya lewat sekolah / madrasah dan kegiatan tersebut dinamakan Takhassus.
7. Untuk kegiatan Nastamir, Qori'nya dari anggota Tahfidzul Qur'an.

B. MTs dan MA Salafiyah

Prioritas:

Pendidikan pondok pesantren adalah harus mempunyai target yang konkrit dalam bidang Tafaquh Fid Din dengan tidak mengesampingkan diadakannya kegiatan-kegiatan yang bersifat ketrampilan-ketrampilan (Ekstra Kurikuler) hingga menjadi santri yang Mutamaddin (berilmu tinggi dan berwawasan luas).

C. MTs dan MA Pondok Tremas (Persamaan)

1. Kegiatan pendidikan persamaan diusahakan tidak berbenturan dengan kegiatan Madrasah Salafiyah.
2. Perlu diadakan iuran dan bersifat insidental.

D. MADIN setingkat dengan Kelas Isti'dad

F. Kursus dan Ketrampilan

- * Meningkatkan kegiatan-kegiatan yang menunjang daya kreatifitas Siswa.

III. LAIN-LAIN

Demi kelancaran pendidikan, diperlukan sebagai berikut:

- a. Pengadaan board/papan tulis untuk mufrodat – mufrodat bahasa Arab di lingkup pondok.
- b. Setiap alumni (Siswa kelas III MA yang akan meninggalkan pondok) harus menyumbangkan satu buah buku yang bernilai positif untuk perpustakaan.
- c. Kegiatan Takhassus untuk dihidupkan kembali.

BIDANG KEORGANISASIAN

I. ORGANISASI PONDOK

1. Seluruh anggota organisasi harus mempunyai jiwa pengabdian terhadap organisasinya.
2. Seluruh kegiatan yang diadakan oleh masing-masing organisasi harus bisa menunjang dan membantu kegiatan belajar dan mengajar.
3. Seluruh organisasi tidak diperbolehkan menggunakan waktu belajar untuk kepentingan organisasi, kecuali ada izin dari Majelis Ma'arif.
4. Seluruh organisasi pondok tidak diperbolehkan menarik iuran

tambahan dari anggotanya di luar iuran yang ditentukan Pondok dan dana kegiatan yang diberikan oleh Pondok, kecuali:

- a. Pramuka (Seragam kaos).
 - b. PHBI (Seragam Almamater).
5. Seluruh organisasi tidak diperbolehkan mengadakan kegiatan yang sifatnya keluar, kecuali kegiatan PHBI, Pramuka, Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz, Fata Al Muntadlor, dan Pormas (Sifatnya lawatan).
 6. Seluruh organisasi dalam kepengurusannya harus terpisah antara putra dan putri.
 7. Seluruh organisasi dalam kegiatannya harus terpisah antara putra dan putri kecuali PHBI pada waktu sidang Dwi Madrasah dan pelaksanaan Haflah.
 8. Seragam PHBI, Pramuka dan Fata Al Muntadlor harus berlogo Pondok.
 9. Seragam PHBI dan Fata Al Muntadlor menggunakan warna paten sedangkan seragam Pramuka tidak harus warna paten.
 10. Untuk organisasi PHBI dan Pramuka boleh mengajukan proposal bantuan barang dari pihak luar.
 11. Bagi siswa diperbolehkan memegang maksimal dua jabatan organisasi.
 12. Bentuk-bentuk kegiatan organisasi:

U M U M

1. IDHUL ADHA

1. Takbir keliling (dilombakan)
2. Penyembelihan Qurban
3. Pertandingan Olah Raga (PORMAS)

2. MUHARRAM (TAHUN BARU HIJRIYAH)

1. Lomba antar kamar (sifat jawaz) yang dikoordinir oleh masing-masing asrama.
2. Istighotsah.
3. Masakan.

3. MAULID NABI MUHAMMAD SAW

1. Peringatan Mmaulid Nabi (Akbar)
2. Pertandingan / perlombaan / kegiatan yang diikuti oleh pihak luar.
3. Lomba ibadah.
4. Ketrampilan (Pi) / Kondisional
5. Lomba Panggung (Pa) / Kondisional

4. ROJABIYAH (ISRO' MI'ROJ)

- * Mengadakan peringatan Isro' Mi'roj untuk kalangan santri (intern), dan dipersilahkan bagi masyarakat yang akan mengikuti.

5. NUZULUL QUR'AN

Kepanitiaannya dengan Masyarakat Tremas.

K H U S U S

- Perkemahan Fata Al Muntadlor putra – putri dilaksanakan di lingkup kecamatan Arjosari.
- Kepengurusan organisasi PORMAS dan GARNISI dipisah, akan tetapi dananya tetap digabung.
- Jam'iyatul Qurro' Wal Khuffadz mengadakan lomba yang berhubungan dengan pendalaman Al Qur'an (seperti CCQ) dan pelatihan.
- Latihan Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz digabung antara putra dan putri.
- Kegiatan Harkit Perpustakaan Attarmasie (PA)
 - a. Penerbitan majalah
 - b. Sarasehan
- Lomba Diba'iyyah dan Khitobiyyah yang berkaitan dengan Diba', dan pidato.
- Lomba Muhadloroh Masa'i (Pa-Pi) yang berhubungan dengan Khitobiyyah dan atau lainnya (tidak terfokus kepada Syahril Al Qur'an).
- Sema'an Al Qur'an dilaksanakan setiap menjelang haul Hadrotus Syekh Hasyim Ihsan, Hadrotus Syekh Habib Dimyathi dan Hadrotus Syekh Harits Dimyathi.

13. Seluruh organisasi harus melaksanakan bentuk kegiatan dan

waktunya sesuai juklak yang telah ditetapkan.

14. Hal-hal yang belum tercantum dan dianggap perlu akan diatur kemudian.

II. ORGANISASI DAERAH

1. Organisasi daerah di bawah naungan Roissus Syu'un An-Nasyathoth.
2. Seluruh santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan wajib mengikuti Organisasi Daerah yang telah ada, dan bila di daerahnya belum terbentuk Organisasi Daerah, maka bergabung dengan organisasi daerah terdekat.
3. Organisasi daerah harus selalu menjaga nama baik pondok dan berakhlakul karimah.
4. Organisasi daerah harus mengutamakan kewajiban-kewajiban pondok.
5. Organisasi daerah harus bisa membantu Pondok dengan menekankan kepada seluruh anggotanya untuk selalu mentaati tata tertib yang ada dan membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan anggotanya.
6. Organisasi daerah harus bisa mengatur rumah tangganya sendiri dengan baik dan terarah.
7. Organisasi daerah untuk kegiatan dan kepengurusannya harus terpisah antara putra dan putri.

8. Kegiatan organisasi daerah dilaksanakan pada siang hari.
9. Organisasi daerah harus memberitahu kepada Roisussyu'un An Nasyathot dan sekretariat setiap akan mengadakan suatu kegiatan.
10. Bagi santri luar Jawa yang tidak tergabung dalam organisasi IKSARI dan HIPRIA secara keseluruhan bergabung dengan organisasi IKARAJA.
11. Organisasi daerah harus bias memfungsikan seksi kesehatan untuk selalu kerja sama dengan seksi kesehatan asrama dan pondok dalam memantau dan memberikan bantuan terhadap anggotanya yang sakit.
12. Keuangan organisasi daerah dibatasi maksimal Rp. 10.000,- setahun.
13. Organisasi daerah tidak diperbolehkan menjual dalam bentuk apapun kepada masyarakat Pacitan.
14. Organisasi daerah tidak boleh membuat buku memori atau sejenisnya.
15. Hal-hal yang belum tercantum dan dianggap perlu akan diatur kemudian.

KEUANGAN SANTRI

A. BULANAN

A. Ma'hadiyah:

a. Asrama Putra:

1. Uang asrama : Rp. 2.500,-/bulan
2. Syahriyah pondok : Rp. 5.000,-/bulan
3. Dana Sehat : Rp. 2.000,-/bulan

B. Syahriyah / SPP Madrasah:

I. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shobahi

- a. Kelas Isti'dad, Mumtaz, I dan II : Rp. 15.000,-
- b. Kelas III + Rp. 2.500,- (uang adm. Ijazah) : Rp. 17.500,-

II. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra

- a. Kelas Isti'dad dan Mumtaz : Rp. 8.000,-
- b. Kelas I dan II : Rp. 9.000,-
- c. Kelas III + 2.500,- (uang adm. Ijazah) : Rp. 11.500,-

III. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri

- a. Kelas Isti'dad dan Mumtaz : Rp. 8.500,-
- b. Kelas I dan II : Rp. 9.500,-
- c. Kelas III + 2.500,- (uang adm. Ijazah) : Rp. 12.500,-

IV. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra

- a. Kelas I dan II : Rp. 16.000,-
- b. Kelas III + 3.000,- (uang adm. Ijazah) : Rp. 19.000,-

V. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putri

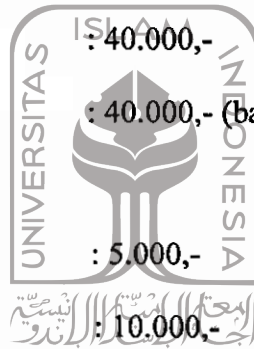
- a. Kelas I dan II : Rp. 10.500,-
- b. Kelas III + 3.000,- (uang adm. Ijazah) : Rp. 13.500,-

C. Makan: - dua (2) kali sehari Rp. 50.000,-

- tiga (3) kali sehari Rp. 65.000,-

B. TAHUNAN

1. Organisasi Daerah : 10.000,-
2. Infaq Perpustakaan : 3.000,-
3. Infaq Qurban : 3.000,-
4. Kelas III MTs:
 - a. Perkemahan : 40.000,-
 - b. Kaos Pramuka : 40.000,-
 - c. Iuran sangga : 40.000,- (batas maksimal)
5. Kelas I MA Putra :
 - a. Majalah : 5.000,-
 - b. Sarasehan : 10.000,-
6. Kelas III MA Putra:
 - a. Pelepasan Kelas III MA : 40.000,-
 - b. Jas PHBI : 50.000,-
 - c. Memory : 5.000,- (batas maksimal)
 - d. Bahtsul Masail Kelas : 10.000,-
 - e. Dakwah bil Hal : 20.000,-
7. Fata Al Muntadlar :
 - a. Kaos : 30.000,-
 - b. Perkemahan : 5.000,-
 - c. Iuran Fata : 5.000,-



8. Kelas III MA Putri

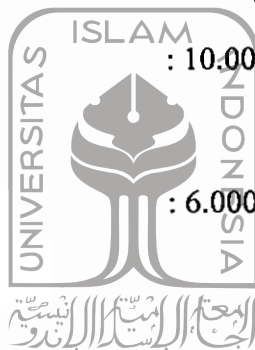
- a. Pelepasan III MA : 40.000,-
- b. Jas : 50.000,-
- c. Bahtsul Masail Kelas : 8.000,-

9. Kelas II MA Putri

- a. Majalah : 5.000,-
- b. Sarasehan : 10.000,-

10. Kelas III MTs Putri

- a. Pembuatan Pidato : 6.000,-

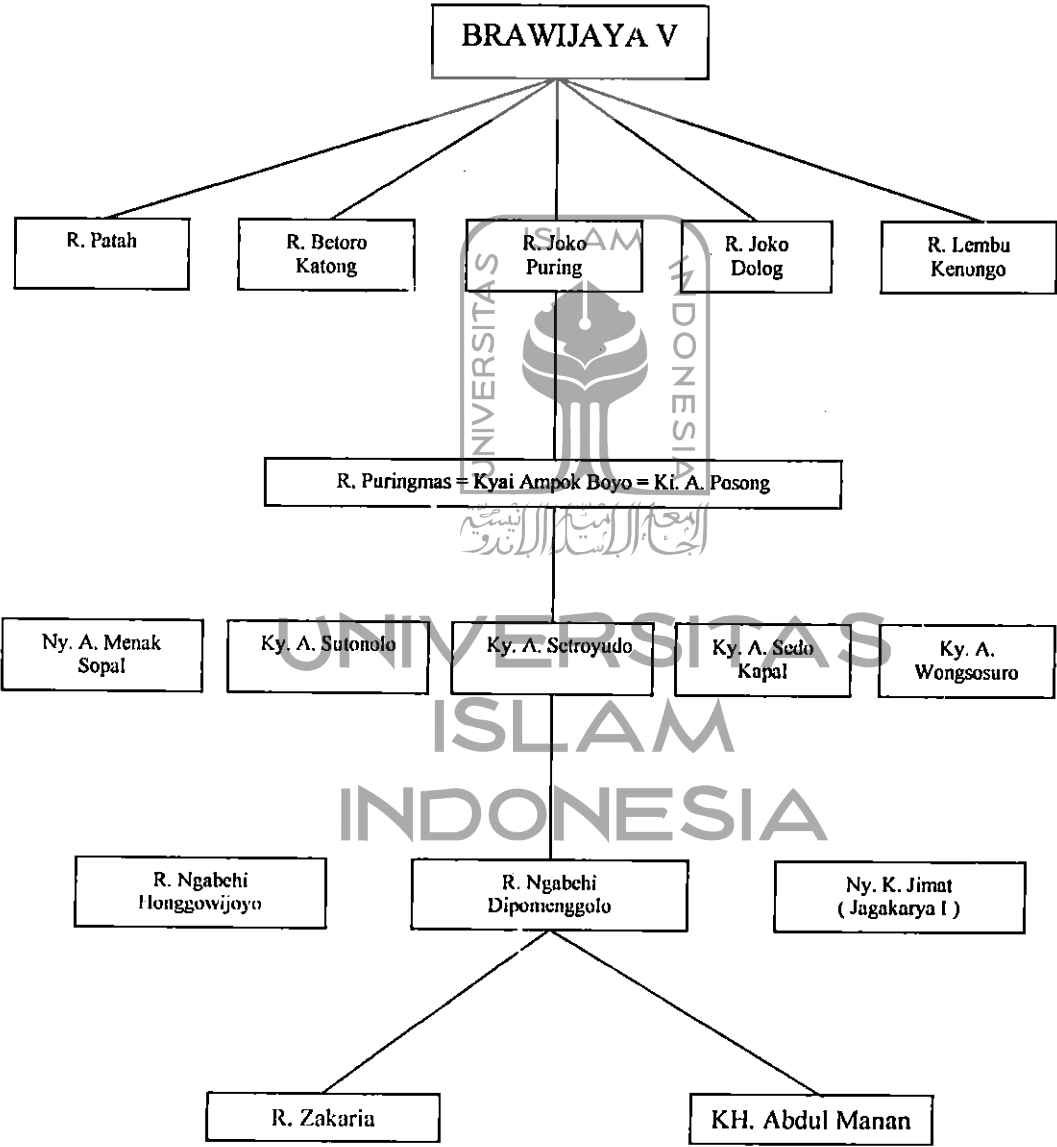


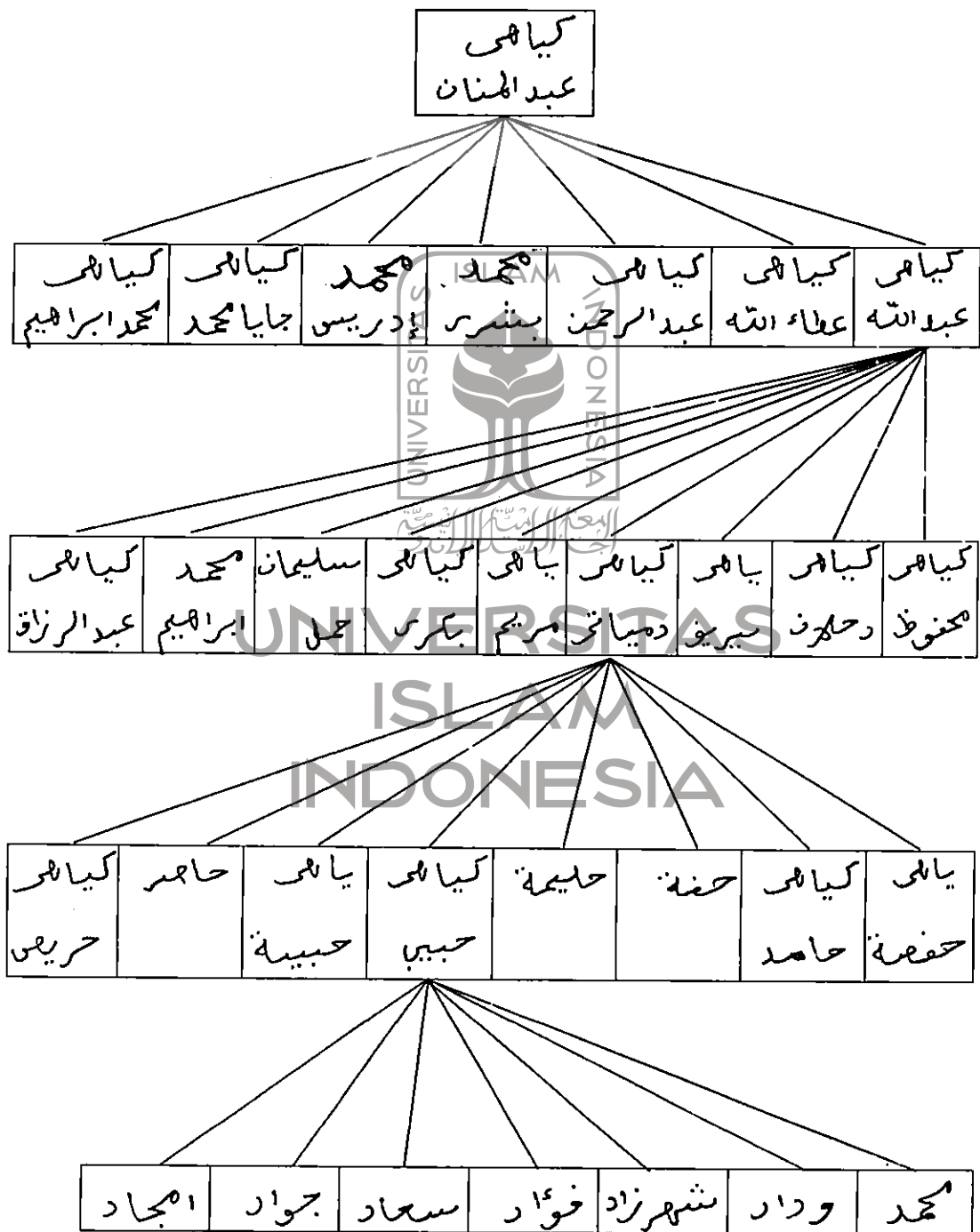
Catatan :

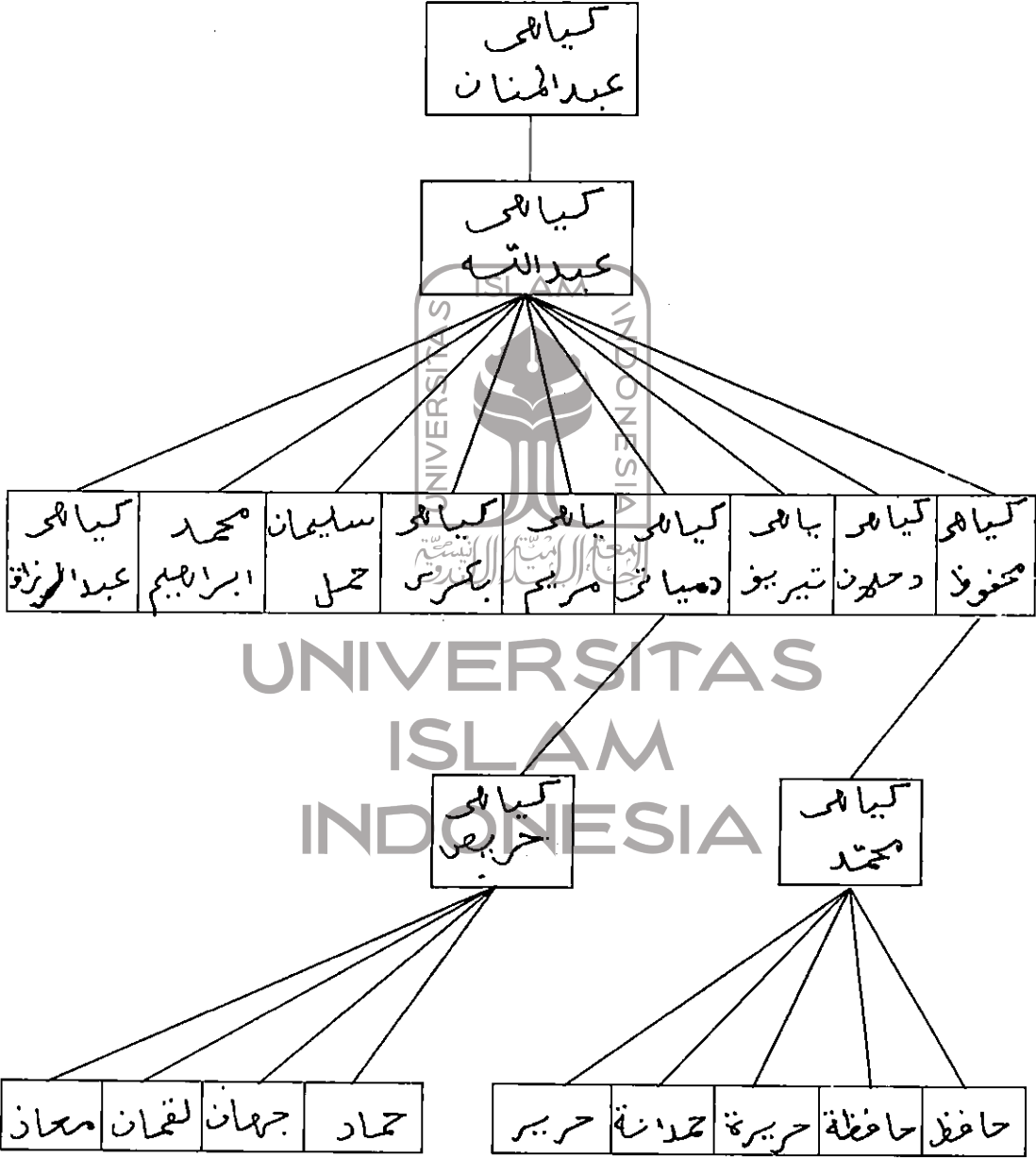
1. Pembuatan memory hanya diperbolehkan bagi siswa / siswi kelas III MA
2. Iuran yang bersifat organisasi tidak diperbolehkan melebihi dari ketentuan di atas. Dan bila terpaksa melebihi maka harus seizin Roisus Syu'un An-Nasyathoth dan Bendahara Proyek.
3. Seluruh Asatidz mohon untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan informasi keuangan yang tidak benar dari santri yang ditujukan kepada wali santri.

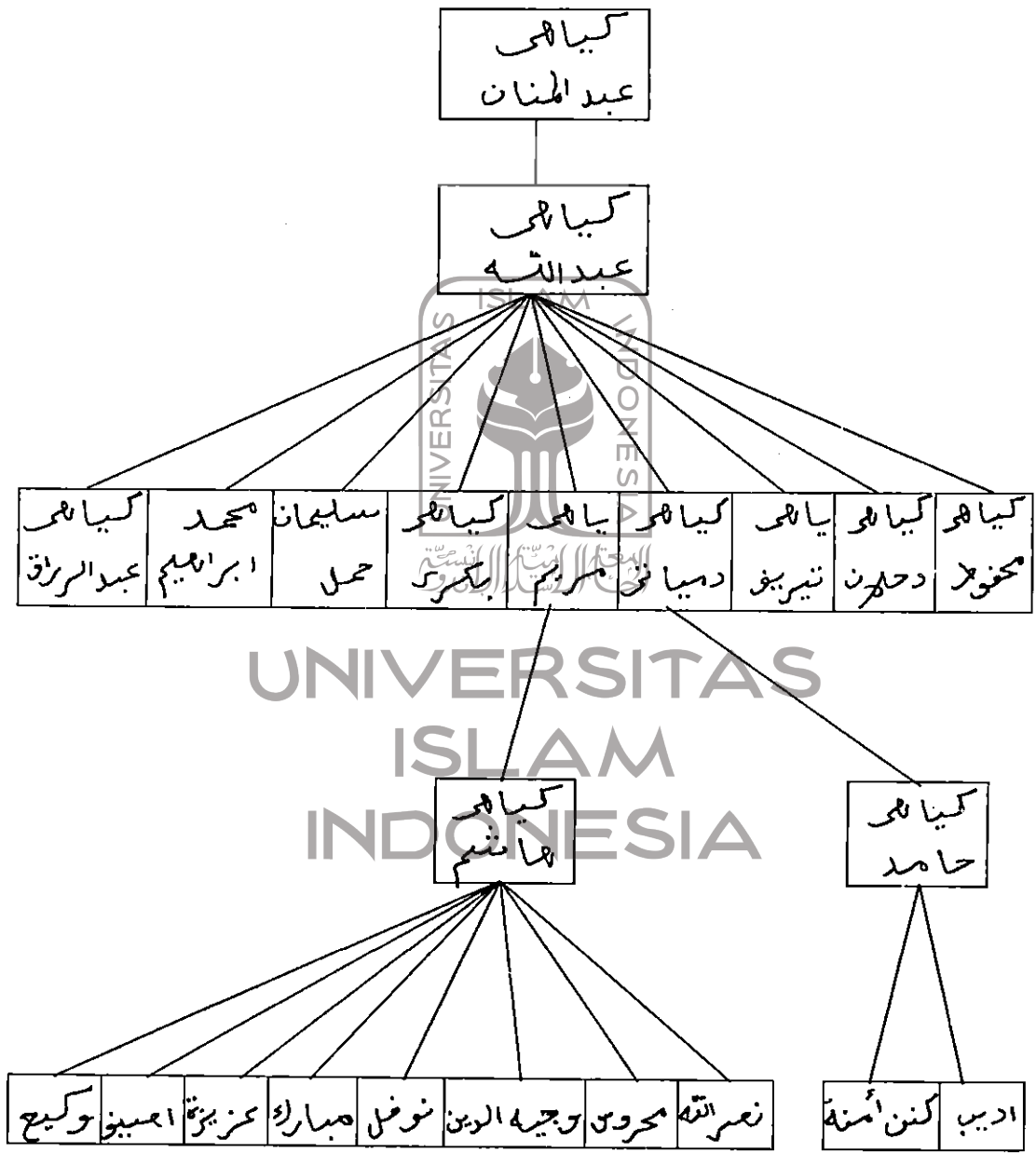
LAMPIRAN IV

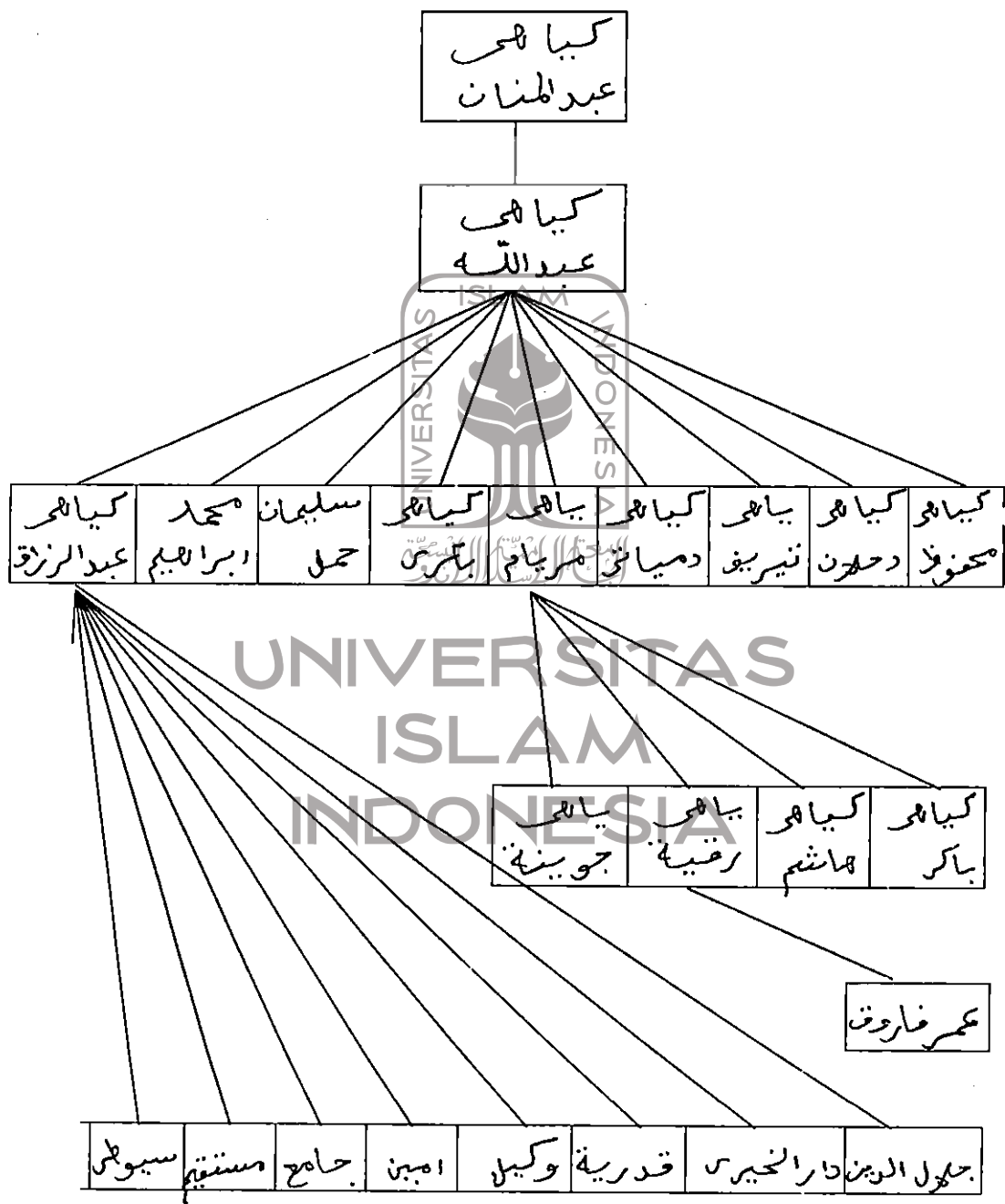
SILSILAH PIMPINAN PONDOK TREMAS

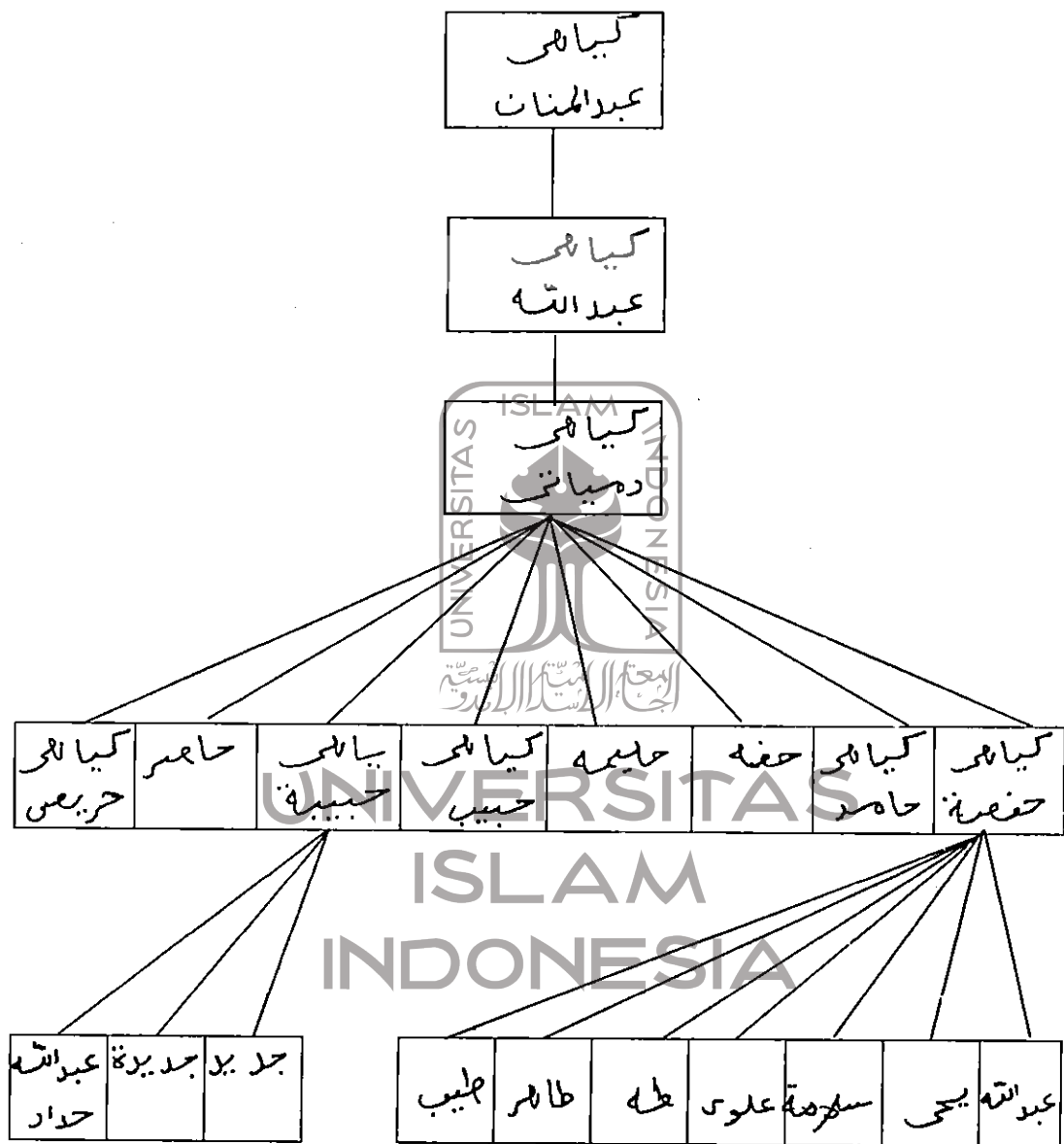












LAMPIRAN IV

**PERATURAN
PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN
T E N T A N G
TATA TERTIB PESANTREN, MADRASAH
ASRAMA PUTRA, DAN ASRAMA PUTRI
PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN**

KETENTUAN UMUM

Dalam tata tertib ini yang dimaksud dengan:

1. Perguruan Islam PPT adalah Pondok Pesantren Tremas.
2. Majelis Ma'arif ialah bagian urusan Pendidikan, Pengajaran, dan kegiatan di Perguruan Islam Pondok Tremas.
3. Ma'hadiyah ialah bagian urusan Kepesantrenan yang menangani bidang dakwah, asrama, keamanan, kesehatan, pembangunan, kepegawaian, perlengkapan, dan unit usaha.
4. Madrasah ialah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang dikelola oleh Majelis Ma'arif.
5. Asatidz dan Ustadzat ialah tenaga pendidik, pelatih dan pengajar Madrasah Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas sekaligus sebagai anggota Majelis Ma'arif.
6. Siswa ialah murid yang belajar di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan baik putra maupun putri yang bertempat tinggal di asrama maupun di luar asrama.
7. Asrama ialah tempat tinggal santri yang pengelolaannya ditangani oleh Syu'un Ma'hadiyah yang dipimpin oleh Penasihat Asrama.

PENJELASAN PASAL PERPASAL

A. KETENTUAN UMUM

Angka 1,2,3,5,6,7: Cukup jelas.

Angka 4:

Yang dimaksud dengan madrasah adalah seluruh jenjang pendidikan yang ada di Perguruan Islam Pondok Tremas yang meliputi:

1. Taman Kanak-Kanak Attarmasie
2. Taman Pendidikan Al Qur'an Attarmasie
3. Madrasah Diniyah Salafiyah Pondok Tremas .
4. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shabahi Putra
 - a. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shabahi Putra
 - b. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra
 - c. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri
5. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah terdiri dari:
 - a. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra
 - b. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putri
6. M Ts – MA Pondok Tremas
7. Tahfidzul Qur'an

BAB I

TATA TERTIB PESANTREN

Pasal 1

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN SANTRI

1. Mematuhi hukum Syara'
2. Menjaga nama baik pondok.

3. Menjadi siswa madrasah
4. Mengikuti pengajian wetonan.
5. Bagi santri yang menjadi siswa madrasah aliyah harus mukim di asrama.
6. Bila akan meninggalkan pondok harus ijin.
7. Santri putri yang akan pulang harus dijemput oleh orang tua atau wali.
8. Pada jam 24.00 istiwa' harus sudah berada di komplek pondok.
9. Menghentikan segala jenis kegiatan pada waktu adzan.
10. Sholat berjamaah
11. Kost makan harus di tempat yang telah ditentukan oleh pondok.
12. Berpakaian sopan sesuai dengan kepribadian muslim.
13. Bila mendapat tamu harus ijin kepada seksi tamu dan menempatkan tamu di kamar tamu.
14. Menjadi anggota organisasi daerah.

A. BAB I TATA TERTIB PESANTREN

Penjelasan: Pasal 1 KEWAJIBAN-KEWAJIBAN SANTRI

Angka 1:

Yang dimaksud hukum syara' adalah semua ketentuan hukum yang perintah dan larangannya ditentukan oleh syari'at Islam.

Angka 3:

Kecuali santri Tahfidzul Qur'an dan santri yang hanya ingin mengaji saja dengan syarat bukan mubtadi'in, melalui seleksi test dan diantar oleh orang tua atau wali.

Angka 4:

- a. Yang dimaksud pengajian wetonan adalah pengajian kitab yang bersifat umum dan setiap hari minimal 3 kitab.
- b. Setiap menjelang imtihan harus melaporkan kitab yang dikaji kepada Penasihat Asrama.

Angka 5:

Yang dimaksud asrama adalah asrama yang ada di kompleks pondok dari asrama Al Ausath, Bahrul Ulum, Assiraj, Darussalam, Al Ikhwan, Al Firdaus, Al Ghozali, Al Himmah, Al 'Ijarah, Al Yamin, Al Kautsar, dan Al Lubab, Astri I, II, III, dan IV.

Angka 6:

Jika meninggalkan pondok pada:

- a. Hari efektif karena izin pulang baik masih dalam wilayah maupun luar wilayah Kabupaten Pacitan dan pergi ke luar dari Kabupaten Pacitan harus izin kepada Wali Kelas, Penasihat Asrama, Kepala Madrasah, Ma'hadiyah, Sekretariat, dan Pimpinan Pesantren, sedangkan jangka waktunya berdasarkan kebijaksanaan Pengurus.
- b. Hari efektif dan masih dalam wilayah Kabupaten Pacitan harus izin kepada Wali Kelas dan Penasihat Asrama.
- c. Hari libur dan masih dalam wilayah Kabupaten Pacitan harus izin kepada Penasihat Asrama.
- d. Hari libur dan ke luar wilayah Kabupaten Pacitan harus izin kepada Penasihat Asrama, Sekretariat, dan Pimpinan Pesantren.

Angka 7:

- a. Bila santri putri dijemput oleh orang tuanya, maka tidak perlu menunjukkan surat kuasa.
- b. Bila santri putri dijemput oleh walinya maka wali harus menunjukkan surat kuasa dari orang tua santri yang diketahui oleh pamong setempat.
- c. Orang tua / wali tidak diperkenankan meminta anaknya pulang dengan cara pesan dan atau lewat telepon kecuali bila terpaksa dan dapat dipertimbangkan oleh Pengurus.
- d. Bila terlambat satu hari maka tidak diperkenankan izin ke luar selama satu bulan.

Angka 8:

Dengan mengaktifkan jaga malam.

Angka 9,12: Cukup jelas.

Angka 10:

Yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Harian : Shalat Maghrib, berjamaah di masjid.
- b. Mingguan : Shalat Subuh, berjamaah di masjid pada setiap hari Jum'at
- c. Selain ketentuan di atas, shalat berjamaah di asrama masing-masing.

Angka 11:

Ketentuan Tempat Pajegan diatur oleh seksi pajegan

Angka 13: Ketentuan dan tata tertib tamu diatur oleh seksi urusan tamu.

Angka 14: Apabila jumlahnya sedikit dan tidak mungkin untuk berdiri sendiri, maka bisa bergabung dengan Organisasi Daerah terdekat.

LARANGAN-LARANGAN SANTRI

1. Mengganggu ketenangan umum dan lalu lintas.
2. Memasak dan bermain yang bukan pada waktu dan tempatnya.
3. Mandi dan mencuci di luar kompleks pondok.
4. Ngampung.
5. Berambut gondrong bagi santri putra dan berambut pendek bagi santri putri.
6. Nonton televisi dan segala jenis pertunjukan di luar kompleks pondok.
7. Menunda syahriyah dua bulan.
8. Belajar bela diri selain di tempat yang telah ditentukan oleh pondok.
9. Membuat seragam selain yang telah ditentukan oleh pondok.

Penjelasan: Pasal 2 LARANGAN-LARANGAN

Angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7: Cukup jelas

Angka 8:

Adapun tempat yang telah ditentukan oleh pondok adalah:

- a. K. H. Mahrus Hasyim
- b. K. H. Thoyib Hasan
- c. Bapak Ahmad Dahlan
- d. Bapak Mas'udi

Angka 9:

Seragam yang ditentukan oleh pondok adalah:

- a. Pramuka
- b. PHBI (semi jas dan berdasi)
- c. Fata Al-Muntadlor

d. Kaos Team Asrama dan Pormas (pembuatannya diajukan ke Pondok).

Pasal 3

SANKSI-SANKSI

Pelanggaran tata tertib di atas dikenai sanksi sebagai berikut:

A. Pelanggaran Pasal 1

1. Ayat 1 : Dperingatkan, dita'zir, dikembalikan kepada bimbingan orang tua.
2. Ayat 2 : Diskors satu tahun pelajaran.
3. Ayat 3, 8, 9, 11 : Dperingatkan, dita'zir
4. Ayat 4 : Dperingatkan, dita'zir, mendatangkan orang tua / wali.
5. Ayat 5 dan 7 : Dperingatkan, dita'zir, mendatangkan orang tua / wali, diskors, dikembalikan kepada bimbingan orang tua.
6. Ayat 6 : Tidak diperbolehkan pulang.
7. Ayat 10 : Dperingatkan, pemberitahuan orang tua, mendatangkan orang tua / wali.
8. Ayat 12, 13, 14 : Dperingatkan

B. Pelanggaran Pasal 2

1. Ayat 1, 2, 3, 4, 5, 6 : Dperingatkan, dita'zir
2. Ayat 7 : Didenda 25 %
3. Ayat 8 : Dperingatkan, mendatangkan orang tua / wali
4. Ayat 9 : Disita.

Penjelasan: Pasal 3 SANKSI-SANKSI Bagian A

Angka 1:

Penerapan terhadap sanksi ini disesuaikan dengan tingkatan pelanggaran dan tidak disyaratkan bagi santri yang melanggar harus diberi sanksi secara tertib.

Angka 2 : Diskors pondok dan madrasahny

Angka 3, 5, 8 : cukup jelas

Angka 4, 6, 7 : diterapkan secara tertib

Pasal 4 SANKSI-SANKSI Bagian B

Angka 1, 3 : diterapkan secara tertib

Angka 2 : cukup jelas

Angka 4 :

- a. Bila seragam itu masih dalam prose, maka dibatalkan.
- b. Bila seragam itu sudah jadi maka disita dan bisa diambil bila akan pulang dari pondok.

BAB II

TATA TERTIB MADRASAH

Pasal 4

KETENTUAN UMUM

1. Madrasah dibuka pada tanggal 1 Syawal.
2. Siswa-siswi harus mendaftar ulang pada tanggal 15-17 Syawal.
3. Tidak masuk sekolah harus ijin.
4. Berdo'a pada khissah pertama dan terakhir.
5. Sekolah, takrar dan sorogan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.
6. Selama kegiatan belajar mengajar, tidak boleh meninggalkan ruang kelas.
7. Berseragam sekolah lengkap.

8. Siswa yang tidak naik dalam satu kelas/tingkatan selama tiga kali berturut-turut, maka hak sekolahnya gugur dan dianjurkan untuk mengikuti tahfidzul Al Qur'an dan atau mengikuti pengajian wetonan saja (tidak sekolah).

BAB II

TATA TERTIB MADRASAH

Penjelasan : PASAL 4 KETENTUAN UMUM

Angka 1, 3, 6, 8, 10 : cukup jelas

Angka 2 : dalam hal ini :

- a. Tempat daftar ulang di kelas masing-masing
- b. Syarat daftar ulang: membawa buku raport, membayar administrasi.
- c. Siswa-siswi yang belum daftar ulang terhitung mulai tanggal 18-20 Syawal, harus membawa surat keterangan dari orang tua yang diketahui pamong setempat.
- d. Siswa-siswi yang terhitung mulai tanggal 21 Syawal tidak diperkenankan masuk sekolah kecuali adanya udzur yang tidak bisa dihindari dan diterima oleh Majelis Ma'arif.
- e. Siswa-siswi yang sakit dan terlambat sampai melebihi satu (1) bulan.
- f. Siswa-siswi yang terlambat sampai setengah bulan karena selain sakit tidak bisa diterima menjadi siswa madrasah.

Angka 3: dalam hal ini:

- a. Bila tidak masuk sekolah karena sakit maka ijinnya sampai sembuh.
- b. Ijin bagi siswa kepada wali kelas, dan yang berada di luar kompleks pondok sepengetahuan oleh orang tua/wali murid.

- c. Bila ijin pulang atau ke luar kota Pacitan ijinnya disesuaikan dengan waktu yang ditetapkan oleh Majelis Ma'arif.

Angka 5:

A. Waktu yang dimaksud adalah:

a. Sekolah

1. Madrasah Salafiyah Shabahi jam 07.15-12.00 Istiwa'
2. Madrasah Salafiyah Masa'i jam 13.30-17.10 Istiwa'

b. Takror

1. Madrasah Salafiyah Shabahi dan Masa'i Putra kelas II dan III jam 21.00-23.00 Istiwa'
2. Madrasah Salafiyah Masa'i Putri dan Madrasah Aliyah Putri jam 19.30-21.00 Istiwa'
3. Anak Al Hikmah jam 19.30-21 Istiwa'

c. Sorogan

1. Madrasah Salafiyah Shobahi Putra jam 06.15-06.45 Istiwa'
2. Madrasah Salafiyah Masa'i Putri yang mukim di pondok dan Madrasah Aliyah Putri jam 05.30-06.00 Istiwa'

B. Tempat yang dimaksud adalah:

a. Sekolah

1. Madrasah Salafiyah Shabahi Putra di Madrasah Super, Aula, Madrasah Depan Masjid dan Madrasah Timur.
2. Madrasah Salafiyah Masa'i Putra di Aula dan Madrasah Depan Masjid.

3. Madrasah Salafiyah Masa'i Putri dan Madrasah Aliyah Putri di Madrasah Putri dan Madrasah Super.

b. Takrar

1. Madrasah Salafiyah Shabahi Putra di kelas masing-masing.
2. Madrasah Salafiyah Masa'i Putra Kelas II dan III di asrama Al Ausath.
3. Madrasah Salafiyah Masa'i Putri dan Madrasah Aliyah di kelas masing-masing.

c. Sorogan

1. Madrasah Salafiyah Shabahi Putra selain kelas Isti'dad, Mumtaz, I MTs dan III MA di kelas masing-masing.
2. Madrasah Salafiyah Shabahi Putra kelas Isti'dad, Mumtaz, MTs, dan III MA di serambi Masjid.
3. Madrasah Salafiyah Masa'i Putri yang mukim di pondok dan Madrasah Aliyah Putri di asrama masing-masing.

Angka 7

1. Ketentuan seragam sebagai berikut:

A. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah (Shabahi Putra)

- a. Celana Panjang biru, hitam dan seragam pramuka.
- b. Baju putih lengan panjang, pramuka dan seragam batik pondok.
- c. Songkok warna hitam.
- d. Sepatu sekolah.

B. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra:

- a. Celana panjang warna biru dan hitam.
- b. Baju putih lengan panjang dan seragam batik pondok.
- c. Songkok warna hitam
- d. Sepatu sekolah.

C. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri:

- a. Jilbab warna putih.
- b. Baju lengan panjang dan seragam batik pondok.
- c. Rok panjang warna biru dan putih.
- d. Sepatu warna hitam dan kaos kaki warna putih.

D. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra:

- a. Celana panjang warna hitam dan abu-abu.
- b. Baju putih lengan panjang dan seragam batik pondok.
- c. Songkok warna hitam
- d. Sepatu sekolah

E. Madrasah Salafiyah Tingkat Ayyan (Putri)

- a. Jilbab warna putih.
- b. Baju lengan panjang dan seragam batik pondok.
- c. Rok panjang warna biru dan putih.
- d. Sepatu warna hitam dan kaos kaki warna putih.

Yang dimaksud seragam sekolah lengkap adalah seragam resmi pondok yang dilengkapi dengan badge dan bérkat pinggang.

2. Ketentuan harinya sebagai berikut;

- a. Hari Sabtu dan Ahad:

1. Madrasah Salafiyah Shabahi Putra dan Masa'i Putra, seragam batik pondok dan celana panjang hitam.
2. Madrasah Salafiyah Shabahi putri dan Masa'i putri, seragam batik pondok dan rok panjang warna putih.

b. Hari Senin dan Selasa:

1. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Putra, baju putih lengan panjang dan celana panjang warna biru.
2. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra, baju putih lengan panjang dan celana panjang warna abu-abu.
3. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Putri, baju putih lengan panjang dan rok warna biru.
4. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putri, baju putih lengan panjang dan rok panjang warna abu-abu.

c. Hari Rabu dan Kamis:

1. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shabahi Putra, seragam Pramuka.
2. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra, baju putih lengan panjang dan celana warna biru.
3. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri, baju putih lengan panjang dan rok warna biru.
4. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra, baju putih lengan panjang dan celana panjang warna abu-abu.

5. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putri, baju putih lengan panjang dan rok panjang warna abu-abu.

Pasal 5

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN SISWA

1. Mentaati tata tertib yang ada dan berakhlakul karimah.
2. Membayar Syahrriyah
3. Menjaga ketertiban dan kebersihan kelas.
4. Mengikuti kegiatan yang telah ditentukan oleh Majelis Ma'arif.
5. Mengikuti imtihan.

Penjelasan : Pasal 5 KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

Angka 1, 2, 3 : cukup jelas

Angka 4 : kegiatan yang dimaksud adalah:

- a. Sorogan pagi.
- b. Takrar
- c. Bahtsul Masail
- d. Muhadlarah
- e. Pramuka
- f. Tahassus
- g. Haflah akhiriddirasah
- h. Dakwah bil hal

Pasal 6

LARANGAN-LARANGAN SISWA

1. Merangkap sekolah di luar.
2. Melaksanakan aqad nikah selama menjadi siswa.

3. Merokok.

Penjelasan : Pasal 6 LARANGAN-LARANGAN

Angka 1:

Yang diperbolehkan merangkap sekolah pada Tingkat SLTP hanyalah Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i putra –putri dan yang tidak mukim di asrama.

Angka 2 : cukup jelas.

Angka 3 : pada waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar dan bahtsul masail.



Pelanggaran terhadap tata tertib di atas akan dikenai sanksi sebagai berikut:

a. Pasal 4

1. Ayat 2 : mendatangkan orang tua/wali, dikembalikan kepada bimbingan orangtua.

2. Ayat 3 : diskors

3. Ayat 5 : diperingatkan, dita'zir, perjanjian tertulis, mendatangkan orang tua/wali, diskors, dikembalikan kepada bimbingan orang tua.

4. Ayat 6 : diperingatkan, dita'zir

5. Ayat 7 : diperingatkan, dita'zir, perjanjian tertulis.

B. Pasal 5:

1. Ayat 1, 4 : diperingatkan, dita'zir, perjanjian tertulis, mendatangkan orang tua/wali, diskors, dikembalikan kepada bimbingan orang tua .

2. Ayat 2, 3 : diperingatkan, dita'zir.

3. Ayat 5 : diskors.

C. Pasal 6

1. Ayat 1 : disuruh pilih salah satu
2. Ayat 2 : dikembalikan kepada bimbingan orang tua.
3. Ayat 3 : diperingatkan, dita'zir.

Penjelasan : pasal 7 SANKSI-SANKSI Bagian A

Angka 1 : Mendatangkan orang tua/wali untuk dimintai keterangan dan penjelasan dengan diberi jangka waktu kemudian.

Angka 2 : diskors dari madrasah dan pondok dalam jangka waktu satu tahun

Angka 3 : cukup jelas

Angka 4, 5 : diterapkan secara tertib

Pasal 7 SANKSI-SANKSI Bagian B

Angka 1, 2 : cukup jelas

Pasal 7 SANKSI-SANKSI Bagian C

Angka 1 : cukup jelas

Angka 3 : diterapkan secara tertib.

BAB III TATA TERTIB ASRAMA PUTRA

Pasal 8

KETENTUAN UMUM

1. Penghuni asrama adalah santri putra yang bertempat tinggal di asrama dan belum dinyatakan keluar.
2. Penempatan dan pemindahan penghuni asrama diatur oleh Syu'un Ma'hadiyah.
3. Keuangan asrama Rp. 2.500,- setiap bulan.
4. Olah raga, memasak dan membunyikan tape recorder pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.

5. Penghuni asrama yang berkepentingan dengan santri putri harus ijin ke Sekretariat Pondok pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.

BAB III TATA TERTIB ASRAMA PUTRA

Penjelasan : Pasal 8 KETENTUAN UMUM

Angka 1, 2 : cukup jelas

Angka 3 : pembayaran dilakukan setiap bulan melalui kartu asrama dan atau sekaligus pada awal tahun.

Angka 4 :

A. Olah raga

- a. Hari efektif : jam 15.45-17.00 Istiwa'
- b. Hari Kamis : jam 12.45-17.00 Istiwa'
- c. Haru Jum'at : jam 06.00-11.00 Istiwa' dan jam 15.45-17.00 Istiwa'.

B. Memasak

Selain waktu belajar dan kegiatan dan pada malam hari dibatasi sampai jam 00.30 Istiwa', kecuali malam Jum'at

D. Membunyikan tape recorder

Menurut kebutuhan asrama (seperti kegiatan dziba'), dan ba'da shalat Ashar maupun sebelum Subuh, tidak diperbolehkan membunyikan, baik hari efektif atau hari libur.

Angka 5:

- Yang dimaksud adalah :
 - a. Santri putra yang berkepentingan dengan santri putri yang semahram

- b. Santri yang bertempat di asrama Al Ausath, sampai Allubab. Adapun santri yang bertempat di asrama Al Huda, Nahdlat Attarmasie dan lain-lain, dimukumi seperti tamu, hanya saja yang membuat kartu mahram adalah santri putri.

Mahram yang jumlahnya 2 (dua), kartu mahramnya 1 (satu) atas nama orang 2 (dua).

Pasal 9

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN PENGHUNI ASRAMA

1. Menjaga dan memelihara, keamanan, ketertiban, kebersihan asrama dan lingkungannya.
2. Mengikuti kegiatan asrama dan kegiatan yang diadakan oleh Pondok.
3. Memiliki Al Qur'an dan antara lain Barzanji serta membaca setiap saat.
4. Ijin kepada Penasihat asrama bila akan bepergian.
5. Memiliki sandal dan almari yang terkunci.
6. Majeg (kost) atau masak.
7. Jam 12.00 Istiwa' pada hari Jum'at harus sudah berada di masjid.
8. Mengikuti qiraatul Qur'an qablal Maghrib.

Penjelasan: Pasal 9 KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

Angka 1, 3, 5, 6: cukup jelas

Angka 2 :

- a. Untuk asrama meliputi sorogan pagi, pengajian, dzibaiyyah, khithabiyah dan lain-lain.
- b. Segala jenis kegiatan yang diwajibkan bagi santri.

Angka 4 :

- a. Baca penjelasan pasal 1 ayat 6.
- b. Jika ada penghuni asrama yang membantu kerja pada masyarakat sekitar harus memberitahukan kepada penasihat asrama.

Pasal 10

LARANGAN-LARANGAN PENGHUNI ASRAMA

1. Ngendong ke asrama atau kamar lain setelah jam 24.00 Istiwa'.
2. Menjemur pakaian, membuang sampah dan duduk-duduk yang bukan pada waktu dan tempatnya.
3. Memiliki senjata tajam, tv, radio, tape recorder, hand phone, alat musik, tustel, salon, kendaraan bermotor, sepeda, hewan piaraan dan segala jenis alat permainan lelahan.
4. Menyimpan, membawa, memiliki buku bacaan atau gambar yang tidak mendidik.
5. Menonton segala jenis pertunjukan di luar komplek pondok.
6. Menggunakan aliran listrik melebihi batas yang telah ditentukan oleh pondok.
7. Menunda syahriah 2 bulan.
8. Ke kamar tamu putri.

Penjelasan : Pasa 10 LARANGAN-LARANGAN

Angka 1 : 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8 cukup jelas.

Angka 3 :

Dikecualikan bagi ahlul qaryah/santri penduduk setempat dan harus diletakkan di luar pondok.

Pasal 11

SANKSI-SANKSI

Pelanggaran terhadap tata tertib di atas dikenai sanksi sebagai berikut:

A. Pasal 8

1. Ayat 2 : dikembalikan ke asrama asal
2. Ayat 4 dan 5: diperingatkan, dita'zir.

B. Pasal 9

1. Ayat 1, 5, 7, 8 : diperingatkan, dita'zir
2. Ayat 3 : diperingatkan
3. Ayat 2, 4 : diperingatkan, dita'zir, mendatangkan orang tua/wali, diskors, dikembalikan kepada bimbingan orang tua.
4. Ayat 6 : diperingatkan, pemberitahuan orang tua, mendatangkan orang tua/wali.

C. Pasal 10

1. Ayat 1, 2, 8 : diperingatkan, dita'zir.
2. Ayat 3, 4, 6 : disita, dan ditebus dengan seharga barang.
3. Ayat 5 : dita'zir, mendatangkan orang tua, diskors, dikembalikan bimbingan kepada orang tua.
4. Ayat 7 : diperingatkan, perjanjian tertulis.

Penjelasan pasal 11 SANKSI-SANKSI Bagian A

Angka 1 : cukup jelas

Angka 2 : diterapkan secara tertib

Pasal 11 SANKSI-SANKSI Bagian B

Angka 1, 2, 3, 4 : diterapkan secara tertib.

Pasal 11 SANKSI-SANKSI Bagian C

Angka 1, 3, 4 : diterapkan secara tertib

Angka 2 : cukup jelas

BAB IV

TATA TERTIB ASRAMA PUTRI

Pasal 12

KETENTUAN UMUM

1. Penghuni asrama adalah santri putri yang bertempat di asrama dan dinyatakan belum keluar.
2. Penempatan dan perpindahan penghuni Allah SWT diatur oleh syu'un Ma'hadiyah dan Pengurus Asrama.
3. Bermain dan memasak di luar waktu belajar dan kegiatan.
4. Keuangan asrama sebesar Rp. 12.000,- / tahun

Penjelasan : Pasal 12 KETENTUAN UMUM

Angka 1, 2, 4 : cukup jelas

Angka 3

Waktu memasak ditentukan sebagai berikut:

- a. Pagi jam 06.00-07.00 Istiwa'
- b. Siang jam 11.00-12.00 Istiwa'
- c. Sore jam 17.00-18.00 Istiwa'

Pasal 13

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN PENGHUNI ASRAMA

1. Menjaga dan memelihara keamanan, ketertiban, kebersihan asrama dan lingkungannya.
2. Mengikuti kegiatan asrama
3. Memiliki Al Qur'an dan antara lain Barzanji serta membaca setiap saat.
4. Ijin bila mau keluar asrama.
5. Ijin kepada kepala asrama bila menemui tamu.
6. Ijin ke sekretariat bila menemui santri putra di tempat dan waktu yang telah ditentukan.
7. Jam 17.30 Istiwa' harus sudah berada di komplek asrama dan jam 24.00 Istiwa' harus berada di asrama masing-masing.
8. Shalat berjamaah.
9. Memiliki sandal.

Penjelasan: Pasal 13 KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

Angka 1, 2, 3, 5, 7: cukup jelas

Angka 3 :

Ketentuan ijin keluar asrama:

- a. Ijin kepada Penasihat asrama dan Sekretariat dengan menyerahkan kartu ijin serta mengembalikannya.
- b. Mengisi data lengkap di asrama dan sekretariat.
- c. Satu kali dalam sebulan dan pada hari libur.
- d. Berpakaian rapi sopan dan berjilbab putih.
- e. Ketentuan waktu:

Pacitan : jam 08.00-12.00 Istiwa'

- Arjosari: Jam 08.00-10.00 Istiwa'.

f. Bermalam di tempat lain harus ijin kepada Pimpinan Pondok.

Angka 5 : Yang dimaksud adalah santri putri yang berkepentingan dengan santri putra yang semahram.

Angka 8 : Shalat Maghrib pada malam Jum'at berjamaah di mushalla putri.

Pasal 14

LARANGAN-LARANGAN PENGHUNI ASRAMA

1. Ngendong ke asrama atau kamar lain setelah jam 24.00 Istiwa'.
2. Menjemur pakaian, membuang sampah dan duduk-duduk yang bukan pada waktu dan tempatnya.
3. Memakai perhiasan emas kecuali anting-anting
4. Memiliki radio, tape recorder, alat musik, tustel.
5. Menyimpan, membawa, memiliki buku bacaan atau gambar yang tidak mendidik.
6. Jajan di luar komplek.
7. Menonton televisi di siang hari kecuali pada hari libur dan hanya sampai jam 11.00 Istiwa'.
8. Tasyabbuh dengan laki-laki.
9. Ke kamar tamu putra.

Penjelasan : Pasa 14 LARANGAN-LARANGAN

Angka 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9 : cukup jelas.

Angka 2 : termasuk lingkungan madrasah super.

Angka 8 : yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menyerupai pria

Pasal 15

SANKSI-SANKSI

Pelanggaran terhadap tata tertib di atas dikenai sanksi sebagai berikut:

A. Pasal 12

1. Ayat 2 : dikembalikan ke asrama asal
2. Ayat 3 : diperingatkan, dita'zir.

B. Pasal 13

5. Ayat 2, 4 : diperingatkan, dita'zir, perjanjian tertulis, mendatangkan orang tua/wali, diskors, dikembalikan kepada bimbingan orang tua.
6. Ayat 1, 5, 6, 7 : diperingatkan, dita'zir.
7. Ayat 3, 8 : diperingatkan.

C. Pasal 14

1. Ayat 1, 2, 6, 7, 8, 9: diperingatkan, dita'zir.
2. Ayat 3 : disimpan.
3. Ayat 4, 5 : disita, ditebus seharga barang.

Penjelasan pasal 15 SANKSI-SANKSI Bagian A

Angka 1 : cukup jelas

Angka 2 : diterapkan secara tertib

Pasal 15 SANKSI-SANKSI Bagian B

Angka 1, 2 : diterapkan secara tertib.

Angka 3 : cukup jelas

Pasal 15 SANKSI-SANKSI Bagian C

Angka 1 : diterapkan secara tertib

Angka 2 : dapat diambil oleh orang tua/wali yang bersangkutan untuk dibawa pulang.

BAB VI PENUTUP

Pasal 16

1. Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini, lebih lanjut akan ditetapkan oleh Pimpinan Pesantren dan Ketua Majelis Ma'arif, dengan memperhatikan pertimbangan Pengurus Pondok secara keseluruhan.
2. Tata Tertib ini mulai berlaku sejak tanggal diumumkan, sampai diberlakukannya tata tertib yang baru.

BAB V KETENTUAN PENUTUP

Penjelasan : Pasal 16

Angka 1, 2: Cukup jelas

Ditetapkan di : Tremas
Pada tanggal : 24 Ramadhan 1425 H
06 Nopember 2004 M

Pimpinan
Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan
Ttd

KH. FUAD HABIB DIMYATHI